

**INTERNALISASI NILAI AKHLAQ
UNTUK MENGEMBANGKAN KEPERIBADIAN SANTRI
MANTAN PENGGUNA NARKOBA DI PONDOK PESANTREN
METAL MUSLIM AL-HIDAYAH KECAMATAN REJOSO
KABUPATEN PASURUAN DAN PONDOK PESANTREN SIROJUL
MUNIR KECAMATAN BANGSALSARI KABUPATEN JEMBER**

DISERTASI



KH ACHMAD SIDDIQ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
JEMBER

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

Mahrus Zainul Umam

NIM: 203307020004

**PROGRAM DOKTOR STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
OKTOBER 2022**

**INTERNALISASI NILAI AKHLAQ
UNTUK MENGEMBANGKAN KEPERIBADIAN SANTRI
MANTAN PENGGUNA NARKOBA DI PONDOK PESANTREN
METAL MUSLIM AL-HIDAYAH KECAMATAN REJOSO
KABUPATEN PASURUAN DAN PONDOK PESANTREN SIROJUL
MUNIR KECAMATAN BANGSALSARI KABUPATEN JEMBER**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Mahrus Zainul Umam

NIM: 203307020004

**PROGRAM DOKTOR STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
OKTOBER 2022**

LEMBARAN PENGESAHAN

Disertasi dengan Judul "Internalisasi Nilai Akhlaq Untuk Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember" yang disusun oleh Mahrus Zainul Umam NIM: 203307020004 telah direvisi sesuai dengan saran-saran dewan penguji dalam ujian terbuka pada hari Jum'at tanggal 07 Oktober 2022.

DEWAN PENGUJI

1. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.
(Ketua sidang/penguji)
2. Prof. Dr. TGH Masnun Tahir, M.Ag.
(Penguji Utama)
3. Prof. Dr. H. Syahabuddin, M.Ag.
(Penguji)
4. Prof. Dr. Muhammad Neor Harisadin, M.Fil.L.
(Penguji)
5. Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, ST., MT.
(Penguji)
6. Dr. H. Aminullah, M.Ag.
(Penguji)
7. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.
(Promotor/Penguji)
8. Dr. H. Mundir, M.Pd.
(Co-Promotor/Penguji)

Jember, November 2022

Mengesahkan,

Pascasarjana UIN KH Achmad Siddiq Jember

Direktur,



Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag


NIP. 19780917200912 1 000

LEMBAR PERSETUJUAN

Disertasi dengan Judul: Internalisasi Nilai Akhlaq Untuk Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember yang disusun oleh Mahrus Zainul Umam NIM: 203307020004,
direkomendasi untuk diuji dalam forum Ujian Terbuka.

Jember,2022

Promotor



Prof. Dr. Abd. Halim Soebahar, M.A.
NIP. 19610104198703 1 006

Jember,2022

Co-Promotor

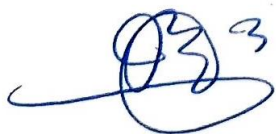


Dr. H. Mundir, M.Pd.
NIP. 19631103 199903 1 002

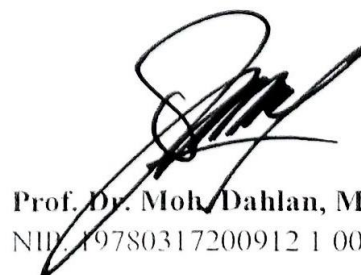
Mengetahui,

Kaprodi Program Doktor PAI

Direktur Pascasarjana

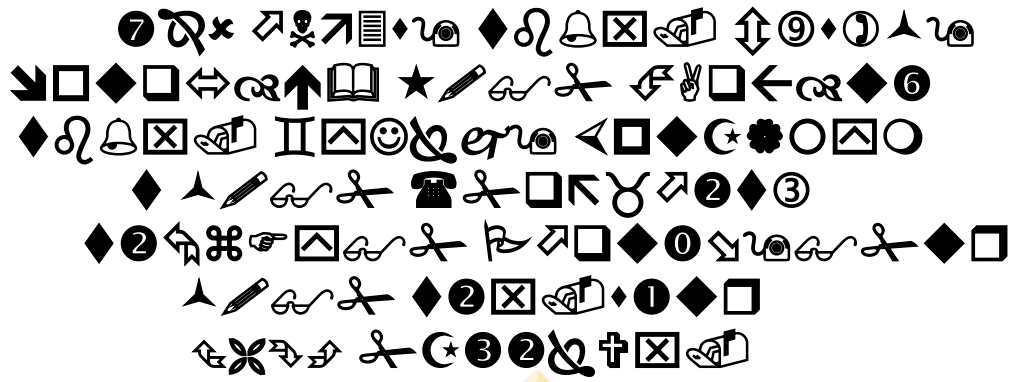


Dr. H. Mundir, M.Pd.
NIP. 19631103 199903 1 002



Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag
NIP. 19780317200912 1 000

MOTTO:



Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak mengingat Allah (Q.S. Al-Ahzab: 21)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

* Kementerian Agama, Alquranul Karim, (Jakarta: Sy9ma), 256

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban akademik dalam bentuk disertasi. Dan sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai pembawa kabar gembira bagi umat yang bertaqwa.

Disertasi yang telah terselesaikan dengan judul “ Internalisasi Nilai Akhlaq Untuk Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember”. Disertasi ini merupakan hasil daya dan upaya penulis. Dan penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan penulis yang sudah barang tentu disertasi ini masih jauh dari taraf kesempurnaan. Oleh karena itu penulis dengan tangan terbuka dan lapang dada menerima tegur dan kritik konstruktif demi sempurnanya disertasi.

Di samping itu dengan selesainya penulisan disertasi ini izinkanlah penulis menghaturkan penghargaan dan rasa hormat dan terima kasih kepada .:

1. Bapak Prof. Dr. Babun Suharto, S.E, M.M selaku Rektor UIN KH Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag selaku Diaktur Pascasarjana UIN KH Achmad Siddiq Jember.

3. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd. selaku Ketua Prodi PAI Pascasarjana UIN KH Achmad Siddiq Jember sekaligus dosen Co-Promotor.
4. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A selaku dosen Promotor
5. Bapak KH. Nur Kholis selaku Pengasuh PP Metal Al-Hidayah Muslim Rejoso Pasuruan yang telah meluangkan waktu dan pikirannya.
6. Bapak KH. Kholili Saiful Hasan selaku Pengasuh PP Sirojul Munir Bangsalsari Jember yang telah meluangkan waktu dan pikirannya.
7. Bapak / Ibu Dosen Program Doktorat serta civitas akademika Pascasarjana UIN KH Achmad Siddiq Jember yang telah membekali pengetahuan kepada penulis.
8. Sahabat-sahabati seperjuangan mahasiswa Pascasarjana UIN KH Achmad Siddiq Jember.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan disertasi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah-lah penulis mohon taufik dan hidayah-Nya. Semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, Amien.

Jember, Oktober 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
ABSTRAKS	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II : KAJIAN PUSTAKA J E M B E R	
A. Penelitian Terdahulu.....	16
B. Kajian Teori.....	28
C. Kerangka Konseptual.....	66
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	67
B. Lokasi Penelitian	68
C. Kehadiran Peneliti	69
D. Subjek Penelitian.....	70
E. Teknik Pengumpulan Data	71

F. Analisis Data	75
G. Keabsahan Data	77
H. Tahap-tahap Penelitian	81

BAB IV : PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Proses Internalisasi Nilai Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.....	82
B. Strategi Internalisasi Nilai Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.....	99
C. Implikasi Internalisasi Nilai Akhlaq dalam Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.....	121

BAB V : PEMBAHASAN

A. Proses Internalisasi Nilai Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.....	145
B. Strategi Internalisasi Nilai Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso	

Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.....	162
C. Implikasi Internalisasi Nilai Akhlaq dalam Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.....	182

BAB VI: PENUTUP

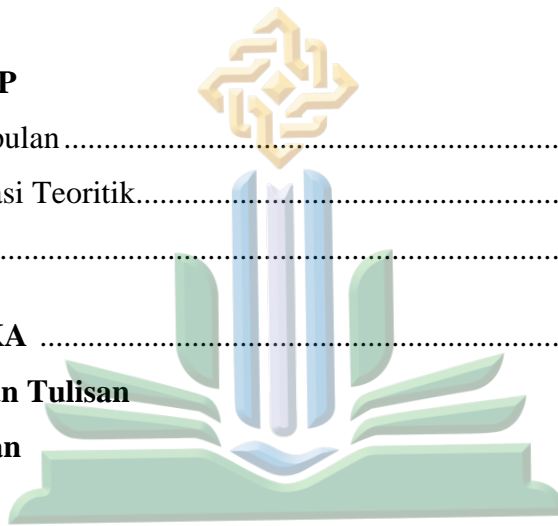
A. Kesimpulan.....	187
B. Implikasi Teoritik.....	190
C. Saran	192

DAFTAR PUSTAKA	193
-----------------------------	-----

Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran-Lampiran

Biodata Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

1.1 Originalitas Penelitian.....	18
1.2 Persamaan dan Perbedaan	139
1.3 Santri Mantan Pengguna Narkoba	141



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Mahrus Zainul Umam, 2022. *Internalisasi Nilai Akhlaq Untuk Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.*

Disertasi. Program Doktor Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember. Promotor: Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A. Co-Promotor: Dr. H. Mundir, M.Pd.

Kata kunci: Internalisasi, Nilai Akhlaq dan Kepribadian Santri

Akhlaq dalam Islam merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan akhlak kehidupan dimuka bumi ini dapat berjalan dengan baik dan sejalan seperti yang diinginkan. Oleh karena itu perlu adanya internalisasi nilai akhlak untuk mengantisipasi perubahan budaya dan rusaknya generasi bangsa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian ini adalah Bagaimana Proses, Strategi dan Implikasi Internalisasi Nilai Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember?

Tujuan penelitian ini adalah Untuk Menganalisis dan Menemukan Proses, Strategi dan Implikasi Internalisasi Nilai Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Analisis data menggunakan kualitatif fenomenologi yang dibagi menjadi tiga komponen-komponen: kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan waktu. Ada tiga tahapan pokok dalam penelitian kami yaitu: pertama, tahap pra lapangan. Kedua, tahap kegiatan lapangan, Ketiga, tahap analisis data meliputi kegiatan mengelola dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi wawancara dan dokumentasi kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti.

Kesimpulan disertasi ini bahwa Internalisasi Nilai Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember adalah 1) Proses internalisasi nilai akhlak yakni dengan melaksanakan sholat berjamaah, puasa senin kamis dan istiqomah membaca dzikir serta mengaji kitab, 2) Pelaksanaan strategi internalisasi nilai akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, pemberian janji dan ancaman, dan 3) Implikasi internalisasi nilai akhlak terhadap santri adalah menumbuhkan semangat beribadah dan infaq shodaqoh, memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain, menumbuhkan sikap peduli dan empati terhadap orang lain, menghargai setiap perbedaan, dan memiliki sikap kepemimpinan santri dalam bergotong royong.

ABSTRACT

Mahrus Zainul Umam, 2022. *Internal Moral Values for the Personality of Former Drug Users at the Muslim Metal Islamic Boarding School Al-Hidayah, Rejoso District, Pasuruan Regency and Sirojul Munir Islamic Boarding School, Bangsalsari District, Jember Regency.*

Dissertation. Doctoral Program in Islamic Education Studies Postgraduate at State Islamic University KH Achmad Siddiq Jember. Promoter : Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A. Co-Promoter: Dr. H. Mundir, M.Pd.

Keywords: Internalization, Moral Values and Santri's Personality

Morals in Islam is one aspect that is very important for human life. With the morals of life on this earth can run well and in line as desired. Therefore, it is necessary to internalize moral values to anticipate cultural changes and the destruction of the nation's generation.

Based on this background, the focus of this research is How are the Processes, Strategies and Implications of Internalizing Moral Values in Developing the Personality of Ex-Drug Users at the Muslim Metal Islamic Boarding School Al-Hidayah, Rejoso District, Pasuruan Regency and Sirojul Munir Islamic Boarding School, Bangsalsari District, Jember Regency?

The purpose of this study was to analyze and find the process, strategy and implications of the internalization of moral values in developing the personality of former drug users at the Muslim Metal Islamic Boarding School Al-Hidayah, Rejoso District, Pasuruan Regency and Sirojul Munir Islamic Boarding School, Bangsalsari District, Jember Regency.

The approach used in this research is qualitative research. Data analysis uses qualitative phenomenology which is divided into three components: data condensation, data presentation and conclusion drawing. The validity of the data used is source and time triangulation. There are three main stages in our research, namely: first, the pre-field stage, Second, the field activity stage, Third, the data analysis stage includes the activities of managing and organizing the data obtained through observation, interviews and documentation, then interpreting the data according to the context of the problem being studied.

The conclusion of this dissertation is that the Internalization of Moral Values in Developing the Personality of Former Drug Users at the Islamic Metal Islamic Boarding School Al-Hidayah, Rejoso District, Pasuruan Regency and Sirojul Munir Islamic Boarding School, Bangsalsari District, Jember Regency, is 1) The process of internalizing moral values, namely by praying in congregation, fasting Monday Thursday and istiqomah reading dhikr and reciting books, 2) Implementation of strategies for internalizing moral values through example, habituation, giving advice, giving promises and threats, and 3) The implications of internalizing moral values for students are fostering the spirit of worship and infaq shodaqoh, having a polite attitude towards others, fostering caring and empathy for others, appreciating any differences, and having a student leadership attitude in working together.

ملخص البحث

محروس زين الأم، ٢٠٢٢. تقوية القيم الأخلاقية لتنمية شخصية الطلاب مدمني المخدرات السابقين في المعهد ميتال مسلم الهداية ريجوسو باسوروان والمعهد سراج المنير بانجسالساري جمبر. رسالة الدكتوراه. بتخصص إدارة التربية الإسلامية. برنامج الدراسات العليا بجامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر، تحت ترويج (١) الأستاذ الدكتور الحاج حليم سوباهار الماجستير، و(٢) الدكتور الحاج منذر الماجستير.

إن الأخلاق في الإسلام من الجوانب المهمة للغاية في حياة الإنسان. ووجود أخلاق الحياة على هذه الأرض فسوف يمكن أن تسير الحياة بصورة جيدة ومنتسقة كما هو مطلوب. ولذلك، فمن الضروري أن يكون هناك تقوية القيم الأخلاقية لمواجهة التغيرات الثقافية وتدمير جيل الأمة.

أساساً على الخلفية السابقة، فإن تركيز هذا البحث هو كيف عملية تقوية القيم الأخلاقية لتنمية شخصية الطلاب مدمني المخدرات السابقين في المعهد ميتال مسلم الهداية ريجوسو باسوروان والمعهد سراج المنير بانجسالساري جمبر؟ وكيف إستراتيجية تقوية القيم الأخلاقية لتنمية شخصية الطلاب مدمني المخدرات السابقين في المعهد ميتال مسلم الهداية ريجوسو باسوروان والمعهد سراج المنير بانجسالساري جمبر؟ وكيف أثر تقوية القيم الأخلاقية لتنمية شخصية الطلاب مدمني المخدرات السابقين في المعهد ميتال مسلم الهداية ريجوسو باسوروان والمعهد سراج المنير بانجسالساري جمبر؟

بهدف هذا البحث إلى: التحليل وكشف عملية تقوية القيم الأخلاقية لتنمية شخصية الطلاب مدمني المخدرات السابقين في المعهد ميتال مسلم الهداية ريجوسو باسوروان والمعهد سراج المنير بانجسالساري جمبر؛ والتحليل وكشف إستراتيجية تقوية القيم الأخلاقية لتنمية شخصية الطلاب مدمني المخدرات السابقين في المعهد ميتال مسلم الهداية ريجوسو باسوروان والمعهد سراج المنير بانجسالساري جمبر؛ والتحليل وكشف أثر تقوية القيم الأخلاقية لتنمية شخصية الطلاب مدمني المخدرات السابقين في المعهد ميتال مسلم الهداية ريجوسو باسوروان والمعهد سراج المنير بانجسالساري جمبر.

طريقة البحث التي استخدمها الباحث في هذه الدراسة هي البحث الكيفي. يعني إجرائية البحث التي تحصل على بيانات وصفية ظاهرية، في صورة بيانات مكتوبة أو شفوية للأشخاص والسلوكيات التي يمكن ملاحظتها كأشياء للبحث. وأما طريقة جمع البيانات فهي: الملاحظة والمقابلات والتوثيق. واستخدم الباحث عملية تحليل البيانات الكيفية الوصفية التي تنقسم إلى ثلاثة مكونات: تكثيف البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج. وصحة البيانات المستخدمة هي تثليث المصادر والوقت. هناك ثلاث مراحل رئيسية في هذا البحث، وهي: الأول، مرحلة ما قبل المجال، وهي مرحلة التوجيه التي تتضمن أنشطة لتحديد بؤرة تعديل النماذج مع النظريات والتخصصات العلمية؛ والثاني، مرحلة النشاط الميداني، وتشمل في هذه المرحلة جمع البيانات المتعلقة بتركيز البحث، والثالث، تشمل مرحلة تحليل البيانات إدارة وتنظيم البيانات التي تم الحصول عليها من خلال ملاحظات المقابلة وتوثيقها، ثم تفسير البيانات وفقاً لسياق مشكلة البحث.

أما النتائج التي حصل عليها الباحث فهي أن تقوية القيم الأخلاقية لتنمية شخصية الطلاب مدمني المخدرات السابقين في المعهد ميتال مسلم الهداية ريجوسو باسوروان والمعهد سراج المنير بانجسالساري جمبر من خلال الأشياء الآتية وهي: (١) عملية تقوية القيم الأخلاقية عن طريق أداء صلاة الجماعة وصوم يومي الاثنين والخميس والاستقامة بقراءة الأذكار وقراءة الكتب. و(٢) تنفيذ إستراتيجية تقوية القيم الأخلاقية من خلال القدوة،

والتعويد، وإعطاء النصيحة، إعطاء الوعد والتهديد. و(٣) الأثر المترتب على تقوية القيم الأخلاقية نحو الطلاب هي تعزيز حماسة العبادة والإنفاق والصدقة، واتخاذ الموقف المهدب نحو الآخرين، وتنمية موقف الرعاية والتعاطف نحو الآخرين، واحترام كل اختلاف، وإمكان الموقف القيادي لدى الطلاب في التعاون



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era milenial, salah satu tantangan bagi dunia pendidikan adalah menyeimbangkan aspek jasmani dan rohani, serta duniawi dan ukhrawi. Bahkan aspek rohani/ ukhrawi merupakan pendidikan akhlaq, sebab dalam bentuk proses pendidikan yang bagaimanapun, akhlaq adalah penentu berhasil tidaknya suatu pendidikan yang diselenggarakan.¹

Untuk membentuk akhlaq yang baik,, perlu adanya bimbingan pendidikan dan pengawasan dalam bidang keagamaan. Sebab, pendidikan akhlaq telah di ajarkan Allah dan dicontohkan Rasulullah SAW, untuk membimbing manusia agar tidak terperosok dalam jurang kemusyrikan dan kerusakan moral yang berkepanjangan. Agama diturunkan untuk meluruskan akhlaq ataupun perilaku manusia dan segala bentuk kehidupan, sebagaimana firman Allah SWT :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Q.S Al-Ahzab : 21).²

¹ Hamid Darmaji, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi* (Banten: An1image, 2019), 27

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur-an dan terjemahnya* (Surabaya: PT. Mahkota, 2013), 420

Dari ayat tersebut maka sebagai manusia hendaknya meneladani segala hal yang telah dicontohkan Rasulullah SAW untuk dapat memperbaiki perilaku dan akhlaq meski dalam berbuat baik pasti ada tantangannya, namun kita harus selalu ingat bahwa Allah tidak memberikan beban yang berlebihan atau melebihi kemampuan hambanya, karena Ia Maha tahu akan hambanya baik jasmani maupun rohani. Sebagaimana dalam ayat berikut Allah berfirman :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ...

Artinya : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya... (Q.S Albaqarah : 286)³

Salah satu sektor dari pendidikan nasional adalah pembentukan generasi muda, dalam hal ini remaja baik yang ada di perkotaan maupun di pedesaan yang berada dalam wilayah negara kesatuan republik Indonesia.⁴ Maka sebagai kader penerus perjuangan bangsa dan pejuang agama, generasi muda dalam hal ini dipondok pesantren adalah santri perlu dibina baik fisik maupun mental spiritualnya.

Santri merupakan bagian dari generasi bangsa, sehingga kehadiran santri yang sejatinya adalah insan berakhlaq, maka bangsa ini sangat butuh agar tidak kehilangan pemimpin selanjutnya untuk menggantikan setiap pemimpin yang amanah dan berakhlaq. Oleh karena itu, maka sangat besar

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur-an dan terjemahnya* (Surabaya: PT. Mahkota, 2013), 67

⁴ Soegarda Poerbawakatja, *Ensiklopedia pendidikan* (Jakarta : Gunung Agung, 2014), 195

sebenarnya peranan, tugas, dan tanggung jawab setiap remaja dalam membangun bangsa ini menjadi bangsa yang maju dan lebih baik lagi. Hanya saja, sebagian besar remaja pada saat ini tidak memahami seberapa pentingnya mereka di dalam pembangunan bangsa ini.⁵ Sering kali mereka banyak menyia-nyiakan masa depan mereka dengan berbagai kegiatan yang tidak berguna sama sekali.

Akan tetapi masalah sosial merupakan salah satu problem yang senantiasa muncul di tengah-tengah masyarakat. Masalah tersebut hidup, berkembang dan membawa akibat-akibat tersendiri sepanjang masa yang sulit dicari ujung pangkalnya, sebab pada kenyataannya masalah sosial bahkan kenakalan telah merusak nilai-nilai susila, nilai-nilai ajaran serta merusak nilai-nilai hukum.

Masalah yang sering kali terjadi di masyarakat merupakan bentuk-bentuk perbuatan menyimpang seperti penggunaan narkoba, pelecehan seksual, minum-minuman keras, dan lain sebagainya. Tentu saja problem seperti ini sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional serta dapat menghambat cita-cita bangsa dan agama.

Santri yang mayoritas berusia remaja dari segi perkembangan biologis seseorang mereka telah berusia 13 sampai dengan 18 tahun. Pada awal usia remaja yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan psikis dan fisiknya. Perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja, sehingga masa ini disebut oleh orang barat

⁵ Herni Susanti, 2018. Generasi Muda Masa Depan Bangsa, (Online), (<https://disperkimta.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/generasi-muda-masa-depan-bangsa-38>, diakses 15 November 2021).

sebagai periode storm and drang.⁶ Pada tahap perkembangan ini mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.

Manusia juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali ingin mencoba hal-hal yang baru, mengkhayal, dan merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelekan. Untuk itu mereka sangat memerlukan keteladanan, konsistensi, penanaman nilai-nilai keagamaan yang nantinya dapat dijadikan pedoman dalam menjalani hidup yang terus berkembang.⁷

Melihat masa muda yang sangat potensial untuk berkembang kearah positif maupun negatif maka intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan, maupun pendampingan sangat diperlukan, untuk mengarahkan perkembangan potensi remaja tersebut agar berkembang kearah yang positif dan produktif.

Tujuan pendidikan akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan ketika ada kerjasama antara guru, orang tua maupun murid. Hal ini sejalan tujuan pendidikan secara umum dalam pendidikan agama yaitu mendidik peserta didik agar mereka menjadi muslim sejati, iman, teguh, beramal sholeh, dan berakhlaq mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan

⁶ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 63

⁷ Syafiudin, *Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja* (Bandung : Karya Nusantara,2016),

negara.⁸

Tujuan pendidikan yang diharapkan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Selaras juga dengan pendidikan pesantren yang dilaksanakan yakni untuk membentuk santri yang unggul (akhlak mulia) dalam mengisi kemerdekaan Indonesia dan mampu menghadapi perkembangan zaman.⁹ Maka pendidikan harus mampu mempersiapkan warga negara agar dapat berperan aktif dalam seluruh lapangan kehidupan, cerdas, aktif, kreatif, terampil, jujur, berdisiplin dan bermoral tinggi, demokratis, dan toleran dengan mengutamakan persatuan bangsa dan bukannya perpecahan. Sementara itu pendidikan bertujuan agar seseorang mempunyai kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dan juga menjadikan anak sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan kebahagiaan setinggi-tingginya.¹⁰

Al Qur'an sebagai asas yang memberikan pedoman hidup manusia menguraikan dengan jelas tentang moral dalam kegiatan-kegiatan manusia. Ada perbedaan antara moral dan akhlak dalam islam, moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti adat kebiasaan yang berhubungan dengan hal

⁸ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 35

⁹ Peraturan Menteri Agama RI Nomor 31 Tahun 2020 Pendidikan Pesantren, 5

¹⁰ Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia), 29

baik buruk yang diterima di masyarakat. Sedangkan Akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan yang dilakukan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan lagi.¹¹

Akhlak dalam Islam merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan akhlak kehidupan dimuka bumi ini dapat berjalan dengan baik dan sejalan seperti yang diinginkan. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan aqidah akhlak untuk mengantisipasi perubahan budaya yang masuk yang terjadi dewasa ini. Hal ini merusak kelangsungan hidup masyarakat suatu bangsa. Kejayaan suatu bangsa terletak pada akhlaknya. Selama bangsa itu masih memegang norma-norma akhlak dan kesucilaan dengan teguh dan baik, maka selama itu pula bangsa tersebut jaya dan bahagia.

Penanaman nilai akhlak tentu akan diberikan kepada santri mulai sejak usia pendidikan dasar sampai perguruan tinggi di pondok pesantren dan merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam proses internalisasi. Oleh karena itu akhlaq menempati kedudukan yang sangat sentral dalam lingkungan pesantren, madrasah maupun di lingkungan masyarakatnya.¹² Hal ini mengandung indikasi bahwa proses pembelajaran pengajaran pendidikan akhlak tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja akan tetapi lebih dari itu merupakan transfer of value atau internalisasi nilai terhadap santri.

Sehingga internalisasi nilai bisa dicapai dengan baik salah satunya

¹¹ Asmaran,. *Pengantar Ilmu Akhlak* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 35

¹² Sultoni *sehat, Filsafat Pendidikan Akhlaq* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 32

dengan hadirnya pondok pesantren. Sebagaimana dijelaskan didalam Undang-undang Republik Indonesia Nomer 18 Tahun 2019 bahwa pendidikan pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada dalam lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan ke khasan pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pendidikan muallimin.¹³ Sehingga dengan dilakukannya internalisasi nilai dipesantren akan menjadi focus intensif dan maksimal

Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Rejoso Pasuruan memiliki letak strategis yang ada di Pasuruan. Tidak sedikit santri bermasalah yang menimba ilmu di pesantren ini, diantaranya yakni santri mantan pengguna narkoba. Dalam proses internalisasi nilai akhlaq yang dilakukan pengasuh pondok pesantren sudah memperlihatkan dampak yang positif terhadap perilaku santrinya yakni dengan keteladanan, pembiasaan, nasehat, kedisiplinan, . Misal dalam hal pembiasaan yakni dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya.

Penanaman nilai di pesantren strategi ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah, seperti shalat berjamaah, qiyamul lail, istighosah, membaca dan menulis Qur'an dan pengajian kitab kuning, kesopanan. Maka tak heran penghargaan juga sering diperoleh dari dinas sosial setempat.¹⁴ Namun semenjak pengasuh pertama pondok pesantren metal muslim rejoso pasuruan (KH Abu Bakar Cholil) wafat, maka dianggap ada beberapa

¹³ Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2019 Pendidikan Pesantren, 3

¹⁴ Radar Bromo. 16 Juli 2017. *Santri Pondok Metal Pasuruan Menjemput Hidayah*, 4

tantangan yang dihadapi oleh pengasuh berikutnya terutama mengenai santri yang baru masuk terkadang ada yang mengamuk dan lain sebagainya.

Namun disamping itu hal unik dari pondok pesantren ini bahwa pengasuh lebih memprioritaskan pendidikan akhlaq dengan cara damai yakni tidak dengan paksaan. Sehingga santri mantan pengguna narkoba ini menjadi lebih baik dengan kesadarannya sendiri juga. Bahkan menariknya lagi santri mantan pengguna narkoba diberi air barokah dan mengamalkan dzikrut ta'ibin yang disusun oleh pak kyai sendiri.

Diantara mereka juga ditarik menjadi ustadz di pondok ini karena telah dianggap layak dan mampu untuk membina santri yang lain dalam pembiasaan keagamaan yang dikemas dalam agenda kegiatan rutin pesantren. Hal ini juga tidak luput dari upaya yang dilakukan oleh pengasuh bersama pihak pendidik untuk mengembangkan kepribadian santri di lingkup pesantren. Kebiasaan perilaku baik di pesantren akan berdampak pada perilaku di luar lingkungan pesantren. Dengan ditanamkannya akhlak yang baik kepada santri maka tidak akan mudah terpengaruh oleh perilaku negatif dari luar.

Sedangkan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember yang juga menampung santri bermasalah dari berbagai kota bahkan Malaysia. Jadi memiliki khas dan keunikan tersendiri dalam mengembangkan kepribadian santri mantan pengguna narkoba. Internalisasi nilai pendidikan akhlaq yang banyak diterapkan dalam kegiatan rutin ibadah pondok pesantren, seperti mengaji kitab *sullamut taufiq safinatun najah*,

membaca rotibul haddad, istighosah, qiyamullail sekaligus berdzikir dalam sepertiga malam. Pada dasarnya santri penyandang ini kesulitan tidur malam sehingga sangat mudah pengasuh pondok mengajak mereka dalam kegiatan malam hari. Sehingga orang yang ingin dirinya menjadi penyantun maka jalannya dengan pembiasaan baik, dan menjadi tabiat yang mudah mengerjakannya.

Hal ini merupakan salah satu bentuk mujahadah an-nafs. Dan kemudian dapat mendorong seseorang untuk bersungguh-sungguh melalui pengendalian diri agar tidak melakukan kesalahan dan menghasilkan kebiasaan kebiasaan baik. Strategi ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik agar santri mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya. pengasuh juga mengaplikasikan cara praktis olah pikir kepada santri yang bermasalah. Namun satu hal yang menjadi masalah bahwa ternyata resiko langkah ini dianggap mengganggu santri lain pada umumnya yang tidak bermasalah. Sehingga pengasuh mengkotakkan atau menempatkan santri yang bermasalah ini pada ruang khusus, harapannya dapat menimalisir kejadian serupa.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, peneliti sangat tertarik untuk meneliti disertasi tentang **“Internalisasi Nilai Akhlaq Untuk Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan berbagai permasalahan yang sudah diuraikan di latar belakang, maka dapat diajukan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Proses Internalisasi Nilai Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember?
2. Bagaimana Strategi Internalisasi Nilai Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember ?
3. Bagaimana Implikasi Internalisasi Nilai Akhlaq dalam Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Menganalisis dan Menemukan Proses Internalisasi Nilai Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember
2. Untuk Menganalisis dan Menemukan Strategi Internalisasi Nilai Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember
3. Untuk Mengeksplorasi dan Menemukan Implikasi Internalisasi Nilai Akhlaq dalam Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Pascasarjana UIN KHAS Jember

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pustaka (bahan bacaan) bagi generasi dan mahasiswa pascasarjana UIN KHAS Jember.

2. Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan mengambil kebijaksanaan pendidikan moral dalam rangka mengantisipasi adanya kenakalan siswa.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pandangan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji internalisasi nilai akhlak, serta sarana penelitian untuk mengembangkan pengetahuan ketrampilan dan wawasan berfikir, guna melatih kemampuan menganalisis masalah-masalah pendidikan secara kritis dan sistematis.

E. Definisi Istilah

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa judul proposal disertasi ini adalah Internalisasi Nilai Akhlaq Untuk Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejosro Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember dan untuk

menghindari kemungkinan timbulnya salah pengertian dan keaburan konsep maka perlu adanya definisi operasionalnya sehingga tidak akan timbul salah pengertian dengan apa yang penulis maksud. Maka dari itu diperlukan memberi penjelasan sebagaimana disebutkan di bawah ini :

1. Internalisasi Nilai Akhlaq

Penanaman perilaku, sikap, dan nilai dalam diri seseorang, yang didapatkannya melalui proses pembinaan, pembelajaran, dan bimbingan sehingga dapat mengantarkan seseorang untuk mengimani Allah serta mengaplikasikannya (akhlaq) dalam kehidupan sehari-hari baik dengan Khaliknya dan terhadap sesama manusia.

2. Kepribadian Santri

Jumlah total kecenderungan bawaan atau hereditas dengan berbagai pengaruh dari lingkungan serta pendidikan, yang membentuk kondisi kejiwaan santri dan mempengaruhi dalam bertingkah laku sehingga santri memiliki identitas khusus yang berbeda dengan orang lain.

3. Narkoba

Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Obat-obat terlarang yakni zat buatan atau pun yang berasal dari tanaman yang memberikan efek halusinasi, menurunkan kesadaran, menyebabkan kecanduan serta perubahan pada aktivitas mental dan perilaku.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan disertasi tentu ada sistematika pembahasannya. Demikian pula dengan disertasi yang berjudul Internalisasi Nilai Akhlaq Untuk Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Penulis menyusun sistematikanya sebagai berikut:

Pada BAB 1 berisi pendahuluan ini penulis menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, sistematika pembahasan.

Selanjutnya BAB II yakni Kajian Pustaka yang merupakan kajian teoritis yang membahas tentang pondok pesantren, internalisasi nilai akhlaq dan teori social dan konsep kepribadian.

Dan pada BAB III adalah Metode Penelitian yakni berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, sumber data, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan penelitian.

Sedangkan BAB IV Paparan Data dan Temuan Penelitian yakni berisi tentang gambaran umum objek penelitian dan paparan data hasil penelitian.

Pada BAB V adalah Pembahasan yang berisi tentang proses, strategi dan implikasi internalisasi nilai akhlaq dalam mengembangkan kepribadian santri mantan pengguna narkoba.

Dan terakhir adalah BAB VI Penutup disini penulis mengemukakan kesimpulan hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan realitas hasil penelitian demi keberhasilan dan pencapaian tujuan serta implikasi teoritik.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebagai pijakan dalam penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu guna memperjelas arah penelitian ini antara lain.

Penelitian yang ditulis oleh Wardah Firdausi pada tahun 2016 di dalam disertasinya yang berjudul “Pengaruh Absepsi Ibu dalam Keluarga Terhadap Kenakalan Santri di PP Darul Falah Desa Bangunrejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo dan PP Al-Fatah Desa Sayangan Kecamatan Pule Kabupaten Wonogiri”. Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif komperatif ini menyimpulkan bahwa diketahui tidak ada perbedaan tingkat kenakalan santri pada ibu rumah tangga dan ibu TKW di desa Bangunrejo Ponorogo, dengan kata lain hipotesis ditolak.¹³

Berikutnya disertasi yang ditulis Akhmad Arif Subkhan pada tahun 2017 yang berjudul “Upaya penanggulangan Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Islam 1 Blitar dan SMK Negeri 3 Malang.”. Penelitian yang menggunakan kualitatif fenomenologi diperoleh kesimpulan bahwa tingkat kenakalan remaja yang ada di SMK Islam 1 Blitar dan SMK Negeri 3 Malang termasuk kenakalan ringan yang tidak menimbulkan akibat hukum seperti membolos, menyontek, sering terlambat

¹³ Wardah Firdausi, “Pengaruh Absepsi Ibu dalam Keluarga Terhadap Kenakalan Santri di PP Darul Falah Desa Bangunrejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo dan PP Al-Fatah Desa Sayangan Kecamatan Pule Kabupaten Wonogiri”, (Disertasi, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,2016), 65

madrasah, berbohong, mengganggu teman, tidak mengikuti upacara, mencuri, tidak memakai seragam, minum-minuman keras dan kebutkebutan di jalan raya. Adapun upaya penanggulangan dalam mengatasi kenakalan remaja di SMK Islam 1 Blitar ada 3 bentuk yaitu usaha preventif (pencegahan) meliputi 1) bidang pendidikan, 2) bidang sosial, 3) bidang kesehatan dan 4) usaha mengurangi dan menghilangkan penyakit masyarakat. Kemudian yang usaha represif meliputi bidang hukum dan acara pidana serta saran-sarananya. Sedangkan usaha rehabilitasi meliputi 1) bidang mental spiritual, 2) bidang fisik, 3) bidang social.¹⁴

Selanjutnya penelitian disertasi yang ditulis oleh Dian Mahayani pada tahun 2013 dengan judul “Implikasi Pendidikan Akhlak Terhadap Perilaku Santri di Pondok Pesantren Mambaul Huda Karangploso Malang dan Pondok Pesantren Anwarut Taufiq Batu Malang”. Dengan menggunakan metode penelitian studi kasus kualitatif. Dan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran aqidah akhlak sangat berperan penting terhadap perilaku peserta didik.¹⁵

Selanjutnya penelitian disertasi yang ditulis oleh Indrawati Puji Tahun 2008 yang berjudul “Upaya pembinaan al-akhlaq al-karimah melalui usaha kesehatan sekolah di SMAN 1 Gondang-Mojokerto. Dengan menggunakan

¹⁴ Subkhan Arif, “Upaya penanggulangan Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Islam 1 Blitar dan SMK Negeri 3 Malang”. (Disertasi, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 45

¹⁵ Mahayani Dian, “Implikasi Pendidikan Akhlak Terhadap Perilaku Santri di Pondok Pesantren Mambaul Huda Karangploso Malang dan Pondok Pesantren Anwarut Taufiq Batu Malang”, (Disertasi, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013), 36

metode penelitian studi kasus kualitatif. Dan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak dapat menjadi pendorong siswa dalam kesadaran dan kebiasaan yang sehat di sekolah.

Berikutnya disertasi yang di tulis oleh Setiono Sony Eko Tahun 2013 yang berjudul “Hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi kelas XI SMK Negeri 2 Malang” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis. Dan menghasilkan kesimpulan bahwa kenakalan remaja juga dipengaruhi tingkat religiusitas siswa tepatnya yakni di SMK Negeri 2 Malang.

Selanjutnya disertasi Amirul Mukminin yang diltulis Tahun 2018 berjudul : Motivasi orangtua memilih pondok pesantren sebagai sarana pembinaan karakter religius anak: Studi kasus di pondok pesantren Sunan Bejagung Tuban” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus yang mana peneliti ingin mengetahui pembinaan karakter religius santri yang kemudian menjadi alasan orang tua memilih pondok pesantren adalah tempat yang tepat untuk anaknya.

Selanjutnya disertasi yang ditulis oleh Rahayu Rafika Tahun 2015 yang berjudul “Hubungan ritual ibadah dengan kenakalan remaja (juvenile delinquency) di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Malang” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yakni mengeksplorasi Hubungan ritual ibadah dengan kenakalan remaja di sekolah.

Selanjutnya disertasi yang ditulis oleh Uswatul Hikmah Tahun 2021 yakni berjudul “Pembinaan akhlak siswa berbasis pembiasaan: Studi kasus di

Madrasah Ibtidaiyah Al Khoirot Malang” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus yang mana peneliti menganalisis dan menemukan pembinaan akhlak di Madrasah dengan terobosan dan langkah pembiasaan.

Dan disertasi yang ditulis oleh Nanang Jatmiko yang ditulis Tahun 2014 yakni berjudul “Upaya guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa di MTsN Aryojeding Tulungagung” yang juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Dari hasil penelitiannya peneliti menganalisis dan mengeksplorasi upaya dan penyebab kenakalan siswa yang dilakukan di madrasah.

Selanjutnya disertasi yang ditulis oleh Ajid Wahib Mustofa Tahun 2018 yang berjudul “Upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang pada peserta didik di MTS Almaarif 02 Singosari”. Dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif. Dari hasil penelitiannya peneliti menganalisis dan mengeksplorasi upaya dan penyebab perilaku menyimpang yang dilakukan di sekolah.

Bahkan juga disertasi yang tulisoleh Ahmad Ghazi Al Fairuzzabadi Tahun 2014 yakni “Pengaruh regulasi diri terhadap delinquency santri MTs Pondok Pesantren al-Mu’minien Lohbener Indramayu”. Dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian kuantitatif maka dengan detail peneliti menyajikan data angka terkait dengan Pengaruh regulasi diri terhadap delinquency santri.

Dan disertasi yang ditulis oleh Ahmad Nur Fadlillah Tahun 2014 yang berjudul “Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 01 Batu” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis. Maka dalam penelitian ini penulis menemukan serta menganalisis Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja.

Selanjutnya disertasi yang ditulis oleh Ajid Wahib Mustofa Tahun 2018 yang berjudul “Upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang pada peserta didik di MTS Almaarif 02 Singosari Malang”. Dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Maka dalam penelitian ini penulis menemukan serta menganalisis Upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang pada peserta didik.

Berikutnya disertasi yang ditulis oleh Rosadi Zainal Amri Tahun 2021 yang berjudul “Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menanggulangi pelanggaran siswa di sekolah: Studi multi situs di MAN 1 Malang dan MAN 1 Kota Malang” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Maka dalam penelitian ini penulis menemukan serta menganalisis Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menanggulangi pelanggaran siswa di sekolah.

Dan Disertasi yang ditulis oleh Mochammad Salman Al-Farisi Tahun 2020 yang berjudul Peran kyai dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto dengan menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis dengan hasil penelitian bahwa sosok kyai

di pondok pesantren sangat berperan penting dalam pembentukan santri itu sendiri.

Dan tabel penelitian terdahulu serta proposal disertasi yang kami buat sebagai berikut :

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	1	2	3	4
1.	Wardah Firdausi, Pengaruh Absepsi Ibu dalam Keluarga Terhadap Kenakalan Santri di PP Darul Falah Desa Bangunrejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo dan PP Al-Fatah Desa Sayangan Kecamatan Pule Kabupaten Wonogiri, 2016	- Fokus kajian kenakalan santri	- Fokus kajiannya lebih menekankan pada kenakalan santri secara global	Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui konsep kenakalan santri

2	<p>Akhmad Arif, Upaya penanggulangan Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Islam 1 Blitar SMK Negeri 3 Malang, 2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian kualitatif - Fokus kajian kenakalan remaja 	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih menitik beratkan pada pendidikan agama islam di SMK Islam 1 Blitar 	<p>Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui konsep kenakalan remaja</p>
3	<p>Dian Mahayani, Implikasi Pedidikan Akhlak Terhadap Perilaku Santri di Pondok Pesantren Mambaul Huda Karangploso Malang dan Pondok Pesantren Anwarut Taufiq Batu Malang, 2013</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji perilaku peserta didik 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus kajian hanya membahas perilaku peserta didik, sedangkan penelitian ini membahas lebih luas tentang pendidikan moral 	<p>Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pendidikan moral dan implikasinya</p>
4	<p>Indrawati, Puji, Upaya</p>	<ul style="list-style-type: none"> - pembinaan al- 	<ul style="list-style-type: none"> -usaha 	<p>Dalam</p>

	pembinaan al-akhlaq al-karimah melalui usaha kesehatan sekolah di SMAN 1 Gondang-Mojokerto, 2008	akhlaq	kesehatan	penelitian ini peneliti ingin mengetahui pembinaan al-akhlaq al-karimh
5	Setiono, Sony Eko, Hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi kelas XI SMK Negeri 2 Malang, 2013	- focus kenakalan dan religiusitas	religiusitas	Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui Hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja
6	Mukminin, Amirul, Motivasi orangtua memilih pondok pesantren sebagai sarana pembinaan	- focus pembinaan karakter		Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pembinaan

	<p>karakter religius anak: Studi kasus di pondok pesantren Sunan Bejagung Tuban, 2018</p>			<p>karakter religius</p>
7	<p>Rahayu, Rafika Isti, Hubungan ritual ibadah dengan kenakalan remaja (juvenile delinquency) di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Malang, 2015</p>	<p>- focus kenakalan</p>	<p>Lebih menekankan pada kenakalan remajanya</p>	<p>Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui Hubungan ritual ibadah dengan kenakalan remaja</p>
8	<p>Hikmah, Uswatul, Pembinaan akhlak siswa berbasis pembiasaan: Studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Al Khoirot Malang., 2021</p>	<p>- Fokus Pembinaan akhlak</p>	<p>Pembiasaan</p>	<p>Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui Pembinaan akhlak siswa berbasis</p>

				pembiasaan
9	Jatmiko, Nanang, Upaya guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa di MTsN Aryojeding Tulungagung, 2014	- Fokus kenakalan		Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui Upaya guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa
10	Mustofa, Ajid Wahib, , Upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang pada peserta didik di MTS Almaarif 02 Singosari Malang,2018	- Fokus kenakalan	- Lebih ke peerilaku menyimpang	Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui Upaya guru PAI dalam menanggulang i perilaku menyimpang
11	Al Fairuzzabadi, Ahmad Ghazi,	- Fokus kenakalan		Dalam penelitian ini

	<p>Pengaruh regulasi diri terhadap delinquency santri MTs Pondok Pesantren al-Mu'minien Lohbener Indramayu, 2014</p>	<p>santri</p>		<p>peneliti ingin mengetahui Pengaruh regulasi diri terhadap <i>delinquency santri</i></p>
12	<p>Fadlillah, Ahmad Nur, Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 01 Batu, 2014</p>	<p>- Fokus tentang kenakalan</p>	<p>Mengkaji tentang strategi guru pendidikan agama Islam</p>	<p>Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui Strategi guru pendidikan agama Islam</p>
13	<p>Mustofa, Ajid Wahib, Upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang pada peserta didik di</p>	<p>- Fokus kajian perilaku menyimpang</p>		<p>Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui Upaya guru PAI dalam</p>

	MTS Almaarif 02 Singosari Malang, 2018			menanggulangi perilaku menyimpang
14	Rosadi, Zainal Amri, Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menanggulangi pelanggaran siswa di sekolah: Studi multi situs di MAN 1 Malang dan MAN 1 Kota Malang, 2021	- Fokus kajian kenakalan	Fokus pada pelanggaran siswa	Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menanggulangi pelanggaran siswa
15	Farisi, Mochammad Salman Al , Peran kyai dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Kun	- Fokus kajian karakter/akhla q	Fokus pada pembentukan karakter	Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui Peran kyai dalam pembentukan karakter

	Aliman Mojokerto, 2020			disiplin santri
--	---------------------------	--	--	-----------------

Dari beberapa penelitian di atas, ada yang memiliki persamaan variabel yang akan dibahas oleh peneliti. Namun persamaan itu hanya terdapat pada variabel pengertian atau pembahasan secara umum tentang pendidikan aqidah akhlaq dan perilaku santri. Disini peneliti lebih memfokuskan pada pembahasan bagaimana Internalisasi Nilai Akhlaq Untuk Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.



B. Kajian Teori

1) Konsep Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi adalah suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *-isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang

berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹⁶ Jadi, internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seorang.

Pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian santri, sehingga menjadi satu karakter peserta didik.

Pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal terpenting dalam internalisasi adalah penanaman nilai-nilai yang harus melekat pada manusia itu diri.

Berikut ini definisi internalisasi menurut para tokoh sebagai berikut :

Menurut Chabib Thoha, internalisasi adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian santri.¹⁷

Menurut Mulyana, internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seorang.¹⁸

Menurut Peter L. Berger bahwa internalisasi adalah sebuah

¹⁶ MLA: "internalisasi". KBBI Daring, 2021. Diambil 21 Oktober 2021

¹⁷ Kurnali, *Kapita Selekta Pendidikan: Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Deepublish, 2020), 93

¹⁸ Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2013), 155

proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu.¹⁹

b. Tahap-Tahap Internalisasi

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu :

1) Tahap transformasi nilai

Tahap ini merupakan komunikasi verbal tentang nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai.

2) Tahap transaksi nilai

Tahap ini merupakan tahapan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat timbal balik.

3) Tahap transinternalisasi

Tahap ini merupakan tahap yang jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).²⁰

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa

¹⁹ Munir, "Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam", dalam Toto Suharto dan Noer Huda, arah baru Studi Islam Indonesia; teori dan metodologi (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 126

²⁰ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 2015), 153.

internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa manusia sehingga, muncullah sebuah sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diinternalisasikan merupakan nilai yang sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

c. Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai

Keimanan kepada Allah SWT dan aktualisasinya dalam ibadah dan perilaku sehari-hari merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama. Proses ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

1) Faktor internal

Faktor yang dialami oleh peserta didik, misalnya adanya gangguan fisik dan psikologi pada peserta didik, hal itu sangat mengganggu kenyamanan belajar peserta didik, sehingga peserta didik tidak mampu menghasilkan pembelajaran yang maksimal.

2) Faktor eksternal

Faktor yang disebabkan oleh lingkungan diantaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan pondok maupun lingkungan masyarakat.

3) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak, oleh karena itu peranan orang tua dalam mengembangkan kesadaran

beragama anak sangatlah dominan. Orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan agama kepada anak dalam upaya menyelamatkan mereka dari siksa api neraka.²¹

4) Lingkungan sekolah

Sekolah dalam hal ini pondok merupakan lembaga pendidikan islam yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis, social, maupun moral spiritual.²²

Peranan pondok pesantren sangat penting dalam mengembangkan pemahaman, pembiasaan, mengamalkan ibadah atau akhlaq yang serta sikap apresiatif terhadap hukum-hukum agama. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menyelenggarakan kegiatan keagamaan bagi para santri di pondok pesantren.²³

5) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat ini adalah interaksi social dan sosiokultural yang potensial berpengaruh terhadap fitrah beragama anak. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi social dengan teman sebayanya atau dengan anggota masyarakat

²¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama* (Bandung : Maestro, 2011), 41.

²² Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 74

²³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama...*, 50-51.

lain. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka anak tersebut cenderung berakhlaq mulia. Begitu juga sebaliknya, jika teman sepergaulan menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruhi dengan temannya. Hal ini terjadi apabila anak tersebut kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.²⁴

b. Pondok Pesantren

1. Sejarah Pesantren dan Perkembangannya

Pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama'. Tidak sedikit tokoh Islam lahir dari lembaga pesantren. Bahkan Mukti Ali pernah mengatakan bahwa tidak pernah ada ulama yang lahir dari lembaga selain pesantren. Istilah "pesantren" berasal dari kata pe-"santri"-an, dimana kata "santri" berarti murid dalam bahasa Jawa. Istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab "funduq" ("فندق") yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama "dayah". Menurut laporan Van Bruinessen pesantren tertua di Jawa adalah pesantren Tegalsari yang didirikan tahun 1742.²⁵ Disini anak-anak muda dari pesisir utara belajar agama Islam. Namun hasil survey Belanda 1819, dalam Van Bruinessen lembaga yang mirip

²⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama...*, 51-52.

²⁵ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 64.

pesantren hanya ditemukan di Priangan, Pekalongan, Rembang, Kedu, Madiun, dan Surabaya.

Dari hasil penelusuran sejarah pula, ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal-bakal pendirian pesantren pada periode awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban) Kudus, Lasem, Cirebon, dan sebagainya.²⁶ Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota cosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus tempat persinggahan para pedagang dan muballigh Islam yang datang dari Jazirah Arabiah seperti Hadramaut, Persia, Irak dan lain sebagainya. Mastuhu memberikan kesimpulan lain, bahwa pesantren di Nusantara telah ada sejak abad ke 13-17, dan di Jawa sejak abad 15-16 M bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia. Laporan mastuhu dikuatkan oleh Dhafier bahwa dalam serat Senthini dijelaskan pada abad 16 telah banyak pesantren-pesantren mashur di Indonesia yang menjadi pusat pendidikan Islam.

Akan tetapi, laporan Mastuhu dan Dhofier di tolak oleh Van Bruinessen, dimana serat Senthini tersebut disusun abad 19, oleh karena itu tidak bisa dianggap sebagai sumber yang dapat dipercaya untuk menjelaskan kejadian abad 17 M. Oleh karena itu para sejarahwan menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan keIslam di

²⁶ Khairurrijal Khairurrijal, "EKSISTENSI PONDOK PESANTREN DI TENGAH KEMODERNAN PESANTREN," *El-Hekam* 4, no. 2 (March 10, 2020): 113, <https://doi.org/10.31958/jeh.v4i2.2013>.

Indonesia belum ada sebelum abad 18 M dan baru muncul pada akhir abad 18 M dan awal 19 M.²⁷

Biasanya pesantren dipimpin oleh kyai. Telah banyak diketahui bahwa kyai adalah pembimbing para santri dalam segala hal.²⁸ Untuk mengatur kehidupan pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya dalam pesantren salaf (tradisional) disebut "lurah pondok". Tujuan santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka agar mereka belajar hidup mandiri, dapat meningkatkan hubungan yang baik dengan kyai dan juga Tuhan. Ada beberapa elemen pesantren yang membedakan dengan lembaga lainnya, yaitu; (1) pondok tempat menginap para santri, (2) santri: peserta didik, (3) masjid: sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren, (4) kyai: tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama, dan kharisma yang dimilikinya, (5) kitab kuning: sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman. Awal munculnya pesantren, pembelajarannya bersifat nonklasikal, dimana seorang kyai mengajarkan agama Islam yang ditulis pada abad pertengahan. Meskipun kajian-kajian tersebut banyak mengungkap fikih, tafsir dan bahasa arab untuk membedah ilmu-ilmu agama. Fikih yang banyak dikaji pada umumnya adalah yang bernuansa mazhab Syafii dengan sedikit menerima mazhab yang lain, kemudian

²⁷ Muhammad Hasan, "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 23, no. 2 (2015): 296.

²⁸ Abd Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Lkis Pelangi Aksara, 2013),66.

ajaran-ajaran akhlak dan tasawufnya lebih bercorak tasawuf al-Ghazali, meskipun banyak tokoh sufi atau ajaran-ajaran tasawuf yang lain.

Pembelajaran kitab kuning merupakan ciri khas Pondok Pesantren Salafiah. Belajar kitab kuning merupakan pendidikan yang sudah lama berjalan dan turuntemurun di kalangan santri salafiah. Akan tetapi²⁹, pesantren sangat minim mengkaji tasawuf secara mendalam, tasawuf yang dikaji hanya sebatas tasawuf Al-Ghazali dan As-Ariyyah.

Pesantren, dilihat dari sejarah, sosiologis dan antropologis, lembaga ini seharusnya dipandang sebagai lembaga pendidikan alternatif di Indonesia, namun pemerintah terkesan melihat sebelah mata dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Di satu sisi pemerintah mengakui produk-produk atau kualitas lulusan pesantren akan tetapi disisi lain pesantren tetap tidak secara utuh diakui sebagai lembaga pendidikan. Pesantren memiliki ciri-ciri khas yang berbeda dari lembaga pendidikan pada umumnya. Ciri khas yang disandang itu menjadikan tidak akan mungkin pesantren diberlakukan peraturan yang sama dengan sekolah.

Penyelenggaraan pendidikan di pesantren salaf umumnya dengan menggunakan metode sorogan, bandungan, dan wetonan. Sistem sorogan merupakan proses pembelajaran yang bersifat individual atau pendidikan tradisional, dan sistem pembelajaran dasar dan paling sulit bagi para santri, sebab santri dituntut kesabaran,

²⁹ Kamin Sumardi, "Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 3 (2012),284.

kerajinan, ketaatan dan disiplin diri dalam menuntut ilmu. Seringkali santri tidak menyadari bahwa mereka seharusnya mematangkan diri pada tingkat sorogan ini sebelum mengikuti sistem pembelajaran selanjutnya.

Seorang santri yang telah mahir dalam penguasaan sorogan ini menjadi kunci dalam penguasaan ilmu agama dan menjadi seorang alim. Sedangkan sistem bandungan atau juga disebut wetonan yaitu sistem belajar kelompok dalam arahan dan bimbingan kyai yang terdiri antara 5 sampai 500 orang santri. Mereka mendengarkan seorang guru atau kyai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas kitab-kitab dalam bahasa arab dan santri masing-masing memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan yang dianggap sulit atau penting.³⁰

Kelompok sistem ini disebut halaqah. Jika kyai berhalangan untuk memberikan pengajaran dalam sistem ini, biasanya kyai menunjuk santri senior mewakilinya atau disebut ustadz. Dalam sistem sorogan ini juga terjadi musyawarah atau diskusi tentang kajian Islam klasik dengan sumber kitab yang jelas. Bahan diskusi dan hasil diskusi selalu dihadapkan ke kyai untuk dikoreksi dan penguatan apabila hasil diskusi tidak menyimpang dan sudah sesuai dengan teks-teks kitab klasik.³¹

³⁰ Syafe'i, "Pondok Pesantren.", 66.

³¹ Hasan, "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren.", 87.

Metode ini diberikan untuk melatih dan menguji kematangan mental santri, agar kelak kemudian menjadi orang yang tangguh dalam beragama atau menjadi ulama yang warasatul anbiya.³² Sedangkan pesantren khalaf manajemen pesantren dan kurikulum pesantren semuanya adalah sistem modern. Kyai tidak lagi mengurus keuangan pesantren, melainkan bendahara pesantren. Kurikulum yang ada dengan pola kurikulum modern dengan sistem pembelajaran klasikal.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Pesantren

Fungsi pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan tafaqquh fi al-dien an sich, tetapi multi kompleks yang menjadi tugas pesantren. Pendidikan di pesantren tidak berhenti sebagai aktifitas transfer ilmu saja. Hal senada juga dikemukakan oleh Tholkhah Hasan mantan menteri agama RI, bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut,³³ 1) pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (tafaqquh fi al-din) dan nilai-nilai Islam (Islamic values); 2) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial; dan 3) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (social engineering) atau perkembangan masyarakat (community development).

³² Zuhairini, Abdu Ghofur, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 2016), 98

³³ Syafe'i, "Pondok Pesantren.", 71.

Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai agent of change.

Pesantren sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Hampir kita temukan masyarakat di sekitar pesantren relatif lebih bagus dibandingkan masyarakat yang jauh dari pesantren.³⁴ Hal ini tidak terlepas dari peran pesantren membangun masyarakat melalui pesan-pesan agama. Jaringan (network) pesantren kepada masyarakat lebih dititik beratkan kepada ikatan orang tua, santri dengan pesantren, atau jaringan thariqah yang ada pada pesantren tertentu. Jaringan thariqah ini biasanya memiliki hubungan lebih kuat dengan pesantren ketimbang hanya hubungan orang tua santri pada umumnya. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan sekolah, (madrasah, sekolah umum, kejuruan, dan perguruan tinggi) serta pendidikan luar sekolah berupa kursus-kursus keahlian (life skill), untuk menunjang kehidupan santri pasca mengikuti pendidikan pesantren, karena pesantren tidak mencetak santrinya untuk menjadi pegawai pemerintah (PNS), tetapi lebih menitik beratkan kepada kemandirian santri yang tidak mengekor atau menjadi beban orang/lembaga lain.³⁵ Karena itu, pesantren selalu membekali

³⁴ Abdul Aziz, "Pondok Pesantren Dan Jihad: Studi Tentang Pembelajaran Konsep Jihad Di Pondok Pesantren Nurussalam Ciamis," 2017.

³⁵ Syafe'i, "Pondok Pesantren.", 72.

pendidikan kewirausahaan santrinya sesuai dengan bentuk life skill yang diberikan oleh masing-masing pesantren.

Proses rekrutmen santri, juga beraneka ragam. Ini menunjukkan bahwa pesantren adalah lembaga untuk semua. Menurut Nizar sebagai lembaga pendidikan dan sosial, pesantren tidak pernah membedakan status sosial bagi calon santri maupun tamu yang datang.³⁶ Pesantren juga memiliki peran yang sangat besar dalam merespon ekspansi politik kolonial Belanda. Semangat juang dalam mengusir kaum penjajah di tanah air lebih banyak dikibarkan dari pesantren atau kaum santri dengan semangat jihad dan *hubb-u al- wathan min al- iman* mereka berani mati melawan penjajah.

c. Pendidikan Akhlaq

1) Pengertian Pendidikan Akhlaq

Pendidikan Akhlaq adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara sesuai dengan Qur'an dan Hadist.³⁷ Pengertian di atas mengindikasikan betapa peranan

³⁶ Kholid Junaidi, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum Di Pondok Pesantren Lirboyo)," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 95–100.

³⁷ Sultoni *sehat, Filsafat Pendidikan Akhlaq* (Yogyakarta: Deepublish, 2016),74

pendidikan sangat besar dalam mewujudkan manusia yang utuh dan mandiri serta menjadi manusia yang mulia dan bermanfaat bagi lingkungannya. Dengan pendidikan, terutama akhlaq manusia akan paham bahwa dirinya itu sebagai makhluk yang dikaruniai kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Q.S Al-Ahzab : 21).³⁸

Dari ayat tersebut maka sebagai manusia hendaknya meneladani segala hal yang telah dicontohkan Rasulullah SAW untuk dapat memperbaiki perilaku dan akhlaq meski berbuat baik pasti ada tantangannya.

Bagi negara, pendidikan memberi kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan konstitusi serta membangun watak bangsa (nation character building). Menurut Redja Mulyahardjo pengertian pendidikan dapat dibagi menjadi tiga, yakni secara sempit, luas dan alternatif. Definisi pendidikan secara luas adalah

³⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur-an dan terjemahnya* (Surabaya: PT. Mahkota, 2013), 420

mengartikan pendidikan sebagai hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup (long life education). Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Secara simplistik pendidikan didefinisikan sebagai sekolah, yakni pengajaran yang dilaksanakan atau diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Bahkan berkaitan dengan pendidikan akhlaq Hasan Yonden juga menyebutkan:

For this reason should not be left to their own inclinations of human nature, intrinsically good education and moral values should flourish with each passing day more and more. Human nature is hungry, his desire is something educational. The main reason for giving birth to the evil of human nature is to not spend a good education. Therefore, education, evil, anarchy is the breed. This situation naturally prone to irregularities and movements of individuals takes over. However, Kant, people can be perfected through education, training, would be one human.³⁹

Jadi nilai akhlaq semakin hari harus berkembang setiap hari. Sifat manusia itu kurang, maka arahkan keinginannya untuk pendidikan yang baik serta kemauan diri untuk berlatih. Sehingga dengan demikian bisa disampaikan bahwa pendidikan segala pengaruh yang diupayakan terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang

³⁹ Hasan Yönden, "Kant's Conception of Moral Education Assessment," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, International Conference on New Horizons in Education, INTE 2014, 25-27 June 2014, Paris, France, 174 (February 12, 2015): 2627–28, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.943>.

sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan dan tugas sosial mereka. Secara alternatif pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di pondokpesantren sepanjang hayat untuk mempersiapkan santri agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan secara tepat di masa yang akan datang.⁴⁰

Seperti dalam kandungan surat Az-zumar ayat 9 berikut ini :

أَمِّنْ هُوَ قَنْتُ ءَانَاءَ أَلِيلٍ سَاجِدًا وَقَائِمًا تَحَذِرُ الْآخِرَةَ
وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا
يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya : (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S Azzumar : 9)⁴¹

Pendidikan adalah pengalaman belajar yang memiliki program dalam pendidikan formal, nonformal ataupun informal di pondok yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan mengoptimalisasi pertimbangan kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan secara tepat. Pondok

⁴⁰ Nurul.Zuhria M.Si, *Op.Cit*, 26

⁴¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur,an dan terjemahnya, (Surabaya: PT. Mahkota, 2013), 102

pesantren adalah lembaga yang didirikan oleh masyarakat untuk melaksanakan tugas tugas pendidikan islam kepada generasi muda. Dalam konteks ini pendidikan dimaknai sebagai proses untuk memanusiakan manusia untuk menuju kepada kemanusiaannya yang berupa pendewasaan diri.⁴² Maka melalui pendidikan disemaikan pola pikir, nilai nilai, dan norma norma masyarakat dan selanjutnya ditransformasikan dari generasi ke generasi untuk menjamin keberlangsungan hidup sebuah masyarakat.

Dalam konteks pondok pesantren sebagai lembaga yang melaksanakan transformasi nilai budaya masyarakat, terdapat tiga pandangan untuk menyoal hubungan antara sekolah dengan masyarakat, yakni perenialisme, esensialisme dan progresivisme. Pandangan perenialisme, sekolah bertugas untuk mentransformasikan seluruh nilai nilai yang ada dalam masyarakat kepada setiap peserta didik, agar peserta didik tidak kehilangan jati diri dan konteks sosialnya. Esensialismenya adalah menyeleksi nilai nilai sosial yang pantas dan berguna untuk ditransformasikan pada santri sebagai persiapan bagi perannya di masa depan. Peran ini yang lebih maju ada pada progresivisme yang menempatkan sekolah sebagai agen perubahan (agent of change) yang tugasnya adalah mengenalkan nilai-nilai baru kepada santri yang akan mengantarkan peran mereka di masa depan.

⁴² Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja cetakan ke II*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2015), 15

Menurut Hoy dan Kottnap terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat ditransformasikan sekolah kepada diri setiap santri agar mereka dapat berperan secara aktif dalam era global yang bercirikan persaingan yang sangat ketat (high competitiveness), yakni: (1) nilai produktif, (2) nilai berorientasi pada keunggulan (par excellence), dan (3) kejujuran. Nilai yang berorientasi pada keunggulan adalah identik dengan motivasi berprestasi seseorang.⁴³

Moral kejujuran adalah moral universal, moral yang dijunjung tinggi oleh bangsa-bangsa modern dan beradab. Bangunan masyarakat yang sehat adalah yang didasarkan atas nilai-nilai kejujuran. Kejujuran pada gilirannya akan menumbuhkan kepercayaan (trust), dan kepercayaan merupakan salah satu unsur modal sosial. Untuk itu tugas pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada setiap komponen di dalamnya, baik itu siswa, staff guru maupun komponen lainnya. Pendidikan anti korupsi adalah pendidikan yang berkaitan dengan cara untuk menanamkan nilai kejujuran pada diri peserta didik melalui serangkaian cara dan strategi yang bersifat edukatif.

Pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dari pembelajaran, tetapi pembelajaran merupakan sarana yang ampuh

⁴³ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan bintang, 2015), 96

dalam menyelenggarakan pendidikan.⁴⁴ Jadi pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah.⁴⁵ Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran di kelas, dimana ada pendidik yang melayani para siswanya melakukan kegiatan belajar, dan pendidik menilai atau mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa tersebut dengan prosedur yang telah ditentukan. Proses pembelajaran merupakan proses yang mendasar dalam aktivitas pendidikan di pondok. Dari proses pembelajaran tersebut siswa memperoleh hasil belajar yang merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar yaitu mengalami proses untuk meningkatkan kemampuan mentalnya dan tindak mengajar yaitu membelajarkan siswa. Untuk lebih jelas tentang konsep pembelajaran penulis uraikan dalam pokok bahasan tersendiri tentang pembelajaran.

2) Tujuan Pendidikan Akhlaq

Pendidikan Akhlaq dapat membangun salah satu kebiasaan yang baik dan membentuk pemikiran pada seseorang sehingga diharapkan seorang anak dapat merubah hidup dan moralnya ke arah yang lebih baik serta dapat selalu mempertahankan dan

⁴⁴ Croitoru Ion, *The Moral-religious Education - A Support of Self-conscience Training*, (Romania : Valahia University Targoviste, 2014), 2156

⁴⁵ Soegarda Poerbawakatja, *Ensiklopedia pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung,2014), 257

menggali potensi positif yang ada didalam dirinya.⁴⁶ Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan akhlaq ini adalah ingin membentuk generasi yang memiliki perilaku dan kebiasaan baik serta terhindar dari perilaku buruk, selalu mengharap ridho Allah serta ingin mencapai predikat insan kamil.

Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia”.⁴⁷

Menurut Imam Al-Ghazali ada dua karakteristik yang melatar belakangi dari konsep pendidikan moral yang merujuk pada kitab ihya` ulumuddin yaitu :

a. Aspek Pendidik

⁴⁶ Yonden Hasan, *Kant's conception of moral education assessment*, (Turkey : Pamukkale University, 2015), 2627

⁴⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia edisi ketiga* (Jakarta : Balai pustaka ,2002), 88

Dalam aspek mendidik meliputi profesi pendidik, syarat kepribadian pendidik, dan peran pendidik. Dalam profesi mendidik Secara ilmiah imam al-Ghazali menjelaskan tentang pengertian seorang pendidik, yaitu seseorang yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa seorang pendidik adalah seseorang yang menyampaikan hal yang baik, positif, kreatif serta mau memotivasi seseorang untuk senantiasa berbuat baik tanpa memandang umur.⁴⁸ Kata professional melekat pada suatu pekerjaan yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan pemikiran yang dalam. Imam al-Ghazali menuturkan bahwa pekerjaan sebagai guru merupakan memuliakan seorang yang terjun dalam bidang pendidikan, maka dari itu Imam al-Ghazali menempatkan para ilmuwan setara dengan Nabi.⁴⁹ Seperti yang tertulis dalam kitab *Ihya Ulumuddin* (Jil 1: 66) “Guru bekerja menyempurnakan hati, membesarkan dan mengiringnya dekat dengan Allah SWT maka di satu pihak mengajar ilmu itu satu ibadah kepada Allah dan disisi lain merupakan khalifah bagi Allah SWT karena dia merupakan khalifah Allah SWT maka sesungguhnya Allah mendorong hati orang alim mengetahui ilmu yang merupakan salah satu sifat- sifatnya yang khusus”.

⁴⁸ Marimba, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al- Magfirah Pustaka, 2012), 57

⁴⁹ Al-Ghazali, *Membangkitkan Energi Qolbu*, terj. Muhammad Nuh (Bandung: Mitra press, 2008) 72

Imam Al-Ghazali menganggap bahwa guru merupakan khalifah yang menjadikan perubahan, yaitu perubahan dari kebodohan menuju manusia yang berilmu. Keberhasilan dari seorang pendidik merupakan hasil dari kesadaran pendidik sendiri terhadap tanggungjawab dan kemuliaan pribadi pendidik dalam mengembangkan ilmu. Peran pendidik dalam memberikan khasanah keilmuan tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan juga berpengaruh besar pada masyarakat terkait dengan hubungannya dengan Allah SWT.

Kemudian Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa setiap profesi atau pekerjaan merupakan suatu ibadah. Seperti halnya pendidik, dia akan bisa dikatakan ibadah apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1) Zuhud, 2) Benar, 3) Amanah, 4) Ikhlas, 5) Sabar, 6) Lemah lembut dan Pemaaf, 7) penyayang.

Masyarakat merupakan tugas yang berat dan penting. Masyarakat banyak berharap kepada seorang pendidik dan pemuka agama untuk bisa mendampingi generasi yang mendatang menuju generasi yang mulia dan luhur.

3) Materi Pendidikan Akhlaq

Dalam hal ini ruang lingkup pendidikan akhlak di pesantren yang berkaitan dengan pola hubungannya dengan tuhan, sesama makhluk dan juga alam semesta yang kemudian dipelajari dari beberapa kitab-kitab klasik yang masyhur yakni

kitab *Taklim al-Muta'allim* karangan Syekh az-Zarnuji, kitab *Washaya al-Aba' li al Abna'* karya Muhammad Syakir, *Akhlaq li al-Banin dan Akhlaq li-al Banat* hasil karya Umar bin Ahmad Barja, *Irsyad al-'Ibad* karya Zain al-Din al-Malibari, dan juga kitab *Nashaih al-'Ibad* karya ulama asal Indonesia, Syekh Nawawi al-Bantani. Selanjutnya juga akan dipaparkan secara umum materi dengan ruang lingkupnya sebagai berikut :

a) Akhlak Kepada Allah SWT

Yang dimaksud dengan akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada tuhan sebagai Khaliq.⁵⁰ Akhlak kepada Allah adalah beribadah kepada Allah SWT, cinta kepada-Nya, cinta karena-Nya, tidak menyekutukan-Nya.

b) Akhlak kepada sesama manusia

Menurut Hamzah Ya'cob, akhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru merupakan orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan. Maka seorang murid

⁵⁰ Abuddin Nata, Akhlak tasawwuf, 147

wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkannya, mematuhi apa yang di perintahnya, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat-nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal yang dilarang atau yang tidak disukainya.⁵¹

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Oleh Al Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melakukan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.

Disisi lain, Al Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang baik adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak

⁵¹ Hamzah Ya' Cob, *Etika islam* (Jakarta: CV. Publicita, 2016),19

wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan atau menceritakan keburukan seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk.⁵²

c) Akhlak kepada lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda benda tak bernyawa.⁵³ Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai manusia Khalifah.

Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam, kekholidahan mengandung arti pengayoman pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian dan menghantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

⁵² Abuddin nata, *Akhlak Tasawuf*, 151

⁵³ Abuddin nata, *Akhlak Tasawuf*, 152

d. Teori Sosial

Teori pembelajaran sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Teori pembelajaran sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori-teori belajar perilaku, tetapi memberi lebih banyak penekanan pada efek-efek dari isyarat-isyarat pada perilaku, dan pada proses-proses mental internal.⁵⁴

Salah satu asumsi paling awal mendasari teori pembelajaran sosial Bandura adalah manusia cukup fleksibel dan sanggup mempelajari bagaimana kecakapan bersikap maupun berperilaku. Titik pembelajaran dari semua ini adalah pengalaman-pengalaman tak terduga (vicarious experiences). Meskipun manusia dapat dan sudah banyak belajar dari pengalaman langsung, namun lebih banyak yang mereka pelajari dari aktivitas mengamati perilaku orang lain.⁵⁵

Ada asumsi yang memberi isi sudut pandang teoritis Bandura dalam teori pembelajaran sosial yaitu:

1) *Imitation* atau *modeling*

Pembelajaran pada hakikatnya berlangsung melalui proses peniruan (imitation) atau pemodelan (modeling). Dalam imitation atau modeling individu dipahami sebagai pihak yang memainkan peran aktif dalam menentukan perilaku mana yang

⁵⁴ Albert Bandura. *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1997). 22

⁵⁵ Jess Feist, Gregory J. Feist. *Theories of Personality. Edisi keenam*. (New York: McGraw Hill Companies, Inc, 2009). 409.

hendak ia tiru dan juga frekuensi serta intensitas peniruan yang hendak ia jalankan. Imitation atau modeling adalah jenis pembelajaran perilaku tertentu yang dilakukan tanpa harus melalui pengalaman langsung.

Dalam Imitation atau modeling terjadi penguatan tidak langsung pada perilaku tertentu yang sama efektifnya dengan penguatan langsung untuk memfasilitasi dan menghasilkan peniruan. Individu dalam penguatan tidak langsung perlu menyumbangkan komponen kognitif tertentu (seperti kemampuan mengingat dan mengulang) pada pelaksanaan proses peniruan. Mediasi internal sangat penting dalam pembelajaran, karena saat terjadi adanya masukan indrawi yang menjadi dasar pembelajaran dan perilaku dihasilkan, terdapat operasi internal yang mempengaruhi hasil akhirnya⁵⁶

Bandura yakin bahwa tindakan mengamati memberikan ruang bagi manusia untuk belajar tanpa berbuat apapun. Manusia belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Vicarious learning adalah pembelajaran dengan mengobservasi orang lain. Fakta ini menantang ide behavioris bahwa faktor-faktor kognitif tidak dibutuhkan dalam penjelasan tentang pembelajaran. Bila orang dapat belajar dengan mengamati, maka mereka pasti memfokuskan perhatiannya, mengkonstruksikan

⁵⁶ Neil J. Salkind, *An Introduction to theories of human development*. (London: Sage Publications, 2004), 211-213.

gambaran, mengingat, menganalisis, dan membuat keputusan-keputusan yang mempengaruhi pelajaran. Bandura percaya penguatan bukan esensi pembelajaran. Meski penguatan memfasilitasi pembelajaran, namun bukan syarat utama. Pembelajaran manusia yang utama adalah mengamati model-model, dan pengamatan inilah yang ters menerus diperkuat.

Fungsi penguatan dalam proses modeling, yaitu sebagai fungsi informasi dan fungsi motivasi. Penguat memiliki kualitas informatif maksudnya, tindakan penguatan dan proses penguatan itu sendiri bisa memberitahukan pada manusia perilaku mana yang paling adaptif. Manusia bertindak dengan tujuan tertentu.⁵⁷ Dalam pengertian tertentu, manusia belajar melalui pengalaman mengenai apa yang diharapkan untuk terjadi, dan demikian mereka bisa menjadi semakin baik dalam memperkirakan perilaku apa yang akan memaksimalkan peluang untuk berhasil. Dengan demikian pengetahuan atau kesadaran manusia mengenai konsekuensi perilaku tertentu bisa membantu mengoptimalkan efektivitas suatu program pembelajaran.

Proses- proses yang mengatur pembelajaran dengan modeling, yaitu:⁵⁸

a) Perhatian

⁵⁷ Albert Bandura. *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1997). 24

⁵⁸ Albert Bandura. *Social Learning Theory*, 220

Pertama, mengamati model yang padanya kita sering mengasosiasikan diri. Kedua, model-model yang atraktif lebih banyak diamati. Individu harus mampu memberi perhatian pada model, kejadian dan unsur-unsurnya. Jika individu tidak bisa memberikan perhatian yang tepat pada suatu model, maka tidak mungkin terjadi peniruan. Faktor-faktor penguatan, kapasitas indrawi dan kompleksitas kejadian yang menjadi model merupakan faktor penting dalam proses perhatian ini.

b) Representasi

Agar pengamatan dapat membawa respons yang baru, maka pola-pola tersebut harus direpresentasikan secara simbolis di dalam memori. Proses menyimpan ciri-ciri terpenting dari suatu kejadian sehingga bisa dipanggil kembali dan digunakan ketika diperlukan. Ciri-ciri yang tersimpan dapat dalam bentuk pengkodean yang membantu kita mengujicobakan perilaku secara simbolis.

c) Produksi perilaku

Setelah memberi perhatian kepada sebuah model dan mempertahankan apa yang sudah diamati, kita akan menghasilkan perilaku. Individu mampu secara fisik melaksanakan perilaku tersebut. Beberapa pertanyaan tentang perilaku yang dijadikan model,(1) Bagaimana saya

melakukan hal tersebut. (2) Sudah benarkah tindakan saya ini.

d) Motivasi dan Reinforcement

Pembelajaran dengan mengamati paling efektif ketika subjek yang belajar termotivasikan untuk melakukan perilaku yang dimodelkan. Meskipun pengamatan terhadap orang lain dapat mengajarkan kita bagaimana melakukan sesuatu, tapi mungkin kita tidak memiliki keinginan untuk melakukan tindakan yang dibutuhkan. Reinforcement dapat memainkan beberapa peran dalam modeling. Bila mengantisipasi bahwa kita akan diperkuat untuk meniru tindakan- tindakan seorang model, kita mungkin akan lebih termotivasi untuk memperhatikan, mengingat dan mereproduksi perilaku itu. Bandura mengidentifikasi tiga bentuk reinforcement yang dapat mendorong modeling:⁵⁹

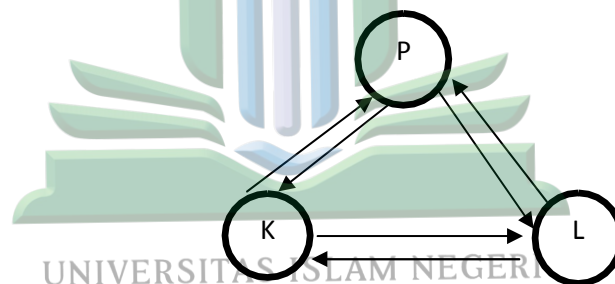
- Pengamat mungkin mereproduksi perilaku model dan menerima reinforcement langsung.
- Akan tetapi reinforcement tidak langsung bisa berupa vicarious reinforcement. Pengamat mungkin hanya melihat perilaku orang lain diperkuat dan produksi perilakunya meningkat.

⁵⁹ Anita Woolfolk, *Educational Psychology Active Learning Edition*. (Boston: Allyn and Bacon, 2009).342.

- Dan bentuk Self-reinforcement atau mengontrol reinforcement sendiri. Bentuk reinforcement ini penting bagi guru maupun siswa.

2) Determinisme timbal balik (*reciprocal determinism*)

Menurut pandangan ini, pada tingkatan yang paling sederhana masukan indrawi (sensory input) tidak serta merta menghasilkan perilaku yang terlepas dari pengaruh sumbangan manusia secara sadar.⁶⁰ Sistem ini menyatakan bahwa tindakan manusia adalah hasil dari interaksi tiga variabel, lingkungan, perilaku dan kepribadian.



Konsep Bandura tentang *reciprocal determinism*

Fungsi psikologis manusia adalah produk dari interaksi P (perilaku), K (kepribadian) dan L (lingkungan).

Inti *reciprocal determinism* adalah manusia memproses informasi dari model dan mengembangkan serangkaian gambaran simbolis perilaku melalui pembelajaran yang bersifat

⁶⁰ Albert Bandura, *Social Foudation of Thought and Action*. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986). 87.

coba-coba kemudian disesuaikan dengan manusia. Ketiga faktor yang resiprok ini tidak perlu sama kuat atau memiliki kontribusi setara. Potensi relatif ketiganya beragam, tergantung pribadi dan situasinya. Pada waktu tertentu perilaku mungkin lebih kuat pengaruhnya. Namun, di lain waktu lingkungan mungkin memberikan pengaruh paling besar.

Meskipun perilaku dan lingkungan terkadang bisa menjadi bisa menjadi kontributor terkuat suatu kinerja namun, kognisilah (kepribadian) kontributor yang paling kuat. Kognisi mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi kognisi. Lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan. Kognisi mempengaruhi lingkungan. Lingkungan mempengaruhi kognisi.

Pola *reciprocal determinism* ini menggunakan umpan balik, sampai akhirnya menemukan perilaku yang tepat sesuai dengan apa yang dikehendaki.⁶¹ Dengan demikian pembelajaran bukanlah merupakan proses sederhana di mana individu menerima suatu model dan kemudian meniru perilakunya, tetapi merupakan langkah yang jauh lebih kompleks di mana individu mendekati perilaku model melalui internalisasi atas gambaran yang ditampilkan oleh si model, kemudian diikuti dengan upaya menyesuaikan gambaran itu.

⁶¹ Ahmadi Abu, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 34

3) Konsep *self-efficacy*

Self-efficacy adalah faktor person (kognitif) yang memainkan peran penting dalam teori pembelajaran Bandura. *Self-efficacy* yakni keyakinan bahwa seseorang biasa menguasai situasi dan menghasilkan perilaku yang positif. Keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk mengorganisir dan menggerakkan sumber-sumber tindakan yang dibutuhkan untuk mengelola situasi- situasi yang akan datang.

Individu mengamati model bila ia percaya bahwa dirinya mampu mempelajari atau melakukan perilaku yang dimodelkan. Pengamatan terhadap model yang mirip mempengaruhi *Self-efficacy* (Kalau mereka bisa, saya juga bisa).

Tinggi-rendahnya *Self-efficacy* berkombinasi dengan lingkungan yang responsif dan tidak responsif untuk menghasilkan empat variabel yang paling bisa diprediksi berikut ini:

- a) Bila *Self-efficacy* tinggi dan lingkungan responsif, hasil yang paling bisa diperkirakan ialah kesuksesan.
- b) Bila *Self-efficacy* rendah dan lingkungan responsif, manusia dapat menjadi depresi saat mereka mengamati orang lain berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang menurut mereka sulit.

c) Bila *Self- efficacy* tinggi bertemu dengan situasi lingkungan yang tidak responsif, manusia akan berusaha keras mengubah lingkungannya. Mereka mungkin akan menggunakan protes, aktivisme sosial, bahkan kekerasan untuk mendorong.

e. Konsep Kepribadian

Sebelum mengenal konsep kepribadian menurut Imam al-Ghazali, maka kita perlu mengenal terlebih dahulu pengertian umum dari kepribadian. Dalam bahasa Yunani, “kepribadian” dikenal dengan proposan yang kemudian kita mengenalnya dengan *personality* dalam bahasa Inggris. Kata proposan sering kali digunakan sebagai istilah untuk seorang pelaku teater dalam sebuah pertunjukan.⁶²

Akhirnya hal tersebut menjadi cikal bakal pengertian *personality* atau kepribadian. Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kepribadian adalah perilaku seseorang yang termanifestasi melalui pesan gerak tubuh sebagaimana keinginan individu untuk menampilkan perilaku seperti apa dalam lingkungan sosialnya.

Mengenal kepribadian, kita diarahkan untuk mengenal psikologi kepribadian yaitu sebuah ilmu yang bertujuan untuk mengkaji tentang kepribadian seseorang.⁶³ Perkembangan konsep kepribadian berkembang sangat pesat dan tidak hanya di Barat bahkan dari Timur

⁶² Wawan A. Ridwan dan Suteja Suteja, “Pembentukan Kepribadian menurut Imam al-Ghazali”, *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018), 12

⁶³ Hanna Djumhana Bastaman dan Fuad Nashori, *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: : Pustaka Pelajar, 2017), 42

Tengah pun ikut memberikan sumbangsih tentang kajian kepribadian manusia. Salah satunya adalah Imam Al-Ghazali.

Dalam kitabnya, *Ihya' Ulum al-Din* Imam al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian seseorang adalah sebuah perangai, watak, atau tabiat yang tanpa sadar dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber perilaku yang dilakukan dirinya dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴

Ada dua bagian penting yang perlu kita garis bawahi dari konsep kepribadian menurut Imam al-Ghazali, yaitu kesesuaian dan ketidaksadaran. Kesesuaian maksudnya adalah individu melakukan perilaku yang berkelanjutan atau berkesinambungan dengan perilakunya sebelumnya. Sedangkan ketidaksadaran adalah perilaku individu yang dilakukan secara spontan atau tidak sadar dan tanpa perlu dipikirkan karena telah menjadi sebuah tabiat.⁶⁵

Imam al-Ghazali menjadikan Al-Qur'an dan sunnah menjadi landasan utama untuk membangun pola pikir yang sesuai dengan perintah Allah SWT dan tuntunan Nabi Muhammad. Tujuan Imam al-Ghazali memberikan pandangan tentang konsep kepribadian manusia adalah memberikan gambaran dan membentuk individu untuk memiliki kepribadian yang baik dalam konteks iman, islam, serta ihsan

⁶⁴ Al-Ghazali, *Membangkitkan Energi Qolbu*, terj. Muhammad Nuh (Bandung: Mitra press, 2008) 96

⁶⁵ Agus Setiawan, "Prinsip pendidikan karakter dalam islam: studi komparasi pemikiran al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji," *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan* 14, no. 1 (2014), 7

sehingga tercapai target akhir manusia yaitu untuk mendapatkan rida Allah SWT.

Ada beberapa bagian yang menjadi pusat kajian Imam al-Ghazālī tentang kepribadian manusia yang meliputi al-jasad, al-rūh, dan al-nafs.⁶⁶ Dalam tulisan singkat kali ini kita akan coba mengenal bahasan tentang nafs terlebih dahulu.

Nafs dapat diartikan dengan jiwa atau dalam istilah psikologi dikenal dengan psyche. Dalam istilah tasawuf, nafs dikenal dengan nafsu. Setiap manusia tentu memiliki nafsu yang menjadi penggerak bagi manusia untuk melakukan banyak hal di luar konteks yang dilakukan baik ataupun buruk. Menurut Imam al-Ghazali nafs atau nafsu dibedakan menjadi beberapa tingkatan, diantaranya:

1) al-Nafs al-Ammarah

Nafs ini diartikan dengan nafsu yang mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang buruk. Keburukan dari perilaku yang dilakukan tentu melanggar apa-apa yang dilarang oleh Allah SWT dan tidak sejalan dengan anjuran Nabi Muhammad SAW. Dorongan hawa nafsu ini menjadikan manusia berperilaku menyimpang dari norma-norma sosial juga.⁶⁷

Contohnya, seperti tamak yaitu perilaku merasa tidak puas dengan apa yang dimiliki, sehingga melakukan cara-cara licik

⁶⁶ Abdul Mudjib, *Teori Kepribadian dalam Perspektif Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 54

⁶⁷ Al-Ghazali, *Membangkitkan Energi Qolbu*, terj. Muhammad Nuh (Bandung: Mitra press, 2008) 98

untuk mendapatkan sesuatu. Riya, perilaku yang mendorong seseorang untuk membanggakan dirinya sendiri dengan memperlihatkan kelebihan yang dimilikinya. Walaupun yang dilakukan adalah kebaikan atau ibadah. Narkoba dan Mabuk, perilaku ini bersumber dari nafs ammarah karena mabuk adalah perilaku yang sangat menyimpang dari norma agama dan norma sosial, sehingga pelakunya akan mendapatkan punishment atas apa yang telah ia lakukan.

2) al-Nafs al-Lawwamah

al-Nafs al-Lawwamah dapat diartikan dengan ketenangan individu yang belum sempurna. Ketidakterpenuhan tersebut bersumber dari individu yang masih kebobolan untuk melakukan perbuatan yang melanggar syariat. Nafsu lawwamah menjadikan individu berpikir lebih rasional dan mengarahkan kepada kebaikan, tetapi tidak menutup kemungkinan hawa nafsu tetap menjadi daya tarik untuk melakukan keburukan.⁶⁸

Individu melakukan kebaikan seperti salat, puasa, sedekah, dan lain sebagainya. Namun, tidak jarang individu juga sering terjerumus kepada hal-hal yang buruk secara sadar ataupun tidak. Namun, dengan nafsu lawwamah individu diarahkan untuk menyadari hingga bertaubat atas perilaku buruk yang ia lakukan.

⁶⁸ Al-Ghazali, *Membangkitkan Energi Qolbu*, terj. Muhammad Nuh, 99

3) al-Nafs al-Muṭma'innah

Al-nafs al-muṭma'innah adalah tingkatan terakhir dari nafs menurut Imam al-Ghazali. Nafs ini merupakan tingkatan tertinggi dari klasifikasi nafsu menurut Imam Al-Ghazali. Pada tingkatan ini individu telah memiliki jiwa yang lembut dan suci serta penuh akan kecintaan kepada Allah SWT. Individu dengan tingkatan ini benar-benar adalah seseorang yang dekat dengan Allah SWT.⁶⁹

Tidak banyak orang yang sampai pada tingkatan ini, apalagi melihat manusia adalah tempat dari kesalahan. Namun, bukan berarti tidak mungkin. Tingkatan nafs al-muṭma'innah tentu merupakan kerahasiaan antara individu dan Tuhannya.

Klasifikasi kepribadian manusia menurut Imam al-Ghazali dari segi nafs memanglah menjadi gambaran yang nyata tentang apa yang terjadi pada manusia saat ini. Dalam kehidupan bermasyarakat, kita dapat benar-benar melihat bahwa klasifikasi nafs menurut Imam al-Ghazali benar-benar ada dan nyata.

⁶⁹ Hanna Djumhana Bastaman dan Fuad Nashori, *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: : Pustaka Pelajar, 2017), 56

C. Kerangka Konseptual

Untuk mempermudah temuan penelitian, peneliti menggunakan kerangka penelitian tentang Internalisasi Nilai Akhlaq Untuk Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Adapun kerangka berfikir peneliti sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Yang dimaksud penelitian kualitatif di sini sesuatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif fenomenologis, berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagai objek penelitian.⁶²

Adapun jenis penelitian yang peneliti teliti adalah menggunakan jenis penelitian studi kasus. Yang dimaksud kualitatif studi kasus adalah studi kasus sebagai proses pencarian pengetahuan untuk menyelidiki dan memeriksa fenomena yang terjadi di dalam kehidupan nyata. Ia menjelaskan bahwa studi kasus dapat digunakan ketika fenomena dan kehidupan nyata memiliki batas yang samar atau kabur..⁶³

Penelitian ini adalah upaya untuk mengetahui dan menelaah tentang “Internalisasi Nilai Akhlaq Untuk Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember”. Dalam penelitian kualitatif manusia adalah sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata alasan mengapa peneliti menggunakan pendekatan kualitatif :

⁶² Siyoto Sandu, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sleman : Literasi Media Publishing 2015), 3

⁶³ Nurul Ulfatin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Malang : Banyu Media Publishing, 2013), 35

1. Sumber data dalam penelitian ini mempunyai latar alami (natural setting), yaitu fenomena pendidikan moral dan implikasinya dalam menekan tingkat kenakalan siswa.
2. Dalam pengambilan data, peneliti merupakan instrumen kunci sehingga dengan empati peneliti dapat menyesuaikan diri dengan realitas yang tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non manusia, selain juga mampu menangkap makna lebih dalam menghadapi nilai lokal yang berbeda.
3. Peneliti lebih menfokuskan proses dan makna dari pada hasil. Sehingga pada hakikatnya peneliti berusaha memahami pendidikan moral dan implikasinya dalam menekan tingkat kenakalan siswa.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur, tepatnya di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Alasan penulis memilih objek ini diantaranya :

1. Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember merupakan pesantren yang sangat unik karena menangani santri mantan pengguna narkoba.

2. Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember memiliki jumlah santri bermasalah yang cukup banyak sehingga permasalahannya juga banyak dan kompleks.
3. Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember sering mendapat apresiasi dari pemerintah setempat karena perannya dalam merehab santri bermasalah.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti bertujuan menciptakan hubungan yang baik dengan subjek penelitian, di sini peneliti secara terbuka atau terang-terangan bertindak melalui pengamatan partisipatif, yakni pengamatan dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan subjek.⁶⁴

Jadi dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan, karena peneliti merupakan instrumen penelitian utama yang memang harus hadir sendiri secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data. Dalam memasuki lapangan peneliti harus bersikap hati-hati, terutama terhadap informasi kunci agar tercipta suasana yang mendukung keberhasilan dalam pengumpulan data.

Peneliti kualitatif harus menyadari benar bahwa dirinya merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisa data, dan sekaligus

⁶⁴ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta : GP Press, 2009), 252

menjadi pelapor dari hasil penelitian. Karena itu, peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan harus diketahui secara terbuka oleh subjek penelitian.

D. Subyek Penelitian

Yang dimaksud subyek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran.⁶⁵ Adapun subyek penelitian dalam tulisan ini sebagai berikut :

1. Pengasuh Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan yakni KH. Nur Kholis dan Nyai Hj. Lutfiah dan Pengasuh Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember yakni KH. Kholili Syam
2. Asatidz Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan yakni:
 - a. Kyai Thoha

⁶⁵ Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2012), 1140

- b. Ustadz Fahrudin
- c. Ustadz Zainul Arifin
- d. Ustadz Arifin Ilham

Sedangkan di Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember yakni:

- a. Ustadz Hidayat
 - b. Ustadz Hasan Basri
 - c. Ustadz Syukron Jazil
 - d. Ustadz Mustofa Rijal
 - e. Ustadz Ridho'i
3. Santri mantan pengguna narkoba Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan yakni Abdur Rohman, Ahmad Hafiz, Dio Saputra, Hendra Setiawan, Doni Bachtiar. Sedangkan Santri mantan pengguna narkoba Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember yakni Lutfianto, Baidhowi, Sarif, Handoko, Tamim, Sarif.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik/metode pengumpulan data dilakukan secara sirkuler sesuai dengan prosedur tersebut, maka cara pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu : pengamatan peran serta (participant observation), wawancara mendalam (indepth interview) dan dokumentasi.

1. Observasi

Dalam obeservasi ini, menggunakan observasi partisipan peneliti berusaha terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dan dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang akan diperoleh akan lebih lengkap tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang Nampak.⁶⁶

Secara umum observasi ini dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa alasan-alasan sebagai berikut :

- a. pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung.
- b. tehnik pengamatan juga memungkinkan peneliti juga dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- c. pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d. sering terjadi ada keraguan pada peneliti.
- e. tehnik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.

⁶⁶ Raco JR, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 76.

f. dalam-dalam kasus-kasus yang sangat rumit tertentu maka penggunaan teknik komunikasi tidak memungkinkan digunakan pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.⁶⁷

Pada observasi ini peneliti mendapatkan data terkait proses, strategi dan implikasi internalisasi nilai akhlaq dalam mengembangkan kepribadian santri mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

2. Interview

Interview alat pengumpul informasi menggunakan struktur dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Oleh karena itu dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi. Sebelum dimulai wawancara pertanyaan dipersiapkan terlebih dahulu sesuai dengan tujuan penggalan data yang diperlukan dan kepada siapa wawancara tersebut dilakukan.

Tetapi kemungkinan bisa terjadi penyimpangan dari rencana karena situasinya berubah serta sikap dan pengetahuan subjek berbeda karena situasinya berubah serta sikap dan pengetahuan subjek berbeda. Kemungkinan diantara mereka ada yang sangat terbuka, ada yang tertutup

⁶⁷ Siyoto Sandu, Op. Cit, 174-175

dan ada yang memang tidak begitu banyak mengetahui tentang fenomena yang dicari datanya.

Dalam interview ini peneliti mendapatkan data dari pengasuh, asatidz bahkan santri mantan pengguna narkoba terkait proses, strategi dan implikasi internalisasi nilai akhlaq dalam mengembangkan kepribadian santri mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data yang juga sangat penting adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi mempunyai peranan penting sebagai pendukung dan penambah data atau sebagai bukti konkrit bagi sumber lain. Suharsimi arikunto berpendapat bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁶⁸

Teknik dokumentasi ini adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa laporan, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.

Dengan teknik dokumentasi, peneliti dapat mendapat berbagai data yang membutuhkan bukti kongkrit. Dalam penelitian ini dokumentasi

⁶⁸ Raco JR, Op.Cit, 274

dicontohkan seperti catatan tentang proses internalisasi nilai akhlaq, kegiatan yang berhubungan foto-foto mengenai strategi internalisasi nilai akhlaq, dan dokumen-dokumen lain yang dianggap penting dalam mendukung penelitian ini.

F. Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan deskriptif kualitatif, melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan sesuai dengan kasus yang diungkap. Analisis dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena-fenomena tersebut serta hubungan keterkaitannya.⁶⁹

Proses analisis data peneliti membagi menjadi tiga komponen-komponen, antara lain sebagai berikut :

1. Kondensasi data

Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya.⁷⁰ Kondensasi (pengembunan) data berarti mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat (air). Letak perbedaan

⁶⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta : GP Press,2009), 220-221

⁷⁰ Miles, M. B., Hubberman, A. M., & Saldana, J, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)* (California: SAGE Publications, 2014), 76.

antara Reduksi dengan Kondensasi terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi cenderung memilah kemudian memilah, sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijaring tanpa harus memilah (mengurangi) data.

2. Data display (penyajian data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dengan mendisplaykan data atau menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya apa berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁷¹

Miles dan Huberman mengatakan bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data- data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif.

⁷¹ Siyoto Sandu, Op.Cit, 249

3. Penarikan kesimpulan

Menarik kesimpulan selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian dengan kata lain penarikan kesimpulan harus didasarkan pada data bukan angan-angan atau keinginan peneliti.⁷²

G. Keabsahan Data

Keabsahan atau keshahihan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber karena mutlak diperlukan dalam penelitian jenis kualitatif ini. Untuk menetapkan keabsahan (trustworthiness) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Menurut Moleong ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (credability), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian.

1. Derajat kepercayaan (credability)

Kredibilitas data ini digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan di lapangan. Apakah data atau informasi yang diperoleh sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Untuk dapat memperoleh kredibilitas data, peneliti mengacu kepada rekomendasi dari Lexy J. Moleong yang memberikan tujuh teknik untuk pencapaian

⁷² Jamal ma'mur, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, (Jogjakarta : Diva Press, 2011), 129

kredibilitas data yaitu antara lain : (1) perpanjangan keikut-sertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) Triangulasi, (4) pengecekan sejawat, (5) kecukupan refrensial, (6) kajian kasus negatif, dan (7) pengecekan anggota dari ketujuh teknik pencapaian kredibilitas tersebut peneliti memilih langkah-langkah sebagai berikut :

a. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Dengan melakukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar peneliti diharapkan data yang telah diperoleh dapat diuji kebenarannya. Selain itu dengan perpanjangan keikutsertaan dalam latar penelitian ini juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan peneliti sendiri.⁷³

b. Ketekunan/keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat

⁷³ Jamal ma'mur, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, 329

relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian faktor-faktor tersebut ditelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.⁷⁴

2. Keteralihan (transferability)

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut dalam penelitian ini, peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks.

Keteralihan (transferability) berfungsi untuk membangun keteralihan dalam penelitian ini yang dilakukan dengan cara uraian rinci untuk menjawab sejauh mana hasil penelitian dapat ditransfer pada beberapa konteks lain. Dengan teknik ini peneliti akan melaporkan penelitian dengan teliti dan cermat yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan dengan mengacu pada fokus penelitian.

⁷⁴ Jamal ma'mur, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, 330

3. Kebergantungan (dependability)

Kebergantungan berfungsi untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan dan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti agar temuan penelitian dapat pertahankan (dependable) dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Mereka yang ikut memeriksa adalah dosen pembimbing pada penelitian ini.

4. Kepastian (confirmability)

Konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif ini dilakukan bersamaan dengan dependabilitas sedangkan perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (produk) penelitian, terutama yang berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standart penelitian kualitatif .

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data, informasi dan interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan uadit

(audit trail). Dalam pelacakan audit ini peneliti menyelidiki bahan-bahan yang diperlukan seperti data lapangan.⁷⁵

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, menurut Moleong ada tiga tahapan pokok yang harus diperhatikan oleh peneliti, yaitu :

1. Tahap pra lapangan. yaitu orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu. Penjajakan dengan konteks penelitian mencakup observasi awal kelengkapan dalam hal ini adalah Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Penyusunan usulan penelitian dan seminar proposal kemudian dilanjutkan dengan mengurus perizinan penelitian kepada subyek penelitian.
2. Tahap kegiatan lapangan. Pada tahap ini meliputi pengumpulan data-data yang terkait dengan fokus penelitian.
3. Tahap analisis data. Tahap ini meliputi kegiatan mengelola dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi wawancara dan dokumentasi kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti.

⁷⁵ Widi Kartiko, *Asas Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 242

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Paparan Data

1. Proses Internalisasi Nilai Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba

a. Proses Internalisasi Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Rejoso Pasuruan

Pendidikan akhlak sebagai proyek utama dalam pendidikan di Indonesia saat ini terutama di pesantren. Upaya untuk membantu santri dalam mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan mengamalkan kebaikan. Hal ini menjadi penting, karena kemerosotan akhlak generasi muda yang semakin merajalela sehingga perlu adanya upaya penanaman akhlak yang mulia, terlebih di Pondok Pesantren Metal Muslim al-Hidayah Pasuruan yakni untuk mengembangkan kepribadian santri mantan pengguna narkoba.

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Metal Muslim al-Hidayah Pasuruan bertujuan untuk membentuk santri yang memiliki akhlakul karimah atau akhlak terpuji dan dapat diaplikasikan dalam tingkah laku dan kehidupan sehari-hari.

Komitmen dalam membentuk santri yang berilmu dengan akhlak yang tinggi, dilalui pada beberapa pengamalan akhlak. Akhlak al-karimah memiliki tiga bagian pengamalan yang menjadi materi yang

harus dicapai oleh santri, untuk membentuk santri yang berkarakter.

Tiga dimensi pengamalan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah

Santri diharapkan dapat menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya. Indikatornya adalah mereka dapat melaksanakan kewajiban sholat lima waktu dan menjalankan kesunahan lainnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Pengasuh Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Rejoso Pasuruan KH Nur Kholis, yaitu :

“Jadi melalui prinsip pondok pesantren yakni jama’ah, khidmat dan jujur maka santri yang luar biasa ini harus melalui proses yang luar biasa pula, terutama santri mantan pengguna narkoba, maka tentu sebagai langkah awal kita arahkan untuk melaksanakan kewajibannya sehingga diharapkan menjadi seorang yang sadar benar-benar memiliki keyakinan, iman dan taqwa kepada Allah SWT. Mereka menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Beberapa contohnya adalah mereka diarahkan untuk menjalankan shalat, puasa, zakat bahkan untuk puasa ini memang ditentukan oleh saya sendiri sebagai terapi mas, anak santri pengguna narkoba ini setelah diberi minuman pelarut yakni air degan yang sudah dibacakan doa disetiap malamnya ketika qiyamul lail. maka setelahnya mereka diarahkan untuk berpuasa senin kamis.”⁷⁶

Santri mantan pengguna narkoba di pondok metal pasuruan datang dengan kesadarannya, adapula yang sengaja diantar oleh orang tuanya.⁷⁷ Sehingga langkah awal kyai bersama komponen pesantren lainnya mengambil langkah halus dengan persuasif yakni

⁷⁶ Nur Kholis, *wawancara*, Pasuruan, 20 Maret 2022

⁷⁷ Hasil Observasi di PP Metal Muslim Al-Hidayah, Pasuruan, 20 Maret 2022

mengarahkan mereka untuk takut kepada Allah SWT yakni dengan diajak bersama-sama melaksanakan sholat berjamaah di Masjid pondok.⁷⁸

Tentu langkah awal ini sangat mempengaruhi terhadap kelanjutan dari pembinaan akhlak santri yang luar biasa dan membutuhkan penanganan yang juga luar biasa yakni kesabaran dan ketelatenan.

Setiap ada santri baru dengan kasus narkoba maka anak santri ini setiap hari diberi minuman pelarut yakni air degan yang sudah dibacakan doa, maka setelahnya mereka diarahkan untuk berpuasa senin kamis dan hasilnya rata-rata barokah tidak lebih dari dua minggu sudah terlihat hasilnya.

Sebagaimana dipaparkan oleh Abdur Rahman salah satu santri mantan pengguna narkoba menjelaskan:

“Saya dulu awal masuk menjadi santri baru yang juga termasuk pecandu narkoba diantar oleh orang tua saya untuk mondok di metal ini, dan saya setiap hari diberi minuman pelarut oleh kyai, teman-teman menyebutnya air barokah bahkan saya juga diminta untuk berpuasa senin kamis awalnya memang berat tapi saya datang memang pengen merubah diri karena badan saya juga sakit ketergantungan narkoba dan alhamdulillah hasilnya baik”.⁷⁹

Bahkan terkait yang diinternalisasikan kepada santri terkait akhlak ini, menurut Ustadz Zainul Arifin, selaku ketua Pengurus Pondok Metal Muslim Al-Hidayah bahwa:

⁷⁸ Hasil Observasi di PP Metal Muslim Al-Hidayah, Pasuruan, 20 Maret 2022

⁷⁹ Abdur Rohman, *wawancara*, Pasuruan, 20 Maret 2022

“Santri kita ini sebelum diarahkan untuk melaksanakan sholat dan segala perintah Allah SWT juga diberi minuman yang telah dibacakan doa oleh pak yai mas, itu diberikan setiap hari sampai santri tersebut terlihat ada perubahan akhlak dan perilaku sehingga benar-benar kita kawal untuk dapat melaksanakan perintah Allah SWT, selain itu juga dilaksanakan istigosah setiap malam kecuali kamis dan sabtu yakni rotibul haddad”.⁸⁰

Akhlak kepada Allah Swt, secara praktik juga diajarkan pada kegiatan- kegiatan keagamaan lainnya. Seperti yang diungkapkan Ustadz Fahrudin bahwa:

“Akhlak kepada Allah, internalisasi yang kita lakukan itu kegiatan pagi dan siang, mulai dari shalat dhuha, pembacaan asmaul husna, berdoa dipagi hari sebelum melaksanakan aktivitas merawat lingkungan. Dan pada siang hari melakukan shalat dzuhur dan ditutup dengan mengaji bersama”.⁸¹

Tidak hanya itu, mereka dapat menjadi pribadi yang sesuai dengan Syari’at Islam. Hal ini senada dengan penuturan ibu Nyai Hj. Lutfiah sebagai berikut:

“Jadi santri mantan pengguna narkoba di sini salah satunya diajari tentang membentuk akhlak terhadap Allah itu pertama melalui pak yai sendiri, yang kedua adalah perilaku hidup di Pondok Metal Al-Hidayah kegiatan-kegiatannya seperti pagi hari melaksanakan shalat dhuha, dan siang hari melakukan shalat zuhur berjamaah. Begitu juga mengaji kitab fikih, arbain nawawi, rotibul haddad, dzikrut ta’ibin yang disusun sendiri oleh pengasuh dengan proses yang panjang yakni karena pak yai nur holis ahli dzikir dan banyak redaksi sehingga beliau malam-malam menyusunnya selama 3 bulan. Hal itu merupakan salah satu wadah dalam memproses santri untuk lebih dekat dengan Allah.”⁸²

⁸⁰ Zainul Arifin, *wawancara*, Pasuruan, 20 Maret 2022

⁸¹ Fahrudin, *wawancara*, Pasuruan, 21 Maret 2022

⁸² Lutfiah, *wawancara*, Pasuruan, 21 Maret 2022

Akhlak santri terhadap Allah memang semestinya terwujud pada setiap santri yang mengaku Islam, oleh karena itu beberapa pendapat dari informan di atas mengatakan bahwa akhlak santri terhadap Allah ini menjalankan kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan santri

Pagi hari ketika peneliti melakukan pengamatan terlihat santri yang bersama-sama keluar dari kotakan pondok menuju tempat wudhu, yang mana dengan luas pondok pesantren metal lebih dari 10 hektar dan jarak kamar santri mantan pengguna narkoba agak jauh dari Masjid Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah.⁸³ Begitupun para santri mantan pengguna narkoba saat mengaji mengaji kitab terlihat sungguh-sungguh dalam menyimak, hal ini sudah peneliti abadikan dalam dokumen foto (lihat lampiran gambar 1.3).⁸⁴

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Setelah santri dapat mengamalkan akhlak terhadap Allah, akhlak kepada yang lain juga akan meningkat seperti yang pada point akhlak terhadap Allah Swt. Maka kemudian berbuat baik kepada orang tua dan sesama manusia adalah yang sangat dianjurkan. Hal ini disampaikan oleh KH Nur Kholis:

“Ketika kita mengembangkan akhlak kepada Allah mestinya selaras dengan akhlak kepada orang tua, sesama manusia. Jadi ketika pengajian kitab, sudah diberikan setiap

⁸³ Hasil Observasi di PP Metal Muslim Al-Hidayah, Pasuruan, 20 Maret 2022

⁸⁴ Dokumentasi, Pasuruan, 20 Maret 2022

hari berupa materi dan akhlak kepada guru dan adab kepada orang tua serta sesama manusia”.⁸⁵

Bukan hanya itu, beliau juga menjelaskan kepada peneliti bahwa santri-santri mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah, ketika ada *event* tertentu mereka juga mengumpulkan infaq, sedekah yang dibagikan kepada warga sekitar yang tidak mampu kemudian dibagikan takjil, zakat pada bulan puasa. Hal ini tidak lain untuk mengarahkan santri luar biasa tersebut bisa berfikir jernih dan dapat bersosial dengan baik.

Sebagaimana disampaikan oleh Ahmad Hafiz yang juga merupakan santri mantan pengguna narkoba bahwa:

“Saya dan juga teman-teman yang lain diajarkan untuk menyisihkan uang amal sedekah di Pondok Metal untuk kepentingan kemanusiaan kata pak ustadz, dan diajak untuk ketemu langsung orang miskin dhuafa di lingkungan pondok ketika penyerahan bantuan kemudian juga membagikan takjil, zakat pada bulan puasa”.⁸⁶

Sedangkan menurut Ustadz Zainul Arifin, dengan akhlak kepada Allah baik, maka akan mempengaruhi hal lainnya.

Selengkapnya, beliau berkata:

“Akhlak kepada tetangga atau sesama kuncinya kepada Allah, kalau dia itu beriman dan bertakwa, akhlaknya baik, melakukan dan menjalankan ibadah dengan baik kepada orang tua, tetangga, dan lingkungan.”⁸⁷

Dalam rangka meraih akhlak yang karimah kepada sesama manusia terdapat cakupan materi-materi saat pengajian kitab. Hal

⁸⁵ Nur Kholis, *wawancara*, Pasuruan, 20 Maret 2022

⁸⁶ Ahmad Hafiz, *wawancara*, Pasuruan, 20 Maret 2022

⁸⁷ Zainul Arifin, *wawancara*, Pasuruan, 20 Maret 2022

ini diungkapkan oleh Pembina Yayasan Kyai Thoha yang juga sahabat KH Nur Kholis bahwa:

“Biasanya saat kajian kitab Nashoihul Ibad materi yang disampaikan itu seputar akhlak dan cara membahagiakan orang tua dan perbuatan-perbuatan yang menyakiti orang tua. Di samping itu, jika ada orang tua yang sudah meninggal, materinya yang disampaikan bagaimana cara berbakti kepadanya. Materi yang disampaikan berkenaan dengan akhlak terhadap tetangga atau sesama itu menghargai pendapat, menghormati tetangga, saling membantu di saat susah ataupun senang dan lain sebagainya”.⁸⁸

Penjelasan ini ditambahi Ustadz Fahrudin yang mengatakan bahwa:

“Harapan dari santri mantan pengguna narkoba berkaitan dengan akhlaknya kepada sesama manusia adalah mereka berfikir baik, mencintai persatuan dan kesatuan, saling membantu, dan menjadi keluarga meskipun tidak sedarah”.⁸⁹

Target ini menjadi penting sekali, karena para santri mantan pengguna narkoba ibaratnya akan di format ulang dengan pemikiran yang baru sehingga siap kembali kemasyarakat, mengingat pada era ini banyak perpecahan dan perselisihan, dengan kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan dapat berupaya menjadikan santri cinta dengan dirinya sendiri dan orang lain sehingga tidak lagi masuk dalam jurang dunia kegelapan.

⁸⁸ Thoha, *wawancara*, Pasuruan, 07 Mei 2022

⁸⁹ Fahrudin, *wawancara*, Pasuruan, 07 Mei 2022

Bahkan ketika peneliti melakukan pengamatan terlihat pagi hari santri saling kompak bekerja sama dengan sesama teman saat melaksanakan kegiatan bersih-bersih di pondok pesantren.⁹⁰ Hal ini juga telah diabadikan oleh peneliti dalam bentuk dokumen foto (lihat lampiran 1.3).⁹¹

3) Akhlak terhadap lingkungan

Internalisasi akhlak terhadap lingkungan dipengaruhi oleh perkembangan akhlak kepada Allah. Semakin dia iman dan taqwa, maka semua perbuatannya semakin lebih baik lagi. Menurut Ustadz Zainul Arifin mengatakan bahwa:

“Target akhlak lingkungan adalah santri dapat menjaga lingkungan dan melestarikan alam. Mereka tidak merusak dan mengotori lingkungan namun mereka menjadi cinta akan lingkungan yang bersih dan asri. Kebetulan luas pondok yang 12 hektar ini penuh dengan tanaman dan juga beberapa hewan peliharaan kyai jadi santri mantan pengguna narkoba ini kita sibukkan juga merawat lingkungan. Bahkan ketika ada pembangunan di pondok mereka juga semangat membantu tukang mas, otomatis keringat mereka keluar dan pikirannya juga bisa jernih”.⁹²

Begitupun yang disampaikan oleh Dio Saputra santri mantan pengguna narkoba bahwa:

“Saat pagi setelah sholat dhuha saya dan teman-teman lainnya turun untuk memberi makan sapi hewan peliharaan kyai yang kandangnya ada disebelah timur tapi saya senang dari pada hanya dikamar. Bahkan ketika ada pembangunan di pondok saya juga sering membantu tukang yang sedang bekerja”.⁹³

⁹⁰ Hasil Observasi di PP Metal Muslim Al-Hidayah, Pasuruan, 07 Mei 2022

⁹¹ Dokumentasi, Pasuruan, 07 Mei 2022

⁹² Zainul Arifin, *wawancara*, Pasuruan, 07 Mei 2022

⁹³ Dio Saputra, *wawancara*, Pasuruan, 07 Mei 2022

Dari pemaparan diatas bahwa target akhlak lingkungan pada santri mantan pengguna narkoba yakni dapat menjaga dan melestarikan alam. Mereka tidak merusak dan mengotori lingkungan namun mereka menjadi cinta akan lingkungan yang bersih dan asri. Maka dengan luas pondok yang 10 hektar lebih dan terdapat banyak tanaman dan juga beberapa hewan peliharaan kyai jadi santri mantan pengguna narkoba disibukkan juga merawat lingkungan⁹⁴ sehingga intinya kata ustadz zainul keringat mereka bisa keluar dan pikiranpun juga bisa menjadi jernih.

Hal ini diketahui langsung oleh peneliti saat melakukan pengamatan bahwa santri mantan pengguna narkoba saling membawa alat kebersihan dan semangat saat melaksanakan kerja bakti merawat lingkungan di pondok pesantren.⁹⁵ Hal ini juga telah diabadikan oleh peneliti dalam bentuk dokumen foto (lihat lampiran 1.3)⁹⁶

b. Proses Internalisasi Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Sirojul Munir Bangsalsari

Proses Internalisasi nilai-nilai akhlak memiliki peranan yang penting dalam membentuk tingkah laku santri, karena selain ingin menyadarkan santri mantan pengguna narkoba. Pihak Pondok Pesantren Sirojul Munir Bangsalsari yang menangani khusus santri mantan pengguna narkoba tersebut juga bertekad ingin mencetak para

⁹⁴ Hasil Observasi di PP Metal Muslim Al-Hidayah, Pasuruan, 07 Mei 2022

⁹⁵ Hasil Observasi di PP Metal Muslim Al-Hidayah, Pasuruan, 07 Mei 2022

⁹⁶ Dokumentasi, Pasuruan , 07 Mei 2022

santri yang memiliki intelektual tinggi juga diimbangi memiliki akhlakul karimah yang kuat dalam diri santri.

Pelaksanaan pendidikan nilai melalui beberapa tahapan sekaligus menjadi langkah terbentuknya internalisasi yaitu:

1) Transformasi Nilai

Pada proses ini, santri menerima materi atau nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam mengembangkan akhlak dan kepribadian santri. Selanjutnya yang menjadi media dalam transfer informasi menurut KH Kholili Syam selaku Pengasuh Pondok Pesantren Sirojul Munir Bangsalsari bahwa:

“Implementasinya di lapangan kita ngaji kitab sullamut taufiq dipagi hari dan safinatunnajah dimalam hari. Selain itu pada setiap dua minggu sekali yakni hari jumat. kita lakukan kerja bakti, minggu berikutnya kita lakukan pembinaan qolbu dari para ustadz pondok pesantren”.⁹⁷

Ustadz Hidayat juga menambahkan:

“Implementasi pelaksanaan transformasi akhlak dalam mengembangkan kepribadian santri yaitu proses pembinaan pada saat pengajian kitab sullamut taufiq dan safinatun najah, selain itu juga membaca rotibul haddad dan dzikir-dzikir lainnya sebelum subuh. Pembinaan ini dikawal langsung oleh kyai dan para ustadz di musholla pondok bahkan santri mantan pengguna narkoba tersebut pada pagi harinya diminta untuk membantu pekerjaan di pondok yang sifatnya fisik”.⁹⁸

Selanjutnya disampaikan juga oleh santri mantan pengguna narkoba, Lutfianto menjelaskan:

⁹⁷ Kholili Syam, *wawancara*, Jember, 06 Maret 2022

⁹⁸ Hidayat, *wawancara*, Jember, 06 Maret 2022

“Saya setiap hari dibangunkan oleh ustadz untuk membaca rotibul haddad dan dzikir-dzikir sebelum subuh bersama pak kyai dan para ustadz di musholla pondok”.⁹⁹

Sebagaimana yang disampaikan nara sumber bahwa dalam proses internalisasi nilai akhlaq dalam mengembangkan kepribadian santri yakni fokus pembinaan pada saat pengajian kitab sullamut taufiq dan safinatun najah. Dan membaca rotibul haddad dan dzikir-dzikir lainnya sebelum subuh, yang mana pembinaan ini dikawal langsung oleh kyai dan para ustadz di musholla pondok.

Bahkan para santri mantan pengguna narkoba ini pada pagi harinya diminta untuk membantu pekerjaan di pondok yang sifatnya fisik seperti bersih-bersih dan membantu tukang yang sedang bekerja di pondok sebagaimana peneliti amati¹⁰⁰ sedangkan saat tidak ada pembangunan maka santri-santri ini juga melakukan kegiatan fisik lainnya.

Untuk kegiatan sore harinya adalah pembinaan dari para ustadz dengan kondisi santai *cangkruk*, hal ini para santri mudah memahami. Pada kesempatan ini, proses transformasi dapat terwujud. Pukul 15.30-16.30 Wib, kegiatan ini berlangsung secara baik. Santri dapat menyampaikan keluhan tentang dirinya selama di pondok ataupun kejadian-kejadian yang menjadi permasalahan mereka.

⁹⁹ Lutfianto, *wawancara*, Jember, 06 Maret 2022

¹⁰⁰ Hasil Observasi di PP Sirojul Munir, Jember, 06 Maret 2022

Dengan demikian proses internalisasi nilai ahlak sesuai dengan kondisi dan keinginan santri dan juga materi penting yang bersifat kekinian. Kegiatan ini bersifat interaktif. Terlihat santri mengutarakan keluhannya meski kadang bahasa kurang nyambung mengingat kondisi mereka pernah dipengaruhi narkoba,¹⁰¹ lantas kemudian ustadz memberikan umpan balik dengan penjelasan dan lain sebagainya.

Dalam proses penanaman, biasanya menggunakan metode ceramah, seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Hasan Basri bahwa:

“Dalam tahap transformasi, internalisasi nilai akhlak dalam mengembangkan kepribadian santri dengan cara ceramah, dilakukan pada pengajian kitab dan cangkruk sore, pembinaan oleh kyai dan para ustadz, yang merupakan nilai akhlak”.¹⁰²

Jadi dalam proses transformasi, para ustadz atau informan menyampaikan materi kepada santri dengan metode ceramah, seperti yang diungkapkan Ustadz Syukron Jazil bahwa:

“Kalau ke santri melalui pengajian kitab, rotib dan istighosah. Dimaksimalkan pada ibadah dan sosialisasi secara langsung kepada santri, begitu juga ketika mereka melakukan kegiatan di musholla, dengan paraktek. Selain ceramah, diskusi, tanya jawab praktek langsung oleh kyai dan para santri”.¹⁰³

¹⁰¹ Hasil Observasi di PP Sirojul Munir, Jember, 06 Maret 2022

¹⁰² Hasan Basri, *wawancara*, Jember, 06 Maret 2022

¹⁰³ Syukron Jazil, *wawancara*, Jember, 06 Maret 2022

Beberapa metode penyampaian materi atau nilai-nilai di atas yang biasanya digunakan. Tahap transformasi ini juga bisa langsung dilakukan tahap transaksi yang kemudian dapat dibenarkan jika ada yang salah.

Bahkan proses mengaji secara bersama-sama dengan dipimpin oleh para ustadz pada waktu itu. Ketika ada hukum bacaan atau tajwid yang perlu dibahas, sesekali dijelaskan oleh yang memimpin mengaji. Dalam pelaksanaan pengajian kitab juga merupakan salah satu cara dalam internalisasi nilai-nilai akhlak. Pembinaan ini berasal dari golongan *asatidz* yang dijadwalkan setiap hari yang kemudian proses transformasi dilakukan secara ceramah dan diakhiri dengan praktik, sehingga dalam prakteknya santri dapat melaksanakan ibadah dengan khidmad seperti yang telah diabadikan oleh peneliti dalam dokumentasi foto (lihat lampiran gambar 1.3).¹⁰⁴

2) Transaksi Nilai

Pada proses transaksi santri mempraktikkan apa yang sudah diketahui, contoh dari tahap ini menurut KH Kholili Syaiful Hasan dalam keterangannya:

“Contoh tahapan transaksi ini aplikasinya anak-anak pada waktu istirahat sore bakda sholat jamaah ashur, dilaksanakan secara *istiqomah* berupa kegiatan *cangkruk*

¹⁰⁴ Dokumentasi, Jember, 6 Maret 2022

yang dilakukan oleh para ustadz dan santri yang kemudian menciptakan suasana santai sehingga dengan mudah melakukan pendekatan secara persuasive dan tentu ada respon timbal balik dari para santri, termasuk dalam hal internalisasi nilai akhlak, mengenai perintah Allah SWT yang harus dijalankan dan larangan yang harus ditugggalkan. Sebetulnya mereka ini orang ngerti mas, namun karena pernah terpengaruh narkoba maka perlu di segarkan kembali”.¹⁰⁵

Pengamalan nilai-nilai yang sudah diketahui oleh santri juga terdapat pada kegiatan untuk mengembangkan kepribadian mereka.

Ustadz Ridho’i mengungkapkan:

“Begini mas pada proses penanaman sekaligus pengamalan santri ini bisa dilihat disaat mereka melaksanakan sholat berjamaah, tartil harian maupun khotmil qur’an bulanan dan kegiatan keagamaan lainnya dan pada saat kerja bakti melatih akhlak terhadap lingkungan dan juga gotong royong membantu temannya”.¹⁰⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh Baidhowi santri mantan pengguna narkoba bahwa:

“Alhamdulillah saat ini saya sudah bisa melaksanakan sholat berjamaah setiap hari, bahkan yang dulunya tidak pernah mengaji saat ini saya bisa tartil dan juga ikut khotmil qur’an setiap bulan”.¹⁰⁷

Pembiasaan sholat wajib di pesantren pada lima waktu, yaitu shalat dzuhur, ashar, maghrib, isya’ dan subuh. Waktu sholat dilakukan pada awal masuk jam sholat. Pada teknisnya, santri diwajibkan untuk mengambil wudhu terlebih dahulu dan berangkat ke musholla sebelum istirahat di kantin. Akan tetapi di awal proses

¹⁰⁵ Kholili Saiful Hasan. *wawancara*, Jember, 09 Maret 2022

¹⁰⁶ Ridho’i, *wawancara*, Jember, 09 Maret 2022

¹⁰⁷ Baidhowi, *wawancara*, Jember, 09 Maret 2022

memang ada beberapa santri yang masih tidak menghiraukan proses pembiasaan berjamaah.¹⁰⁸ Akhirnya ustadz harus berkeliling kelas mencari santri yang belum hadir untuk melaksanakan sholat berjamaah.

Berbeda pada waktu shalat subuh, khususnya kegiatan mujahadah malam santri yakni sholat tahajud dan dzikir bersama, sangat perlu untuk diarahkan dan didampingi oleh para ustadz sehingga mereka dapat mengikuti rangkaian ibadah dengan maksimal. Pelaksanaannya pukul 03.00 wib, semua santri mengikuti shalat tahajud, dzikir dan subuh berjamaah. Jikalau ada santri yang berhalangan bagi perempuan, mereka diperkenankan untuk tetap di kotak'an. Tapi untuk perempuan pelaksanaannya ada dimusholla khusus putri bersama bu nyai dan ustadzah.

Dalam mengoptimalkan komitmen atas nilai-nilai yang diemban agar tetap dipraktikkan oleh santri, semua berkewajiban untuk saling mengingatkan begitupun saat kegiatan cangkruk sore yang juga telah diabadikan oleh peneliti melalui dokumen gambar (lihat lampiran gambar 1.2).¹⁰⁹

3) Tras-internalisasi

Pada proses ini, santri dituntut untuk menjadi sebenarnya arah dari semua hal yang diinternalisasikan. Santri

¹⁰⁸ Hasil Observasi di PP Sirojul Munir, Jember, 09 Maret 2022

¹⁰⁹ Dokumentasi, Jember, 09 Maret 2022

dengan penuh penghayatan atas apa yang diketahuinya itu tertuang pada sikap dan perilakunya. Mereka juga akan memperhatikan kyai dan ustadznya dalam mempraktikkan semua yang ditransformasikan, sebagaimana yang disampaikan oleh KH Kholili Syam:

“Guru itu ada istilah kencing berdiri anak berlari. Yang dilakukan guru dalam hal ini, kita semua komponen pendidik yang ada di pondok, sering kali dicontoh oleh santri, untuk itu guru harus hati-hati kalau bicara dan berperilaku. Kami mengharapkan setiap sholat berjamaah itu para ustadz juga lebih awal mengikuti semua kegiatan pondok sebagai contoh untuk para santri”.¹¹⁰

Setelah melaksanakan internalisasi nilai-nilai akhlak untuk mengembangkan kepribadian santri tentunya adanya kekurangan. Untuk itu, Pondok Pesantren Sirojul Munir mengadakan evaluasi setiap internalisasi. Menurut Ustadz Mustofa Rijal, beliau mengatakan bahwa:

“Evaluasi yang dilakukan itu setiap minggu, setiap hari Senin. Penyakit yang muncul dari teman-teman asatidz itu laporannya adalah santri kumat, airnya habis, santri terkadang masih ada yang bersembunyi di kotak’an. Hambatan yang disampaikan oleh teman-teman asatidz, kita atasi dengan memaksimalkan pendampingan, disaat ada satu kegiatan ada yang mengontrol di kotak’an pondok dan juga yang menemani di musholla. Kemudian kalau kekurangan air, itu sudah ditambah bejana di isi air”.¹¹¹

Begitu juga yang disampaikan oleh Ustadz Hidayat mengenai evaluasi yang dilakukan yakni:

¹¹⁰ Kholili Syam, *wawancara*, Jember, 09 Maret 2022

¹¹¹ Mustofa Rijal, *wawancara*, Jember, 09 Maret 2022

“Kalau insidental itu ada, melihat kejadian yang terjadi. Kadang suatu waktu ketika ada permasalahan maka kita bawa kelompok besar di teman- teman guru”.¹¹²

Penjelasan evaluasi insidental itu dikuatkan lagi oleh Ustadz

Hasan Basri, bahwa:

“Evaluasi insidental kalo misalnya ada kejadian di luar rancangan yang dilakukan. Kita langsung melakukan tindakan”.

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini pendidik harus benar-benar memperhatikan sikap dan perilaku agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada para santri.

Hal ini disebabkan adanya kecenderungan santri untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya, dalam hal ini ustadz. Sehingga santri menjadi takdim kepada kyai dan para ustadz, begitupun ketika pak kyai menyuruh untuk merangkai besi cor guna untuk mengisi waktu para santri mantan pengguna narkoba agar tidak kosong, mereka langsung melaksanakannya seperti yang diabadikan oleh peneliti dalam dokumen foto (lihat lampiran gambar1.3).¹¹³

¹¹² Hidayat, *wawancara*, Jember, 25 Maret 2022

¹¹³ Dokumentasi, Jember, 25 Maret 2022

2. Strategi Internalisasi Nilai Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba

Efektivitas bentuk kegiatan yang diberlakukan oleh pondok pesantren sebagai wujud guna mengembangkan kepribadian santri mantan pengguna narkoba. Oleh karena itu, lembaga memiliki bentuk program kegiatan terkait dengan nilai-nilai akhlak yang bertujuan untuk mencerdaskan dan mempersiapkan anak bangsa yang berkarakter Islami, generasi pembaru Islami, cerdas, sekaligus menjadi harapan setiap orang tua, masyarakat, dan bangsa era global yang penuh tantangan. Dengan demikian, program-program kegiatan yang sudah berjalan tersebut mengacu sesuai dengan tujuan berdirinya pondok pesantren.

a. Strategi internalisasi nilai akhlak di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Rejoso Pasuruan

1) Keteladanan

Santri di pondok pesantren merupakan usia emas melalui tahapan bentuk secara konkret dari apa yang dilihat, didengar dan diucapkan oleh orang dewasa yang dianggapnya menjadi tauladan dan panutan bagi dirinya seperti orang tua, kyai, ustadz dan orang dewasa lainnya. Keterlibatan kyai dan ustadz juga menjadi momentum paling penting dalam memberikan teladan bagi para santri. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH Nur Kholis mengungkapkan bahwa:

“Keterlibatan orang tua, ustadz dan masyarakat akan menjadikan semua kegiatan-kegiatan dan tujuan kita semua yang ada di pondok pesantren berjalan dengan maksimal, sehingga santri dapat mengimplementasikan kegiatan di pondok pesantren setiap hari, proses suksesnya program yang ada di pondok pesantren melalui teladan dari kyai ustadz, orang tua dan masyarakat yang secara bersinergi memberikan contoh yang baik kepada para santri, apalagi santri kita ini luar biasa”.¹¹⁴

Lebih lanjut dalam memperoleh data yang relevan peneliti mewawancarai Ustadz Zainul Arifin selaku ketua pengurus pondok pesantren yang secara eksplisit terlibat dalam implementasi nilai-nilai akhlak santri di pondok, adapun ungkapan beliau:

“Sebelum santri melaksanakan kegiatan, terlebih dahulu guru dalam hal ini ustadz hendaknya memberikan contoh sebagai tauladan kepada mereka, dengan begitu mereka akan mengikuti apa yang dilakukan oleh ustadznya. Jadi implementasi tersebut dengan pembiasaan yang dilakukan setiap hari lewat perilaku perbuatan dibarengi dengan nasihat-nasihat yang baik kepada santri”.¹¹⁵

Demikianlah sebagaimana fenomena yang terjadi di lapangan. Melihat berbagai bentuk keteladanan yang dilakukan oleh kyai, ustadz, dan masyarakat sekitar dalam memberikan contoh positif kepada santri. Dari mulai mencontohkan hal kecil¹¹⁶ seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, melaksanakan ibadah dan lain sebagainya.

¹¹⁴ Nur Kholis, *wawancara*, Pasuruan, 22 Maret 2022

¹¹⁵ Zainul Arifin, *wawancara*, Pasuruan, 22 Maret 2022

¹¹⁶ Hasil Observasi di PP Metal Muslim Al-Hidayah, Pasuruan, 22 Maret 2022

a) Shalat Berjamaah dan Dzikir

Untuk menumbuhkan sosok yang memiliki nilai religiusitas yang tinggi dan bertaqwa kepada Allah SWT, program telah dibuat sebagaimana tujuan pondok pesantren didirikan mencetak santri yang sholeh. Para santri melaksanakan perintah Allah SWT secara kontinu, sesuai ungkapkan Ustadz Fahrudin bahwa:

“Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh santri melaksanakan shalat berjamaah, shalat dhuha, shalat tahajud, dzikirut tabi’in yang disusun kyai sendiri, istighosah, rotiban, bahkan hal kecilpun dalam berwudhu harus dengan baik tidak main-main, kemudian masuk ke masjid pondok sudah membuat shaf dengan tertib, setelah shalat santri tidak mengganggu temannya dan berjalan dengan tenang dan sopan sehingga siswa dilatih untuk bertanggung jawab, mandiri dan disiplin dengan tugasnya”.¹¹⁷

Selanjutnya ditambahkan secara global oleh Kyai Thoha yang mengungkapkan bahwa:

“Pembiasaan dilakukan oleh para santri yang dikawal oleh para ustadz dengan tertib secara bergiliran saat mau shalat dhuha, dan lima waktu kemudian berwudhu, makan dan penataan sandal dengan rapi menghadap ke depan yang dilakukan setiap hari oleh santri”.

b) Infaq dan sedekah

Program selanjutnya mengenai beramal infaq dan sedekah dapat diperoleh melalui aktivitas sehari-hari santri di pondok pesantren dan lingkungan masyarakat .Oleh karena itu,

¹¹⁷ Fahrudin, *wawancara*, Pasuruan, 22 Maret 2022

perlunya bimbingan dari orang tua saat dijenguk maupun para ustadz dalam membentuk akhlak religius melalui gema beramal. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Nyai Lutfiah mengungkapkan sebagai berikut:

“Para santri didorong untuk gemar melakukan kegiatan-kegiatan positif setiap hari. Salah satunya dengan beramal dan berinfaq yang diberikan oleh mereka pada hari Jumat dengan tujuan untuk terbiasa dalam berbagi kepada siapapun dan orang yang membutuhkan serta akan mendapatkan pahala, hikmah dan banyak rezeki yang didapat dari Allah Swt”.

Senada yang telah disampaikan oleh Ustadz Arifin Ilham mengungkapkan sebagai berikut:

“Dari pihak pondok pesantren yaitu kami sebagai asatidz selalu memotivasi para santri untuk melaksanakan hal yang baik, seperti mendorong santri dalam melaksanakan shalat tepat waktu, berinfaq dan bersedekah. Dengan pembiasaan setiap hari maka memberikan semangat bagi santri untuk melakukan hal kecil tapi berpahala yang besar dengan bersedekah bahkan ini yang dapat mendorong santri mantan pengguna narkoba untuk bangkit dari dunia gelapnya”.¹¹⁸

Penjelasan diatas juga sesuai dengan yang peneliti lihat saat hari jum'at terlihat santri memberikan amal dan infaq yang dikumpulkan kepada ustadz.¹¹⁹ Sehingga dapat diprogram setiap tiga bulan sekali dan setiap ramadhan serta muharram berbagi kepada dhuafa dan yatim yang ada di sekitar pondok pesantren.

¹¹⁸ Arifin Ilham, *wawancara*, Pasuruan, 25 Maret 2022

¹¹⁹ Hasil Observasi di PP Metal Muslim Al-Hidayah, Pasuruan, 25 Maret 2022

c) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Strategi internalisasi nilai akhlak berikutnya dengan melibatkan seluruh pihak pondok pesantren, pengurus dan para santri berkontribusi dalam setiap kegiatan hari besar Islam. Dengan adanya peringatan tersebut memberikan dorongan kepada para santri untuk selalu mengingat Allah SWT dan Rasul-Nya. Sesuai yang telah disampaikan oleh Ustadz Arifin Ilham sebagai berikut:

“Setiap tahunnya pondok metal memiliki kegiatan rutinitas yang tidak pernah terlewatkan memperingati hari besar Islam seperti peringatan maulid Nabi, isra mi’raj, sholat idul adha dan lain sebagainya. Dengan adanya kegiatan tersebut dilakukan akan membentuk para santri selalu mengingat Allah SWT, Nabi dan Rasul-Nya.”¹²⁰

Selanjutnya ditambahkan oleh guru Agama Islam mengungkapkan sebagai berikut:

“Kegiatan sekolah yang dilakukan setiap tahunnya selalu mengadakan peringatan hari besar Islam. Tujuan dari peringatan tersebut menjadikan sosok individu yang selalu ingat dengan sang pencipta. Hal ini sangat baik diterapkan oleh mereka dengan ikut langsung melaksanakan kegiatan tersebut seperti Isra Miraj, maulid Nabi, Idul adha dan idul fitri berbuka puasa bersama”.¹²¹

2) Pembiasaan

Perilaku yang positif akan tumbuh tatkala dilakukan secara berulang-ulang. Maka sebuah sistem pendidikan dapat menjadikan

¹²⁰ Arifin Ilham, *wawancara*, Pasuruan, 22 Maret 2022

¹²¹ Fahrudin, *wawancara*, Pasuruan, 22 Maret 2022

sosok individu yang memiliki karakter melalui suatu pembiasaan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh KH Nur Kholis menyatakan:

“Kita melakukan rutinitas setiap hari yang dijalankan oleh para santri, melalui pembiasaan maka santri tanpa terkecuali harus melaksanakannya. Mulai dari disiplin waktu setiap mengikuti ibadah dan kegiatan pondok pesantren, berjabat tangan dengan kyai dan ustadz dengan penuh takdim, menebarkan salam, mengikuti rambu-rambu dan tata tertib pondok pesantren, bahkan kita biasakan anak-anak santri untuk berbicara bahasa kromo baik jawa ataupun madura, ini bukan hanya berlaku kepada kita dan para ustadz tapi juga kepada sesama teman pondok, itu dilakukan oleh santri setiap hari sehingga mereka akan terbiasa dan melaksanakan peraturan yang ada di pondok pesantren metal”.¹²²

Sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber maka di pondok pesantren metal pasuruan. Yakni melakukan rutinitas setiap hari melalui pembiasaan mulai dari datang tepat waktu setiap mengikuti ibadah dan kegiatan pondok pesantren. Kemudian berjabat tangan dengan kyai serta pata ustadz dengan akhlak mulia, menebarkan salam, mengikuti rambu-rambu dan tata tertib pondok pesantren.

Selain itu santri juga diminta untuk terbiasa berbicara bahasa kromo baik jawa ataupun madura, yang bukan hanya berlaku kepada kyai dan para ustadz tapi juga kepada sesama santri lainnya karena hal itu dilakukan oleh santri setiap hari sehingga mereka akan terbiasa dan nyaman dalam melaksanakan peraturan yang ada di pondok pesantren metal.

¹²² Nur Kholis, *wawancara*, Pasuruan, 22 Maret 2022

Hal yang senada seperti yang diungkapkan oleh Kyai Thoha menyatakan:

“Kalau program yang menjadi bentuk internalisasi nilai akhlaq di pondok pesantren telah diusahakan, maka santri tinggal melaksanakannya dengan baik, melaksanakan tersebut dilakukan melalui kegiatan pembiasaan setiap hari. Dari mengikuti kegiatan pagi, siang, sore dan malam dipondok pesantren metal secara terus menerus seperti itu setiap hari maka tentu akan tumbuh pembiasaan dan nilai akhlak dalam diri santri hari demi hari”.¹²³

Dari kedua ungkapan tersebut dibenarkan oleh Ustadz Fahrudin yang memberikan argumentasinya sebagai berikut:

“Pengasuh bersama dengan pengurus pondok pesantren sudah merancang kegiatan yang akan dilaksanakan oleh santri, melalui kegiatan sehari-hari, mingguan, bulanan, atau bahkan memperingati hari-hari besar Islam. Semua santri melaksanakan kegiatan di pondok setiap hari dengan pembiasaan, karena kami juga selalu menyampaikan perkembangan kepribadian santri terutama untuk santri mantan pengguna narkoba kepada walisantri saat ada kunjungan ataupun pertemuan di pondok pesantren.”¹²⁴

Bahkan diperkuat dengan pemaparan salah satu santri mantan pengguna narkoba, Hendra Setiawan menyampaikan:

“Saya setiap hari mengikuti kegiatan pagi, siang, sore dan malam dipondok pesantren metal meskipun terkadang dihantui rasa malas tapi karena sudah menjadi kebiasaan jadi nyaman saja. Dan peraturan berbahasa halus saya juga berusaha mas karena dulu dirumah saya bahasa kasar dengan orang tua, jadi sedikit-sedikit belajar dari teman”.¹²⁵

Dari beberapa pendapat tersebut yang sesuai hasil pengamatan peneliti selama proses penelitian dan kegiatan yang

¹²³ Thoha, *wawancara*, Pasuruan, 22 Maret 2022

¹²⁴ Fahrudin, *wawancara*, Pasuruan, 22 Maret 2022

¹²⁵ Hendra Setiawan, *wawancara*, Pasuruan, 22 Maret 2022

dilakukan oleh para santri melalui pembiasaan setiap hari. Mulai santri datang dengan disiplin tepat waktu, kemudian mengikuti tata tertib di pondok pesantren metal, berbicara bahasa kromo dengan kyai ustadz.¹²⁶ bahkan sesama santri. Sehingga memiliki sikap dan akhlak serta takdim kepada kyai, para ustadz dan menghargai kepada sesama santri, seperti diabadikan oleh peneliti dalam dokumentasi foto para santri dengan sopan dan penuh akhlaq kepada siapapun termasuk saat ditemui saat wawancara (lihat dokumen gambar 1.2).¹²⁷

Selain itu juga melaksanakan pembiasaan yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren sebagai berikut:

a) Senyum, Sapa, Salam (S3)

Program ini diterapkan oleh pondok metal sebagai bentuk menumbuhkan rasa hormat, patuh dan takdim kepada kyai serta para ustadz, sehingga bekal awal mulanya santri sudah tertanam dalam pribadi dirinya untuk menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Zainul Arifin selaku ketua pengurus mengungkapkan sebagai berikut:

“Internalisasi nilai akhlak dalam mengembangkan kepribadian santri sejak mulai dari awal santri mengikuti kegiatan pagi sudah ada namanya karakter religius melalui

¹²⁶ Hasil Observasi di PP Metal Muslim Al-Hidayah, Pasuruan, 22 Maret 2022

¹²⁷ Dokumentasi, Jember, 22 Maret 2022

pembiasaan, seperti ketika bertemu dengan kyai dan ustadz mereka menundukkan badan, hingga santri salaman dengan penuh takdim dan memasang wajah *semringah* atau senyum seperti itu yang diterapkan setiap hari.”¹²⁸

Hal senada ditambahkan oleh Ustadz Arifin Ilham yang juga pengurus menyatakan terkait dengan internalisasi nilai akhlaq sebagai berikut:

“Pondok pesantren metal melakukan pembiasaan kepada santri mulai ketika bertemu dengan kyai dan ustadz mereka menundukkan badan, hingga santri salaman dengan penuh takdim dan memasang wajah *semringah* atau senyum alias tidak merengut seperti itu yang diterapkan setiap hari”.¹²⁹

Hal demikian sesuai dengan faktanya yang tertera di lapangan ketika peneliti melakukan observasi awal bahwa peneliti melihat para santri yang datang setiap kegiatan pondok bersalaman dan mengucapkan salam kepada kyai dan para ustadz yang datang dalam setiap kegiatan.

b) Baca Tulis Alquran (BTA) dan Do'a Harian

Pelaksanaan program pembiasaan di pondok pesantren metal muslim pasuruan juga melalui baca tulis alquran sebagai bentuk integrasi nilai-nilai Islam yang ada. Maka untuk memperoleh data lebih mendalam terkait dengan internalisasi nilai akhlak yang ada di pondok pesantren, maka peneliti mencari informasi dari Ustadz Fahrudin sebagai pelaksana dan

¹²⁸ Zainul Aifin, *wawancara*, Pasuruan, 22 Maret 2022

¹²⁹ Arifin Ilham, *wawancara*, Pasuruan, 22 Maret 2022

mendampingi santri dalam kegiatan BTA yang direalisasikan sebagai berikut:

“Untuk pelaksanaan BTA dan menghafal doa harian ini dilaksanakan setiap hari mas yakni setelah sholat magrib hingga waktu isya’, jadi santri santri ini tetap di masjid selama itu dan menurut saya kegiatan ini cukup efektif bisa diikuti oleh santri meski terbilang luar biasa dan pernah menjadi pecandu narkoba. Tapi untuk pembiasaan BTA dan doa harian ini diterapkan untuk santri yang berada dalam tahap sembuh yang sebelumnya telah ditangani oleh kyai melalui air doa dan lain sebagainya.”¹³⁰

Senada dengan disampaikan oleh santri mantan pengguna narkoba yang kondisinya sudah lumayan baik, Doni Bachtiar menjelaskan sebagai berikut:

“Kalau mengenai BTA saya mengikutinya saat selesai sholat maghrib sampai waktu isya’, jadi bukan hanya membaca al-Qur’an namun ustadz juga meminta kita belajar menulis ayat-ayat agar bisa menulis arab, kebetulan saya sendiri asli tidak bisa sama sekali awalnya.”¹³¹

Dari Kyai Thoha sebagai pembina yayasan juga membenarkan guna membentuk santri yang memiliki kepribadian dan nilai akhlak disampaikan sebagai berikut:

“Diantara program pembiasaan yang sudah berjalan di pondok metal yang berkaitan dengan internalisasi nilai akhlak yakni hablum minallah meliputi baca tulis Al-Quran, dan hafalan doa harian.”¹³²

Dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan BTA dan menghafal doa harian di pondok metal yakni dilaksanakan setiap hari setelah sholat magrib hingga waktu isya’ di masjid bahkan

¹³⁰ Fahrudin, *wawancara*, Pasuruan, 22 Maret 2022

¹³¹ Doni Bachtiar, *wawancara*, Pasuruan, 22 Maret 2022

¹³² Thoha, *wawancara*, Pasuruan, 22 Maret 2022

kegiatan ini dinilai cukup efektif bisa diikuti oleh santri. Namun hal ini diterapkan untuk santri yang berada dalam tahap sembuh yang sebelumnya telah ditangani oleh kyai.

b. Strategi internalisasi nilai akhlak di Pondok Pesantren Sirojul Munir

Bangsari Jember

1) Pemberian Nasihat

Nasihat ini dilakukan untuk memberikan perhatian kepada santri mantan pengguna narkoba,¹³³ sehingga santri yang sebelumnya jauh dan tidak tanggap tentang pengetahuan agama diberikan bimbingan secara khusus oleh para ustadz. Seperti halnya yang diterangkan oleh KH Kholili Syam bahwa:

“Saat proses pembelajaran agama baik ketika pengajian kitab maupun saat komunikasi santai atau *cangkruk* santri, saya selalu melakukan pengawasan terhadap setiap santri dan saya beri nasihat berupa nilai-nilai akhlak dan pengetahuan keagamaan secara global”.¹³⁴

Hal senada ditambahkan oleh Ustadz Hidayat menyatakan

terkait dengan pemberian nasihat sebagai berikut:

“Dalam pemberian nasihat, saya menggunakan metode ceramah, disamping menanamkan nilai akhlak saya juga memberikan contoh perilaku negatif dan akibat yang ditimbulkannya. Agar santri menjauhi perilaku buruk tersebut termasuk akibat yang fatal untuk pengguna narkoba”.¹³⁵

¹³³ Hasil Observasi di PP Metal Muslim Al-Hidayah, Pasuruan, 22 Maret 2022

¹³⁴ Kholili Syam, *wawancara*, Jember, 15 Mei 2022

¹³⁵ Hidayat, *wawancara*, Jember, 15 Mei 2022

Maka sebagaimana fenomena yang terjadi di lapangan dan melihat berbagai bentuk nasihat yang dilakukan oleh kyai dan ustadz di pondok pesantren¹³⁶ dalam memberikan nasihat positif kepada para santri mantan pengguna narkoba. Implementasi dalam pemberian nasihat sebagai berikut:

a) Memberikan Himbauan Kepada Santri

Memberikan himbauan atau nasehat kepada santri yang pernah menjadi pengguna narkoba serta santri lainnya merupakan strategi untuk mengembangkan kepribadian para santri mantan pengguna narkoba. Strategi ini dilakukan guna memberikan informasi yang mendalam tentang nilai akhlak. Dengan memberikan pemahaman serta himbauan untuk menghindari kehidupan narkoba, dan diharapkan intensitas pengguna narkoba berkurang di Indonesia.

Melalui sosialisasi ini juga dijelaskan dengan aturan dan sanksi yang diberikan kepada santri yang melanggar aturan, seperti halnya pernyataan yang dipaparkan oleh Ustadz Hasan Basri berikut pernyataan:

“Saya berusaha memberikan nasehat kepada santri yang luar biasa ini dengan perlahan dan lemah lembut untuk menghindari perilaku terlarang yakni terkait penggunaan narkoba, selain itu saya juga memberikan himbauan ke santri, supaya tetap menjaga hubungan pertemanannya dengan baik serta menyadarkan sesama santri yang telah lebih senior dalam hal kesadarannya di pondok bahwa

¹³⁶ Hasil Observasi di PP Sirojul Munir, Jember, 15 Mei 2022

penggunaan narkoba dan kehidupan gelap tersebut harus ditinggalkan”.¹³⁷

Pernyataan dari Ustadz Hasan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari Ustadz Syukron Jazil sebagai berikut:

“Saya himbau ke mereka baik pelakunya maupun tentang kehidupannya di masa lalu, agar menjauhi hal tersebut dan menjaga kehidupan yang lebih sehat baik jasmani maupun rohani serta menjaga hubungan sosial yang baik serta menjaga hubungan pertemanan yang baik di pondok. Selain itu saya bilangi jangan sampai mengulangi kesalahan dimasa lalu karena insyaAllah dengan nilai taubat dan berubah maka Allah mengampuni dosa kita dimasa lampau. Saya sampakan seperti itu karena terkadang ada santri yang cenderung putus asa di awal masuk pondok. Tapi alhamdulillah progresnya cukup cepat saya juga mengingatkan bahwa diri saya sendiri belum tentu menjadi manusia yang sempurna, tapi kewajiban kita berusaha untuk lebih baik.”¹³⁸

Begitupun dengan disampaikan oleh Sarif santri mantan pengguna narkoba di PP Sirojul Munir Bangsalsari sebagai berikut:

“Saya dan teman-teman santri sering dinasehati oleh kyai dan pak ustadz saat pengajian, kadang juga saat *cangkruk* sore untuk tetap dalam niat baik perbaiki diri, nasehat dan juga semangat yang disampaikan sangat berguna bagi saya, karena terkadang ada didalam hati perasaan ragu apakah dosa saya bisa diampuni atau tidak, tetapi pak kyai sering menyampaikan bahwa sebesar apapun dosa kita tetap lebih besar ampunan Allah untuk hambanya, itu terus yang saya ingat”¹³⁹

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik penjelasan bahwa himbauan yang diberikan yakni dengan cara memberikan pengertian akan bahaya dan dampak dari kehidupan menggunakan

¹³⁷ Hasan Basri, *wawancara*, Jember, 15 Mei 2022

¹³⁸ Sukron Jazil, *wawancara*, Jember, 19 Mei 2022

¹³⁹ Sarif, *wawancara*, Jember, 19 Mei 2022

narkoba, serta yang terpenting kita sadar akan kesalahan karena hidup dengan narkoba dapat merusak masa depan dan berpengaruh pada sehatnya hubungan sosial antar sesama.

Himbauan yang diberikan kepada santri bertujuan untuk menyadarkan semua santri setelah berada di pondok pesantren bahwa penggunaan narkoba dalam bentuk apapun harus dihindari guna menciptakan suasana sehat aman dan nyaman di lingkungan kita berada. Himbauan yang diberikan guna menjadi bekal setiap santri agar dapat mengerti bagaimana untuk memperbaiki kehidupan dan kepribadiannya akan berdampak pada berkurangnya kasus pengguna narkoba umumnya di Indonesia demi generasi yang lebih baik.

b) Kerjasama dengan orang tua santri

Kerjasama antara orang tua santri dengan pihak pondok pesantren sangatlah penting untuk membina dan memantau perilaku santri khususnya santri yang masih ada orangtuanya, jika hanya salah satu pihak saja yang memberikan pembinaan guna untuk mengembangkan kepribadian santri mantan pengguna narkoba terutama ketika orang tua santri sedang menjenguk ke pondok ataupun setelah santri kembali kepada orang tuanya. Harus kita akui bahwa setelah kembali ke rumah maka santri akan banyak menghabiskan waktu bersama keluarga serta di lingkungan rumah sehingga keduanya harus peka dan mengetahui setiap

permasalahan yang di alami santri untuk membimbing agar tetap bisa terpantau.

Kyai dan para ustadz berkomunikasi dengan orang murid dengan membentuk grup whatsapp (WA). Dalam media tersebut anggotanya berisi ustadz dan orang tua atau wali santri. Grup chat tersebut berfungsi untuk informasi kegiatan yang dilakukan santri serta perkembangan akhlak santri di pondok pesantren.

Walaupun tidak semua orang tua santri bergabung dengan grup chat whatsapp, para ustadz tetap berkomunikasi dengan orang tua siswa dengan memanggil ke pondok pesantren atau ketika orang tua santri menjenguk anaknya di pondok pesantren, seperti yang dikatakan oleh Ustadz Mustofa Rijal:

“Meski kita sudah biasa menangani anak santri mantan pengguna narkoba akan tetapi kita sadari bahwa strategi kerjasama dengan orang tua santri memang perlu juga dilakukan mas, mengingat santri ini selain berhubungan kyai dan para ustadz tentu setelah mereka kembali ke orang tua maka mereka tidak kaget dan akan terbiasa bersosialisasi antara anak dan orang tua .”¹⁴⁰

Pernyataan dari Ustadz Mustofa Rijal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari Ustadz Ridho’i sebagai berikut:

“Penting menjalin hubungan dengan orang tua santri, di satu sisi kita sebagai ustadz dan orang tua saling mengawasi santri, agar perilaku yang buruk dapat dicegah tidak lagi terjerumus dalam kehidupan narkoba, jadi orang tua juga bertanggung jawab atas perilaku santri terutama setelah santri kembali ke masyarakat. Apalagi santri pengguna narkoba ini masih terbilang usia muda, mereka

¹⁴⁰ Mustofa Rijal, *wawancara*, Jember, 19 Mei 2022

pastilah membutuhkan perhatian yang lebih agar menjadi insan yang berakhlak”.¹⁴¹

2) Pemberian Janji dan Ancaman (*Tarhib Wa Tarhib*)

Santri yang telah dibimbing oleh pihak Pondok Pesantren Sirojul Munir selanjutnya diberikan penjelasan yakni dijanjikan bahwa Allah SWT akan mencintai orang-orang senantiasa berbuat kebaikan, dijanjikan akan memperoleh kebahagiaan didunia, dijanjikan akan mendapatkan kenikmatan langsung dirasakan didunia, mendapat jaminan syurga, dan dijanjikan akan mendapat pengampunan Allah SWT.

Sedangkan bentuk Tarhib (Ancaman) yakni dengan ancaman tidak akan mendapat ridho dari Allah SWT, diancam akan diperangi oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, diancam hukuman dunia, mendapatkan siksaan langsung didunia, diancam hukuman neraka.

Selain itu terkait dengan strategi pondok pesantren sirojul munir dalam mengembangkan kepribadian santri mantan pengguna narkoba diantaranya juga memberikan janji dan ancaman kepada santri. Maka santri yang melakukan pelanggaran tata tertib pondok seperti sembunyi saat waktu sholat berjamaah dll. Maka akan diberikan hukuman seperti yang di ungkapkan oleh KH Kholili Syam bahwa:

¹⁴¹ Rido'i, *wawancara*, Jember, 19 Mei 2022

“Santri yang melakukan perilaku tidak sesuai peraturan tata tertib pondok maka akan diberikan teguran secara lisan dulu mas, namun apabila masih dilakukan oleh santri maka akan diberikan hukuman seperti membersihkan kamar mandi, membaca istighfar 500 kali intinya yang mendidik mereka untuk berubah mas agar bisa memperbaiki dirinya dan kembali menjadi orang yang memiliki kepribadian baik dan akhlak yang mulia”.¹⁴²

Terkait dengan hukuman untuk santri yang melanggar tata tertib pondok juga Senada dengan Ustadz Hidayat mengungkapkan bahwa:

“Santri yang melakukan pelanggaran tata tertib akan diberi hukuman berupa bersih-bersih, membaca istighfar bahkan juga diberi tugas menghafal surah dan membuat perjanjian secara lisan dengan santri agar tidak melakukan hal tersebut kembali”.¹⁴³

Senada dengan disampaikan Handoko santri mantan pengguna narkoba mengungkapkan bahwa:

“Saya pernah terlambat saat pengajian kitab dan diberi hukuman membaca istigfar 500kali jadi akhirnya saya jera dan datang tepat waktu saat kegiatan pondok”.¹⁴⁴

Jadi santri dalam berperilaku kesehariannya di pondok juga harus diawasi apalagi santri dengan kasus narkoba yang masih terbilang baru, maka ustadz di pondok pesantren dapat memantau santri agar terhindar dari perilaku yang melanggar agar mereka terbiasa dengan nilai yang positif. Sedangkan implementasi dari pemberian janji dan ancaman sebagai berikut:

¹⁴² KH Kholili Syam, *wawancara*, Jember, 19 Mei 2022

¹⁴³ Hidayat, *wawancara*, Jember, 19 Mei 2022

¹⁴⁴ Handoko, , Jember, 19 Mei 2022

a) Pemberian Sanksi

Santri yang melakukan pelanggaran tata tertib pondok, yang terus berulang setelah dilakukan teguran secara lisan maka ketika tidak ada perubahan perilaku dan akhlak akan diberikan hukuman yang mendidik sehingga akan ada respon dari santri berupa efek jera. Sedangkan hukuman yang biasa diberikan kepada santri berupa membersihkan kamar mandi/ lingkungan pondok, membaca istigfar dengan 500 kali, menghafal surat-surat, dan hukuman lain yang bersifat mendidik.

Hal ini diakui oleh pihak pondok pesantren sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Hasan Basri bahwa:

“Pertama para ustadz akan saling berkoordinasi untuk memberikan perhatian yang intensif untuk santri tersebut, kemudian diberi hukuman dan walaupun kyai dan para ustadz memberikan hukuman tapi dalam artian hukuman yang sifatnya mendidik, seperti membersihkan kamar mandi. Karena santri itu ketika mendapat perlakuan yang kasar dia malah melawan apalagi santri kita itu terbilang luar biasa, latar belakang anak-anak santri kita macam-macam mas, ada yang datang dalam kondisi mengamuk tidak terkontrol karena efek penggunaan narkoba, ada juga santri mantan pengguna narkoba yang biasa saja tidak sampai mengamuk malah cenderung diam.”¹⁴⁵

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari Ustadz Syukron Jazil sebagai berikut:

“Ketika santri melakukan kesalahan maka saya sebagai guru mereka memberikan hukuman kepada santri tidak mungkin saya biarkan tanpa penanganan apapun, namun hukuman itu yang mudah untuk dilakukan anak-anak santri, sebagai contoh saya menyuruh santri untuk menghafal

¹⁴⁵ Hasan Basri, *wawancara*, Jember, 19 Mei 2022

surah beserta artinya, jadi selain dihukum atas perbuatannya disisi lain siswa menambah hapalan surahnya dan tentu juga berdampak pada perubahan akhlaknya ”.

Maka dapat dikatakan bahwa dalam pemberian hukuman para ustadz pondok pesantren sirojul munir bangsalsari akan saling berkoordinasi. Untuk memberikan perhatian yang lebih dan terfokus untuk santri yang melakukan pelanggaran tata tertib, kemudian diberi hukuman namun dengan hukuman yang sifatnya mendidik, seperti membersihkan kamar mandi.

Dan menurut pernyataan diatas santri itu ketika mendapat perlakuan yang kasar akan cenderung melawan apalagi santri kita itu terbilang luar biasa dengan latar belakang anak-anak santri yang bermacam-macam saat masuk di pondok pesantren sirojul munir, ada yang datang dalam kondisi mengamuk tidak terkontrol karena efek penggunaan narkoba, ada juga santri mantan pengguna narkoba yang biasa saja tidak sampai mengamuk atau cenderung diam.

b) Pemberian Penghargaan

Pemberian reward kepada santri yang pernah melakukan pelanggaran merupakan bentuk penghargaan seorang ustadz untuk santri. Mengingat santri tersebut mampu merubah sikapnya dari santri yang sering melakukan pelanggaran tata tertib pondok pesantren, santri yang awalnya ketergantungan dengan obat terlarang hingga berubah menjadi santri yang lebih

baik, patuh dan dapat mengikuti rangkaian kegiatan pondok pesantren dalam rangka untuk mengembangkan kepribadian santri mantan pengguna narkoba.

Penghargaan yang diberikan bentuknya macam-macam diantaranya yaitu memberikan apresiasi pujian saat pengajian kitab, dan terkadang memberikan barang berupa tasbih, kitab dan lain-lain. Pemberian penghargaan dilakukan oleh kyai dan para ustadz di pondok pesantren Sirojul Munir, berikut penjelasan dari KH Kholili Syam yang memberikan reward kepada santri yang telah berubah menjadi lebih baik:

“Reward yang saya berikan untuk santri yang tidak lagi melakukan pelanggaran tata tertib pondok dan santri yang telah berhasil tidak ketergantungan dengan narkoba maka tentu diberi penghargaan berupa pujian di depan teman-temannya mas agar mereka bangga telah ada perubahan ke arah yang lebih baik terutama saat kegiatan pengajian kitab. Bahkan saya berikan tasbih dan kitab, karena pada saat dia melakukan pelanggaran saya berikan nasehat jika kamu menjadi lebih baik maka akan berikan hadiah. Akhirnya dia berhenti untuk tidak melakukan tidak mengulangi kesalahannya lagi. Tapi sebelumnya dia berubah juga karna dia yang malah di ejek oleh teman-temannya, jadi lingkungan kotak’an itu yang mendesak dia juga berubah ke arah yang lebih baik”¹⁴⁶.

Pemaparan yang serupa dikemukakan oleh Ustadz Mustofa

Rijal selaku Ustadz yang mengajar kitab juga yaitu:

“Untuk penghargaan yang pernah saya berikan untuk anak-anak santri ini terutama pujian di depan teman-temannya mas, mereka itu besar hati jika disanjung dan diketahui oleh temannya. Dan menurut saya ini sangat penting untuk

¹⁴⁶ Kholili Syam, *wawancara*, Jember, 19 Mei 2022

dilakukan untuk membangun *ghiroh* santri dalam mengikuti seluruh kegiatan di pondok ”.¹⁴⁷

Senada dengan yang disampaikan oleh Tamim sebagai santri mantan pengguna narkoba yaitu:

“Kalau mengenai hadiah terbilang lumayan sering pak kyai memberi hadiah ketika ada teman-teman santri dianggap ada perubahan perilaku yang lebih baik, saya juga pernah mendapat tasbih kaokah dari pak kyai dan sampai saat ini tetap saya pakai. Apalagi pujian juga sering itu mas pak kyai memuji anak-anak saat pangajian kitab”.¹⁴⁸

Jadi *Reward* sengaja diberikan untuk santri yang telah berubah ke arah lebih baik berupa pujian di depan teman-temannya guna untuk membuat santri bangga dengan apa yang dicapainya terutama *reward* pujian saat kegiatan pengajian kitab. Selain itu juga diberikan tasbih dan kitab, karena hal ini disampaikan kepada santri bahwa santri yang berhasil menajadi pribadi yang lebih baik, menunjukkan tidak lagi ketergantungan obat maka kyai akan berikan hadiah.

Maka hal ini juga yang memotivasi santri berubah menjadi lebih baik tidak mengulangi kesalahannya lagi. Namun perubahan ini tentu karena internalisasi nilai akhlak yang setiap hari diikuti oleh santri pondok pesantren sirojul munir”.

Jadi *reward* atau penghargaan diberikan untuk menghargai usaha seseorang dalam mencapai tujuannya. Bukan hanya dalam bentuk barang, *reward* juga dapat kita berikan kepada santri

¹⁴⁷ Mustofa Rijal, *wawancara*, Jember, 19 Mei 2022

¹⁴⁸ Tamim, *wawancara*, Jember, 19 Mei 2022

dalam bentuk ucapan ataupun pujian. Selain untuk menghargai santri, reward juga mampu meningkatkan semangat mereka dalam meraih prestasi kembali.

Ketika santri telah meraih kebaikan dan diberikan reward, ia akan lebih termotivasi dalam mempertahankan ataupun mencapai prestasi kebaikan yang lain dikemudian hari karena ia merasa usahanya telah dihargai. Dengan diberikannya reward, santri yang awalnya malas belajar dan mengikuti kegiatan pondok maka akan memiliki motivasi yang lebih tinggi dan memungkinkan santri mampu meraih prestasi dalam artian dapat mengembangkan kepribadiannya serta menjadi santri berakhlak mulia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Implikasi Internalisasi Nilai Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba

a. Implikasi Internalisasi Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Metal

Muslim Al-Hidayah Rejoso Pasuruan

Penanaman nilai akhlak di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Rejoso Pasuruan menuai hasil yang maksimal. Baik dimensi pengamalan akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan yang dilaksanakan untuk mengembangkan kepribadian santri mantan pengguna narkoba khususnya santri mantan pengguna narkoba.

Adapun implikasi yang ditimbulkan dalam mengembangkan kepribadian santri sebagai berikut:

1) Menumbuhkan semangat beribadah dan beramal

Ibadah sebagai bentuk ketaatan seseorang kepada Allah SWT. Kekuatan ibadah dibarengi dengan amal yang telah dilakukan sehingga adanya dorongan untuk secara kontinu melaksanakannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH Nur Kholis mengatakan sebagai berikut:

“Semua santri secara rutin melaksanakan ibadah sholat berjamaah, infaq, dzikir, istighosah dan lainnya. Ketika ada seorang santri yang tidak ikut serta dalam ibadah, maka ia akan menjadi minder dengan sendirinya. Ungkapannya “teman-temanku melaksanakan sholat, infaq. Aku jadi malu kalau tidak sholat”. Hal ini menunjukkan bahwa adanya dorongan dari santri untuk melaksanakan ibadah dengan sendirinya karena awalnya melihat dari temannya, tapi

setelah itu dengan pembiasaan akan menjadi terbiasa untuk melaksanakan ibadah dan beramal”¹⁴⁹.

Dan juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Kyai Thoha mengungkapkan sebagai berikut:

“Seperti yang terlihat di pondok pesantren, santri mantan pengguna narkoba datang dengan kesadarannya dan begitu semangat dalam melaksanakan sholat, mengambil wudhu sampai berlarian untuk duluan, tapi mereka begitu tertib. Selain melaksanakan sholat, dzikir, istighosah infaq yang dijalankan di pondok pesantren setiap hari Jumat, tapi sebagian santri ingin terus berinfaq agar mendapatkan pahala berlipat ganda dari Allah SWT”¹⁵⁰.

Hal ini membuktikan bahwa begitu semangatnya para santri untuk melakukan amal sholeh dengan melaksanakan ibadah shalat, dzikir, istighosah infaq yang dijalankan di pondok pesantren.

2) Memiliki sopan santun

Terbentuknya nilai akhlak santri memberikan dampak yang baik bagi generasi muslim masa depan. Hal demikian harus secara kontinu diberikan kepada santri sebagai sikap dalam pribadi dirinya yang luhur, berbudi pekerti baik dan berakhlakul karimah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Fahrudin mengatakan:

“Melihat dengan adanya program kegiatan yang ada di pondok pesantren melatih santri untuk lebih mandiri. Para santri dapat bertanggungjawab dengan ibadah yang dilakukannya seperti santri sudah melaksanakan ibadah sholat tanpa diperintahkan. Santri lebih sopan dalam berkata

¹⁴⁹ Nur Kholis, *wawancara*, Pasuruan, 26 Mei 2022

¹⁵⁰ Thoha, *wawancara*, Pasuruan, 26 Mei 2022

dan bertindak baik di pondok pesantren maupun ketika santri kembali di lingkungan masyarakat”.¹⁵¹

Pendapat tersebut diperkokoh oleh Usatdz Zainul Arifin mengatakan sebagai berikut:

“Untuk menumbuhkan akhlak santri dilakukan dengan pembiasaan secara terus-menerus. Dari awal pagi hari mereka bertemu kyai ataupun ustadz bisa tanggap cium tangan, menyapa dengan santun, jika ada santri yang kurang berakhlak akan langsung dinasehati oleh pak kyai dan asatidz. Jika masih ada santri yang bandel tidak bisa dinasehati, maka diberi sangsi yang mendidik sehingga santri terbentuk akhlaknya”¹⁵²

Hal ini membuktikan bahwa akhlak terhadap sangat berpengaruh terhadap santri dalam mengembangkan kepribadiannya di pondok pesanten. Para santri melaksanakan amal sholeh dengan mengucapkan salam terhadap kyai dan ustadz, berjabat tangan, berbicara lemah lembut, guna mengembangkan kepribadian dan akhlaknya.

3) Memiliki rasa kepedulian dan empati

Santri dari sejak dini mulai ditanamkan rasa kepedulian dan empati terhadap orang lain. Rasa kepedulian dan empati yang dimiliki oleh santri dapat mengembangkan kepribadian santri di madrasah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Arifin Ilham bahwa:

¹⁵¹ Fahrudin, *wawancara*, Pasuruan, 26 Mei 2022

¹⁵² Zainul Arifin, *wawancara*, Pasuruan, 26 Mei 2022

“Dalam program pondok pesantren santri mantan pengguna narkoba diwajibkan mengikuti kegiatan merawat lingkungan berupa tanaman dan hewan peliharaan kyai setiap pagi, program ini akan menanamkan rasa kepedulian dan empati terhadap sesama makhluk ciptaan Allah, bahkan juga berdampak peduli terhadap sesama manusia, sebagai contoh anak-anak membantu teman ketika mengalami kesusahan atau teman yang sakit saat dipondok pesantren. Hal ini tentu akan mengembangkan kepribadian santri karena mereka saling membantu satu dengan lainnya dan masih dalam pantauan pak kyai dan para ustadz”.¹⁵³

Dengan demikian, dengan internalisasi nilai akhlak maka ada implikasi menumbuhkan rasa kepedulian dan empati terhadap orang lain sejak awal dan sebagai bekal santri ketika kelak kembali ke masyarakat, berinteraksi dengan keluarga dan temannya.

b. Implikasi Internalisasi Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Sirojul Munir Bangsari Jember

Penanaman nilai akhlak di Pondok Pesantren Sirojul Munir Bangsari Jember juga menuai hasil yang maksimal dan tidak jauh dari apa yang telah dicapai di Metal Muslim Al-Hidayah Rejoso Pasuruan hanya ada beberapa tambahan yang akan dituangkan oleh penulis . Implikasi internalisasi nilai akhlak yang dicapai mulai tahap transformasi, transaksi hingga trans- internalisasi dilaksanakan untuk mengembangkan kepribadian santri mantan pengguna narkoba khususnya santri mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Sirojul Munir Bangsari Jember sebagai berikut:

¹⁵³ Arifin Ilham, *wawancara*, Pasuruan, 26 Mei 2022

1) Menghargai setiap perbedaan

Saling menghargai dan mau menerima perbedaan serta mengambil jalan atau keputusan yang terbaik sebagai sebuah kesepakatan bersama merupakan perilaku yang dilakukan oleh santri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KH Kholili Syam bahwa:

“Santri selalu saya ajarkan untuk menghargai setiap perbedaan di pondok pesantren maupun di luar pondok, karena ini akan mengembangkan kepribadian santri sebagai contoh ketika anak memiliki perbedaan pendapat saat menjawab pertanyaan dari saya ketika ngaji kitab ataupun kegiatan *cangkruk* sore maka santri lain tidak boleh menyalahkan maupun memotong pembicaraan santri tersebut, mereka harus mendengarkan apa yang disampaikan oleh temannya, baru kemudian memberikan pendapat dan saran”.¹⁵⁴

Hal senada yang disampaikan oleh Ustadz Hidayat bahwa:

“Para santri mantan pengguna narkoba saya tanamkann untuk menghargai teman lainnya, walaupun mereka memiliki kekurangan, mereka harus saling menyayangi dan tidak membedakan. Saya terus memberikan nasehat kepada santri agar tidak terjadi pertengkaran dan keributan antar teman di pondok pesantren maupun diluar pondok”.¹⁵⁵

2) Menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri dalam bergotong royong

Santri dituntut sejak dini untuk mampu melatih dirinya sebagai sosok pemimpin. Pemimpin itu sendiri harus memiliki sikap percaya diri, tanggung jawab, kepedulian dan lain sebagainya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Hasan Basri yang mengungkapkan:

¹⁵⁴ Kholili Syam, *wawancara*, Jember, 30 Mei 2022

¹⁵⁵ Hidayat, *wawancara*, Jember, 30 Mei 2022

“Santri kita sejak dini dilatih dalam penerapan nilai-nilai akhlak seperti tanggung jawab dengan tugasnya, percaya diri, tanggung jawab setiap pekerjaan yang dilakukan, peduli antar sesama dan lain sebagainya. Contohnya santri bertanggung jawab ketika di dalam Musholla melaksanakan sholat, rotibul haddad, dzikir sebelum subuh dapat dilaksanakan dengan baik. Kemudian secara bergilir atau bergantian santri menjadi imam, adzan dan iqamah”.¹⁵⁶

Ungkapan tersebut diperkuat oleh Ustadz

Mustofa Rijal mengungkapkan sebagai berikut:

“Hal yang patut dicontoh dari pak kyai maupun teman-teman ustadz, tentang rasa percaya diri berani tampil di depan, belajar menjadi pemimpin, misalnya menjadi imam sholat, pemimpin do’a harian dan lain-lain yang dilakukan oleh santri kita”.¹⁵⁷

Dari pernyataan-pernyataan tersebut jelas bahwa begitu antusiasnya para santri dalam mengaplikasikan internalisasi nilai akhlak untuk mengembangkan kepribadian santri tersebut yang diprogramkan oleh pondok pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹⁵⁶ Hasan Basri, *wawancara*, Jember, 30 Mei 2022

¹⁵⁷ Mustofa Rijal, *wawancara*, Jember, 30 Mei 2022

B. Temuan Penelitian

1. Proses Internalisasi Nilai Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba

a. Proses Internalisasi Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Metal Muslim

Al-Hidayah Rejoso Pasuruan

Internalisasi nilai-nilai akhlak mengantarkan santri Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Rejoso Pasuruan untuk mengembangkan kepribadian santri mantan pengguna narkoba dalam hal ini santri mantan pengguna narkoba hingga menjadi orang yang berakhlak mulia. Upaya internalisasi nilai akhlak ada tiga macam pengamalannya yakni:

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak ini mengantarkan santri untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ini adalah wujud hubungan manusia kepada sang penciptanya atau *hablumminallah*. Beberapa penekanan tersebut meliputi shalat, zakat, puasa, dzikir, infaq dan kesunahan lainnya), akidah (rukun iman), dan syari'at.

Bentuk internalisasi akhlak dalam mengembangkan kepribadian santri dapat dicapai dengan metode ceramah ataupun pembiasaan. Kegiatan dalam rangka mengembangkan kepribadian santri mengarahkan kepada akhlak terhadap Allah SWT adalah imtaq mulai pagi shalat dhuha, dan siang hari melakukan shalat zuhur berjamaah. Begitu juga mengaji kitab fikih, arbain nawawi, rotibul

haddad, istighosah dan dzikrut tabi'in yang disusun sendiri oleh pengasuh.

2) Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia adalah wujud santri dapat mencintai persatuan dan kesatuan ditengah masyarakat minimal saat dia berada dipondok pesantren dengan harapan setelah kembali ke masyarat sudah menjadi kebiasaan, saling membantu antara sesama manusia sehingga tercipta keluarga seiman atau sebangsa meskipun tidak sedarah. Dalam membentuk akhlak terhadap sesama terdapat tiga implementasi di lapangan yaitu, akhlak terhadap orang tua, guru dan akhlak terhadap masyarakat.

Akhlak terhadap orang tua adalah berbuat baik kepada orang tua dengan selalu membahagiakan dan tidak menyakitinya. Berbuat baik kepada orang tua sendiri ataupun guru yang merupakan orang tua santri di pondok pesantren, dalam hal ini kyai dan ustadz adalah salah satu perintah Allah SWT yang tercantum dalam al-quran. Oleh sebab itu, jika akhlak terhadap Allah, semestinya akhlak terhadap orang tua juga meningkat. Materi yang disampaikan berkaitan dengan birrul walidain.

Materi yang mengarah pada akhlak kepada sesama atau masyarakat luas dalam hal ini seluruh warga pondok pesantren adalah akhlak terpuji meliputi menghargai pendapat, menghormati teman, saling membantu dan menebarkan persatuan dan kesatuan

yang disampaikan terutama saat pengajian kitab yang kemudian diterapkan dalam keseharian seperti saling membantu saat kegiatan bersih-bersih, mengumpulkan infaq, sedekah yang dibagikan kepada warga sekitar yang tidak mampu kemudian dibagikan takjil, zakat pada bulan puasa.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan, santri dapat menjaga lingkungan dan melestarikan alam dengan merawat tumbuhan, hewan milik pondok pesantren Mereka tidak merusak dan mengotori lingkungan namun mereka menjadi cinta akan lingkungan yang bersih dan asri. Dengan demikian, materi yang ditransformasikan adalah menjaga lingkungan dan melestarikannya. Dalam mengembangkan kepribadian santri yang menjadi wadah internalisasi adalah kerja bakti atau kegiatan merawat lingkungan pondok pesantren.

b. Proses Internalisasi Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Sirojul Munir Bangsalsari

Dalam pelaksanaan proses internalisasi nilai akhlak untuk mengantarkan santri Pondok Pesantren Sirojul Munir Bangsalsari dalam mengembangkan kepribadian santri mantan pengguna narkoba hingga menjadi orang yang berakhlak mulia melalui langkah yaitu:

1) Transformasi Nilai

Pada proses ini, internalisasi nilai akhlak untuk mengembangkan kepribadian santri yakni dengan metode ceramah dan uswatun hasanah. Informan yang berperan dalam tahap transformasi adalah kyai dan para ustadz. Yang menjadi media transformasi adalah pengajian kitab sullamut taufiq dan safinatun najah, selain itu juga membaca rotibul haddad dan dzikir-dzikir lainnya sebelum subuh.

2) Transaksi Nilai

Tahap transaksi merupakan implementasi dari konsep yang sudah diterima oleh santri pada tahap transformasi. Pada tahap ini siswa mempraktikkannya pada kegiatan yang sudah diselenggarakan. Dengan demikian santri didorong untuk membiasakan dirinya untuk sering dilakukan agar mereka terbentuk dalam pribadinya sesuai dengan nilai-nilai karakter yang sudah ditanamkan.

Transaksi yang dimaksud untuk mengembangkan kepribadian santri adalah sholat lima waktu, tahajud, tartil harian, khotmil qur'an setiap bulan bahkan pada waktu istirahat sore bakda sholat jamaah ashar, dilaksanakan secara istiqomah berupa kegiatan *cangkruk* yang dilakukan oleh para ustadz dan santri yang kemudian menciptakan suasana santai sehingga dengan mudah melakukan pendekatan secara persuasive dan tentu ada respon

timbang balik dari para santri, termasuk dalam hal internalisasi nilai akhlak, mengenai perintah Allah SWT yang harus dijalankan dan larangan yang harus ditiggalkan.

3) Trans-internalisasi Nilai

Pada proses ini santri dituntut untuk menjadi apa yang dia ketahui dan apa yang sudah dia biasa lakukan untuk mengembangkan kepribadiannya. Proses ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif.

Pada proses ini pendidik harus benar-benar memperhatikan sikap dan perilaku agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada para santri. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan santri untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya, dalam hal ustadz.

2. Strategi Internalisasi Nilai Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba

a) Internalisasi Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Rejoso Pasuruan

Dalam visi dan misi Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Rejoso Pasuruan yang menempatkan penanaman nilai akhlak hal yang paling penting dan menjadi prioritas. Sehingga strategi yang dilakukan pihak pondok untuk mengembangkan kepribadian santri sangat diperhatikan mengingat anak santri masih usia produktif.

Strategi yang dilakukan pondok bukan hanya untuk mengembangkan kepribadian santri mantan pengguna narkoba menjadi santri yang berakhlakul karimah. Adapun upaya strategi yang dilakukan pihak pondok pesantren untuk mengembangkan kepribadian santri yaitu:

1) Keteladanan

Pembinaan akhlak yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Rejoso Pasuruan menggunakan strategi keteladanan. Berdasarkan penelitian pembinaan yang dilakukan secara menyeluruh dari pagi sampai malam santri mengikuti kegiatan di pondok pesantren. Pak kyai dan para ustadz memberikan contoh suri teladan di pondok pesantren.

Pembinaan keteladanan yang di programkan oleh pihak pondok antara lain shalat dhuha, dan siang hari melakukan shalat

zuhur berjamaah sholat lima waktu lainnya. Begitu juga mengaji kitab fikih, arbain nawawi, rotibul haddad, istighosah dan dzikrutabi'in yang disusun sendiri oleh pengasuh. Program ini dapat menanamkan akhlak yang terpuji bagi santri. Selama anak berada di lingkungan pondok pesantren, sebaik mungkin para ustadz menerapkan program tersebut agar santri menjadi dekat dengan sikap akhlakul karimah.

2) Pembiasaan

Pembinaan akhlak yang dilaksanakan oleh pihak pondok pesantren untuk mengembangkan kepribadian santri adalah pembiasaan. Peserta didik sudah dibiasakan datang mengikuti kegiatan dengan tepat waktu, kemudian mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru (kyai dan ustadz) setiap kegiatan pondok. Tidak hanya santri saja yang datang tepat waktu namun pak kyai dan ustadz juga datang lebih awal dibandingkan santri, agar santri mencontoh akhlak yang baik dari gurunya.

Pembiasaan yang diterapkan oleh pihak pondokpesantren adalah senyum, sapa, dan salam, baca tulis qur'an, dan hafalan doa harian. Pembiasaan tersebut dapat mendekatkan santri terhadap Allah, sesama makhluk hidup, dan lingkungan. Dengan adanya program pembiasaan ini pondok pesantren dapat mengubah sikap anak menjadi berakhlakul karimah.

b) Strategi internalisasi nilai akhlak di Pondok Pesantren Sirojul Munir

Bangsari Jember

1) Pemberian Nasihat

Strategi yang dilakukan pondok pesantren untuk mengembangkan kepribadian santri adalah pemberian nasihat. Pemberian nasihat dilakukan pak kyai dan ustadz setiap hari sebelum melakukan pembelajaran atau pengajian kitab. Ustadz akan memberi penjelasan perihal perilaku yang melanggar dan bahaya hidup dengan narkoba, dan santri diimbau untuk menghindari perilaku tersebut, karena yang ditimbulkan dari perilaku tersebut sangat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Selain memberikan himbauan, kyai bersama para ustadz juga membimbing santri agar apabila ada anak yang melakukan perilaku melanggar maupun menjadi korban di lingkungan pondok pesantren untuk segera melaporkan ke kyai atau para ustadz agar dapat ditangani bersama dan apabila diperlukan pihak pondok juga bekerja sama dengan orang tua santri.

2) Pemberian Janji dan Ancaman (*Tarhib Wa Tarhib*)

Santri yang telah dibimbing oleh pihak pondok pesantren selanjutnya diberikan perjanjian. Apabila anak masih melakukan pelanggaran di pondok pesantren maka akan diberikan sanksi yang membuat mereka sadar dan menjadi jera. Jadi santri yang melakukan pelanggaran tata tertib pondok, yang terus berulang

setelah dilakukan teguran secara lisan maka ketika tidak ada perubahan perilaku dan akhlak akan diberikan hukuman yang mendidik.

Sehingga akan ada respon dari santri berupa efek jera. Sedangkan hukuman yang biasa diberikan kepada santri berupa membersihkan kamar mandi/ lingkungan pondok, membaca istigfar dengan 500 kali, menghafal surat-surat, dan hukuman lain yang bersifat mendidik.

3. Implikasi Internalisasi Nilai Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba

a. Implikasi Internalisasi Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Metal

Muslim Al-Hidayah Rejoso Pasuruan

Dalam membentuk manusia yang berkarakter, Islam telah mengajarkan keseimbangan antara nilai iman dengan nilai amal. Pada praktik sehari-hari, terdapat ketimpangan diantaranya ketidakseimbangan ini akan mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan, seperti perilaku menyimpang seperti yang pernah dilakukan oleh santri mantan pengguna narkoba.

Oleh karena itu, orang yang berkarakter bukan hanya orang yang beriman saja, dengan mengucapkan kalimat syahadah namun memiliki nilai amal yang baik. Dengan demikian, jelas sekali internalisasi nilai akhlak di pondok pesantren harus senantiasa berjalan.

Penanaman nilai akhlak diinternalisasikan untuk mengembangkan kepribadian santri mantan pengguna narkoba. Harapannya ada implikasi yang baik terhadap santri sehingga menjadi santri yang memiliki kepribadian baik dan berakhlak mulia. Beberapa diantaranya sebagai berikut:

1) Menumbuhkan semangat beribadah dan beramal

Implikasi internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap santri salah satunya adalah pada pengamalan akhlak terhadap Allah SWT. Wujud pengamalan ini dengan menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dan apa yang dilarang oleh-Nya. Dengan demikian akan muncul hubungan dengan Allah SWT yang sesuai harapan (habluminallah).

Setelah mereka melampaui tahapan mengetahui, kemudian mereka menjalankan, sehingga mereka menjadi terbiasa dan butuh akan pengamalan akhlak terhadap Allah SWT. Penulis dapat menunjukkan implikasi ini, karena terdapat temuan bahwa:

- a) Terdapat santri yang menjalankan kewajiban sholat 5 waktu
- b) Terdapat santri yang senang menjalankan sholat sunah, membaca al- quran dan sholawat nabi
- c) Terdapat santri yang memiliki keteguhan iman dengan contoh santri segera bergegas menuju masjid ketika adzan dikumandangkan

d) Terdapat santri saling berbagi melalui infaq setiap hari jumat untuk orang yang lebih membutuhkan.

2) Memiliki sikap sopan santun

Dalam mengembangkan kepribadiansantri, maka pondok pesantren telah menunjukkan pengetahuan sikap sopan santun terhadap kyai dan para ustadz meskipun mereka adalah santri mantan pengguna narkoba . Ketika santri membiasakan untuk berlaku sopan dan santun terlihat beberapa pembiasaan mencium tangan, menunduk ketika berjalan didepan kyai dan para ustadz. Dengan demikian santri akan memiliki sikap dan sopan santun bahkan ketika mereka kembali ke masyarakat. Penulis dapat menunjukkan implikasi ini, karena terdapat beberapa alasan yaitu:

- a) Terdapat santri yang diantar orang tua langsung mencium tangan dan mengucapkan salam
- b) Terdapat santri yang mengucapkan salam dan bersalaman ke bapak satpam dan guru ketika masuk ke pintu pagar
- c) Terdapat siswa menunduk di depan guru ketika berjalan

3) Menumbuhkan sikap peduli dan empati

Pondok pesantren telah menunjukkan pengetahuan peduli dan empati, kemudian membiasakan santri untuk berlaku peduli dan empati terhadap orang lain. Beberapa kegiatan pembiasaan yaitu infaq, membantu teman yang kesulitan belajar, saling peduli membantu teman ketika kegiatan bersih-bersih dan lain sebagainya.

Dengan demikian santri akan memiliki jiwa peduli dan empati sesama dalam hidup bermasyarakat. Penulis dapat menunjukkan implikasi ini, karena terdapat beberapa alasan, yaitu:

- a) Terdapat santri yang mengikuti kerja bakti di lingkungan pondok pesantren
 - b) Terdapat santri yang menggalang dana untuk bantuan bagi yang membutuhkan
- b. Implikasi Internalisasi Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Sirojul Munir Bangalsari Jember

Penanaman nilai akhlak di Pondok Pesantren Sirojul Munir Bangalsari Jember juga menuai hasil yang maksimal dan tidak jauh dari apa yang telah dicapai di Metal Muslim Al-Hidayah Rejoso Pasuruan hanya ada beberapa tambahan yang akan dituangkan oleh penulis. Implikasi internalisasi nilai akhlak yang dicapai yang dilaksanakan untuk mengembangkan kepribadian santri mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Sirojul Munir Bangalsari Jember sebagai berikut:

- 1) Menghargai setiap perbedaan

Pada lingkup sosial masyarakat yang berbagai ragam menjadikan banyak warna dalam kehidupan, apalagi di lingkungan pondok pesantren yang memiliki berbagai karakter antar teman, apalagi lingkungan santri mantan pengguna narkoba. Maka dari itu pihak pondok pesantren menanamkan untuk menghargai setiap

perbedaan agar tidak menimbulkan permasalahan maupun saling menyayangi satu dengan yang lain. Penulis dapat menunjukkan implikasi ini, karena terdapat beberapa alasan yaitu:

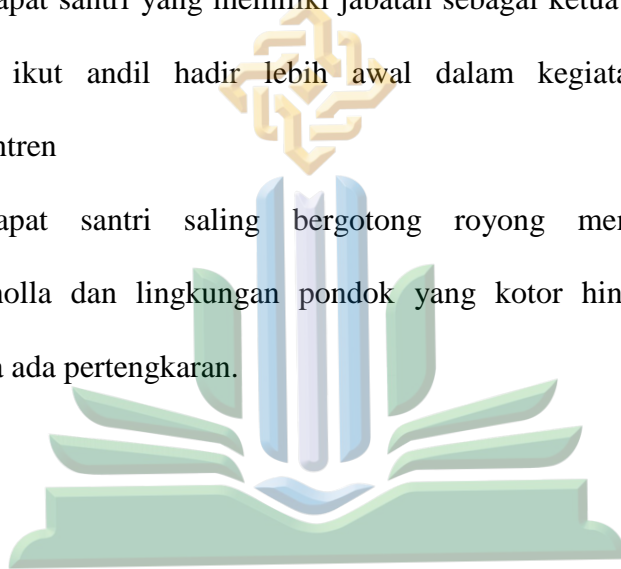
- a) Terdapat santri yang berbeda antar suku tetap saling toleransi
 - b) Terdapat santri menghargai kyai dan ustadz ketika memberikan nasehat maupun pengajian kitab
 - c) Terdapat santri yang menghargai pendapat santri lain ketika forum santai yakni *cangkruk*
- 2) Memiliki sikap kepemimpinan santri dalam bergotong royong

Pondok Pesantren Sirojul Munir Bangsalsari dalam menanamkan sikap kepemimpinan santri dalam bergotong royong, sudah diterapkan setiap harinya di lingkungan. Semua warga pondok pesantren bertanggungjawab atas kegiatan yang diadakan seperti tanggung jawab dengan tugasnya, percaya diri, tanggung jawab setiap pekerjaan yang dilakukan, peduli antar sesama dan lain sebagainya. Terlihat santri bertanggung jawab ketika di dalam Musholla melaksanakan sholat, rotibul haddad, dzikir sebelum subuh dapat dilaksanakan dengan baik. Kemudian secara bergilir atau bergantian santri menjadi imam, adzan dan iqamah.

Hal yang patut dicontoh dari pak kyai maupun teman-teman ustadz, tentang rasa percaya diri berani tampil di depan, belajar menjadi pemimpin, misalnya menjadi imam sholat, pemimpin do'a

harian dan lain-lain yang dilakukan oleh santri. Penulis dapat menunjukkan implikasi ini, karena terdapat beberapa alasan yaitu:

- a) Terdapat santri dengan percaya diri dalam mengmandangkan adzan, pujian, iqamah bahkan sesekali menjadi imam sholat.
- b) Terdapat santri yang memiliki jabatan sebagai ketua namun dia juga ikut andil hadir lebih awal dalam kegiatan pondok pesantren
- c) Terdapat santri saling bergotong royong membersihkan musholla dan lingkungan pondok yang kotor hingga bersih tanpa ada pertengkar.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tabel 1.2

Persamaan dan Perbedaan Internalisasi Nilai Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Rejoso Pasuruan di Pondok Pesantren Sirojul Munir Bangalsari Jember

NO	Pondok Pesantren	Metal Muslim Al-Hidayah Rejoso Pasuruan	Sirojul Munir Bangalsari Jember
1.	Proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mengembangkan kepribadian santri mantan pengguna narkoba	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam internalisasi nilai akhkaq fokus untuk membiasakan santri mantan pengguna narkoba melaksanakan ibadah wajib dan sunnah - Mengajak santri untuk tetap beraktivitas dan keluar keringat sehingga pikiran tidak kosong - Mengamalkan istighosah dan rotibul haddad - Membiasakan infaq dan sedekah 	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam internaisasi nilai akhkaq fokus untuk membiasakan santri mantan pengguna narkoba melaksanakan ibadah wajib dan sunnah - Mengajak santri untuk tetap beraktivitas dan keluar keringat sehingga pikiran tidak kosong - Mengamalkan istighosah dan rotibul haddad - Membiasakan infaq dan

			sedekah
		<ul style="list-style-type: none"> - Dalam transformasi nilai menggunakan kitab arbain nawawi dan nashoihul ibad - Terapi menggunakan air barokah dan puasa senin kamis - Mengamalkan dzikrut ta'ibin yang disusun sendiri oleh kyai - Jumlah santri mantan pengguna narkoba 114 orang - Santri baru (mantan pengguna narkoba) harus diantar oleh orang tua/ keluarganya 	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam transformasi nilai menggunakan kitab safinatun najah dan sullamut taufiq - Terapi olah pikir dalam kegiatan cangkruk - Hanya mengamalkan istighosah dan rotibul haddad - Jumlah santri mantan pengguna narkoba 26 orang - Santri baru (mantan pengguna narkoba) bisa masuk tanpa syarat

2.	<p>Strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mengembangkan kepribadian santri mantan pengguna narkoba</p>	<p>- Keteladanan yang mencakup sholat dhuha, sholat lima waktu berjamaah, infaq dan shoadaqoh, peringatan hari besar Islam, dzikir dan istighosah</p> <p>- Pembiasaan mencakup senyum, sapa, salam, baca tulis al- qur'an, dan hafalan do'a harian</p>	<p>- Pemberian nasihat mencakup memberikan himbauan kepada santri, dan kerjasama dengan orang tua santri</p> <p>- Pemberian janji dan ancaman mencakup pemberian sanksi, dan pemberian penghargaan.</p>
----	---	--	---

3.	Implikasi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mengembangkan kepribadian santri mantan pengguna narkoba	<ul style="list-style-type: none"> - Menumbuhkan semangat beribadah dan beramal - memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain - menumbuhkan sikap peduli dan empati terhadap orang lain. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menghargai setiap perbedaan - memiliki sikap kepemimpinan santri dalam bergotong royong.
----	---	---	---

Tabel 1.3

Santri mantan pengguna narkoba

NO	Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Rejoso Pasuruan	Pondok Pesantren Sirojul Munir Bangalsari Jember
1	Abdur Rohman	Lutfianto
2	Ahmad Hafiz	Baidhowi
3	Dio Saputra	Sarif
4	Hendra Setiawan	Handoko
5	Doni Bachtiar	Tamim
6		Sarif

BAB V PEMBAHASAN

A. Proses Internalisasi Nilai Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba

1. Proses Internalisasi Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Rejoso Pasuruan

Pondok Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alamın yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat.¹⁴⁹

Sedangkan akhlak secara bahasa berasal dari *Khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti perangai, adat, *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Dilihat dari sudut bahasa (etimologi) perkataan akhlak adalah bentuk jama' dari kata khuluq yang artinya budi pekerti, tingkah laku dan tabiat.¹⁵⁰

Internalisasi nilai-nilai akhlak merupakan usaha sadar dan upaya untuk membantu siswa dalam membiasakan diri untuk berbudi pekerti, tingkah laku dan tabiah sesuai dengan tujuannya. Santri akan melakukan tingkah laku tanpa membutuhkan banyak akal dan pikirannya Ibrahim Bafadho mengatakan bahwa akhlak secara terminologi adalah sebuah

¹⁴⁹ Peraturan Menteri Agama RI Nomor 31 Tahun 2020 Pendidikan Pesantren, 2

¹⁵⁰ Asmaran As, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 1

tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁵¹

Banos Martinez juga menyampaikan dalam jurnal internasionalnya mengenai pendidikan akhlak:


The education in values is a topic that has captured the attention of specialists in education in the last years as one of the possible ways to solve social problems that are broadcast in different mass media, such as manifestations of violence, not only towards women (even within the classroom arena), but also racial discrimination, family violence, frauds and others that prevent a moral evolution and a social coexistence directed to the common good. A premise to eradicate or diminish these symptoms of societal disease is through education, forming values within the society through the educational institutions. This controversial topic is undoubtedly important and there are currently studies that indicate the advisability of forming in values through education.¹⁵²

Bahwa pendidikan nilai akhlak merupakan topik yang menarik perhatian para pakar pendidikan dalam beberapa tahun terakhir sebagai salah satu cara yang mungkin untuk memecahkan masalah sosial untuk mencegah evolusi moral dan koeksistensi sosial yang diarahkan untuk kebaikan bersama. Hal ini untuk memberantas atau mengurangi gejala penyakit masyarakat ini adalah melalui pendidikan, membentuk nilai-nilai dalam masyarakat melalui lembaga pendidikan diantaranya yakni pondok pesantren. Hal ini tidak diragukan lagi dan sangat penting dalam pembentukan nilai akhlak melalui pendidikan pesantren.

¹⁵¹ Ibrahim Bafadhol, Pendidikan Akhlak dalam Perspektis Islam, Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 06 No.12, (Juli, 2017), 60.

¹⁵² Banos Martinez, *The formation in moral values in high school education by means of the transversal axis and the integrated curriculum* (Mexico: Universidad Nasional Autonma De maxico, 2013) 2810

Pada penelitian ini, akhlak yang menjadi fokus pembahasan adalah akhlak al-karimah atau akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia ini sangat dijunjung oleh Islam. Bagaimana tidak, nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia di bumi. Nabi Muhammad Saw bersabda:


 إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak.”(HR. Ahmad)¹⁵³

Hadits di atas, mendorong arah pendidikan pada akhlak al-karimah. Tidak akan sempurna ilmu seorang jika akhlaknya tidak mulia. Oleh karena itu, pada nilai-nilai akhlak ini langkah penanaman dalam mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan mengamalkan kebaikan.

Internalisasi nilai-nilai akhlak al-karimah terbagi dalam tiga ruang lingkup pengamalan. Ruang lingkup ini menjadi arah dari konsep pendidikan akhlak yang diinternalisasi di PP Metal Muslim Al-Hidayah Rejoso Pasuruan. Konsep ini, memiliki sumber yang agung yaitu al-Qur’an surah al-Qashash ayat 77. Pada surah tersebut mengingatkan kita bahwa dalam kehidupan sehari-hari, kita patut untuk mengamalkannya secara seimbang mulai dari Akhlak terhadap Allah (Hablum minallah), akhlak terhadap manusia (Hablum minannas), dan Akhlak terhadap lingkungan (Hablum minalkaun).

¹⁵³ Abu ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad Asy-Syaibani Musnad Ahmad, Juz 18 (Digital Library: Maktabah Syamilah), 137

Mengingat Suatu perbuatan yang baik menurut hakikatnya, menjadi lebih baik bila disertai dengan motif baik dan keadaan baik. Tetapi sembarang motif atau keadaan yang sungguh buruk adalah cukup untuk membuat perbuatan tersebut mutlak dan betul-betul buruk. Tidak peduli betapa baiknya perbuatan tersebut bila tidak disertai motif atau keadaan yang buruk.¹⁵⁴

Berikut adalah penjelasan internalisasi nilai-nilai akhlak yang ada di PP Metal Muslim Al-Hidayah Rejoso Pasuruan:

a) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak siswa terhadap Allah Swt dapat terwujud dalam melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Implikasinya, siswa akan memiliki iman dan taqwa yang meningkat.

Dalam QS. Ali Imran ayat 102 dijelaskan:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KHACHMAR SIDDIQ
JEMBER

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam (QS. Ali Imron: 102).¹⁵⁵

Penanaman nilai akhlak terhadap Allah SWT yang bertujuan untuk meningkatkan iman dan takwa santri. Indikator dalam akhlak terhadap Allah SWT adalah:

¹⁵⁴ Poespoprodjo, *Filsafat Moral* (Bandung: CV Pustaka Grafika, 2017), 159

¹⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur-an dan terjemahnya* (Surabaya: PT. Mahkota, 2013), 63

- 1) Santri dapat menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 2) Santri dapat menjalankan ibadah mahdhoh dan ghairu mahdoh.
- 3) Santri memiliki keteguhan iman yang tinggi
- 4) Menyiapkan pemimpin yang islami

Dalam mencapai indikator di atas, Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Rejoso Pasuruan menekankan kegiatan shalat, puasa, zakat bahkan untuk puasa ini memang ditentukan oleh kyai sendiri sebagai terapi, istigosah setiap malam kecuali kamin dan sabtu yakni rotibil haddad, mengaji kitab fikih, arbain nawawi, rotibil haddad, dan dzikrutabi'in yang disusun sendiri oleh pengasuh.

Sebagaimana dalam penelitian ini bahwa sebelum adanya proses internalisasi santri mantan pengguna narkoba terlena dengan dunia gelapnya sehingga tidak melaksanakan perintah Allah seperti sholat, puasa dan lain sebagainya, namun setelah santri ini masuk kedalam pondok dengan adanya proses internalisasi maka satu minggu sudah bisa dilihat perubahannya yakni santri ikut melaksanakan sholat, puasa dan membaca dzikir bersama dengan santri lainnya.

Begitupun orang tua dianjurkan istiqomah memantau anaknya ketika sudah kembali kemasyarakat untuk membiasakan beribadah seperti shalat, berdoa, berpuasa dibulan ramadhan, sehingga secara mendalam tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut.¹⁵⁶ Semua

¹⁵⁶ Eko Setiawan, *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al-Ghazali*, Jurnal

kegiatan tersebut menjadi langkah untuk menuju orang yang beriman dan bertakwa. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 2-4 menjelaskan:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ
هُمَّ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

Artinya: Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, 3. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. 4. dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat (QS. Al-Baqarah : 2-4).¹⁵⁷

Berdasarkan ayat di atas, materi pengembangan akhlak terhadap Allah yaitu melaksanakan rukun islam dan rukun iman. Rukun Islam meliputi penanaman sholat, zakat, puasa dan haji bila mampu. Rukun Iman meliputi iman kepada Allah Swt, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir dan Qoda' Qodar.

b) Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia harus selalu kita jalankan dengan baik. Kita tidak dapat hidup dengan baik tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, sepatutnya kita berakhlak yang mulia kepada mereka.

Menjaga hubungan baik dengan mereka sangat dianjurkan dalam agama kita. Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an surah An-Nisa ayat 36 berbunyi:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ
لَأَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu pun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (Q.S An-Nisa : 36).¹⁵⁸

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Berbuat baik kepada sesama manusia terlebih orang tua dengan selalu membahagiakan dan tidak menyakitinya adalah salah satu dari akhlak terhadap sesama manusia. Penanaman ini harus sejak dini ditanamkan kepada santri, mengingat orang tua yang sudah melahirkan, merawat kita hingga sampai sekarang ini. Pendapat Al-Ghozali dikutip oleh Eko Setiawan bahwa dalam jurnalnya bahwa seorang anak haruslah dididik untuk selalu taat kepada kedua orang

¹⁵⁸ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, 84

tuanya, gurunya serta bertanggungjawab atas pendidikannya, dan hendaklah ia menghormati siapa saja yang lebih tua darinya.¹⁵⁹

Akhlak santri terhadap sesama manusia terlebih berbuat baik kepada orang tua adalah salah satu perintah Allah Swt yang tercantum dalam al-Qur'an. Dalam surah Al-Baqarah ayat 83 berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebajikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling (QS. Al-Baqarah: 83)¹⁶⁰

Pada ayat di atas, terlihat dimensi keimanan kepada Allah disandingkan dengan berbuat baik kepada orang tua dan kepada sesama manusia pada umumnya. Hal ini menunjukkan apabila seseorang imannya kuat, maka akan mempengaruhi kebaikan yang lainnya. Pendapat Anwar bahwa Allah Swt, menghubungkan beribadah kepada-Nya dengan berbuat baik kepada orang tua menunjukkan betapa

¹⁵⁹ Eko Setiawan, *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al-Ghazali*, Jurnal Kependidikan, Vol. 5 No. 1, (Mei, 2017), 48

¹⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur-an dan terjemahnya* (Surabaya: PT. Mahkota, 2013), 12

mulianya kedudukan orang tua dan *birrul walidain* (berbuat baik kepada kedua orang tua) di sisi Allah Swt.¹⁶¹

Berdasarkan uraian di atas, indikator akhlak terhadap sesama manusia yaitu:

- 1) Santri memiliki perilaku baik kepada kyai, ustadz, teman dan terutama orang tua dengan selalu membahagiakan dan tidak menyakitinya (*birrul walidain*).
- 2) Santri melaksanakan akhlak terpuji meliputi menghargai pendapat, menghormati teman, saling membantu dan menebarkan persatuan dan kesatuan.
- 3) Santri memiliki rasa kasih sayang kepada orang di sekitarnya.

Bahkan pergaulan dan persahabatan yang positif harus selalu ditekankan kepada anak. Tanpa itu, mereka tidak akan dapat mengembangkan kepribadian mereka dengan baik dan mantap.¹⁶²

Potensi manusia dan wahyu itu satu hal yang tampak dalam dua sisi atau ibarat mata uang logam yang mempunyai dua sisi; mata uang logam itulah yang disebut dengan *fitrah*, dilihat dari satu sisi ia adalah potensi dan dari sisi yang lain ia adalah wahyu¹⁶³ sehingga perlu disadari untuk terus memperbaiki perilaku diantaranya yakni hubungan antar sesama manusia.

¹⁶¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 108

¹⁶² Ronald, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup, Mendidik dan Mengembangkan Moral Anak* (Bandung: Yrama Widya, 2015) 161

¹⁶³ Abdul Haris, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2012) 53

Hubungan antara sesama manusia dalam ajaran Islam sangat diperhatikan, hingga kita harus berbuat baik kepada mereka baik yang dekat maupun yang jauh. Oleh karena itu, upaya dalam menanamkan materi akhlak kepada sesama manusia adalah kegiatan shalat, zakat, infaq sedekah, puasa, bahkan untuk puasa ini memang ditentukan oleh kyai sendiri sebagai terapi, istigosah setiap malam kecuali Kamis dan Sabtu yakni rotibul haddad, mengaji kitab fikih, arbain nawawi, rotibul haddad, dan dzikrut tabi'in yang disusun sendiri oleh pengasuh.

c) Akhlak terhadap lingkungan

Abudin Nata mengatakan ada tiga pengamalan akhlak terhadap lingkungan (bukan manusia) yaitu: memelihara kelestarian lingkungan, menjaga dan memanfaatkan alam dengan bijaksana dan sayang dengan sesama makhluk.¹⁶⁴ Pengamalan akhlak terhadap lingkungan adalah santri dapat menunjukkan bagaimana menjaga lingkungan dan melestarikan alam. Pembiasaan lingkungan bersih dalam segala hal dengan wujud kerja bakti membersihkan lingkungan pondok, merawat hemaneliharaan kyai dan lain sebagainya.

Sehingga akhlak terhadap lingkungan merupakan bekal bagi santri dalam mengolah, merawat dan melestarikan alam. Banyak kerusakan di muka bumi ini karena ulah manusia. Hal ini seperti yang difirmankan Allah SWT dalam al-Qur'an Ar-Rum ayat 41 yaitu:

¹⁶⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 152

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ

بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (Q.S Ar-Rum : 41).¹⁶⁵

Ayat di atas mendorong pondok pesantren metal untuk menanamkan akhlak terhadap lingkungan. Upaya yang dilakukan dengan menanamkan wawasan kepada para santri dan membiasakan lingkungan yang bersih dan merawatnya.

Berdasarkan uraian di atas, indikator dalam mengamalkan akhlak terhadap lingkungan yaitu:

- 1) Santri dapat memelihara lingkungan
- 2) Santri dapat menjaga, memanfaatkan dan melestarikan alam dengan bijaksana.

Dalam proses penanaman nilai akhlak, metode yang digunakan adalah ceramah, uswatun hasanah dan pembiasaan. Titik Sunarti Widyaningsih mengatakan dalam jurnalnya bahwa metode penyampaian internalisasi dapat dilakukan dengan pendekatan komprehensif yang dilakukan dalam dua cara yaitu kultur sekolah dan kegiatan pembelajaran.¹⁶⁶

¹⁶⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur-an dan terjemahnya* (Surabaya: PT. Mahkota, 2013), 409

¹⁶⁶ Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni dan Darmiyati Zuchdi, *Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, UNY. Vol. 2 No. 2, 2018, 189

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak yakni untuk mengembangkan kepribadian santri pondok pesantren metal muslim al-hidayah. Proses ini merupakan pembinaan, pembimbingan, penanaman nilai-nilai akhlak dalam diri santri. Abdul Hamid mengatakan dalam jurnalnya mengatakan internalisasi pada hakikatnya adalah proses menanamkan sesuatu, yaitu merupakan proses pemasukkan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat realitas pengalaman.¹⁶⁷

2. Proses Internalisasi Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Sirojul Munir

Bangsalsari Jember

Secara etimologis, internalisasi adalah suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *-isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹⁶⁸ Jadi, internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seorang.

Pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian santri, sehingga menjadi satu karakter santri.

Pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir.

¹⁶⁷ Abdul Hamid, “*Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim, Vol. 14 NO. 2-2016, 197

¹⁶⁸ MLA: “internalisasi”. KBBI Daring, 2021. Diambil 21 Oktober 2021

Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal terpenting dalam internalisasi adalah penanaman nilai- nilai yang harus melekat pada manusia itu diri.

Berikut ini definisi internalisasi menurut para tokoh sebagai berikut :

Menurut Chabib Thoha, internalisasi adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian santri.¹⁶⁹

Menurut Mulyana, internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seorang.¹⁷⁰

Menurut Peter L. Berger bahwa internalisasi adalah sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu.¹⁷¹

Internalisasi nilai akhlak merupakan usaha sadar dan upaya untuk membantu siswa dalam membiasakan diri untuk berbudi pekerti, tingkah laku dan tabiah sesuai dengan tujuannya. Siswa akan melakukan tingkah laku tanpa membutuhkan banyak akal dan pikirannya Ibrahim Bafadho mengatakan bahwa akhlak secara terminologi adalah sebuah tatanan yang

¹⁶⁹ Kurnali, *Kapita Selekta Pendidikan: Menguai Benang Kusut Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Deepublish, 2020), 93

¹⁷⁰ Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2013), 155

¹⁷¹ Munir, "Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi KonstruksiKeilmuan Islam", dalam Toto Suharto dan Noer Huda, arah baru Studi Islam Indonesia; teori dan metodologi (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 126

tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan santri ada tiga langkah yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi.¹⁷² Berikut adalah langkah yang diambil dalam proses internalisasi nilai akhlak yang ada di Pondok Pesantren Sirojul Munir Bangsalsari Jember:

a) Transformasi Nilai

Langkah ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Proses internalisasi nilai-nilai akhlak terjadi pada tahap ini. Pada langkah ini santri mendengarkan informasi atau mencari sendiri informasi dengan arahan kyai ataupun ustadznya.

Proses transformasi keislaman di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran para ulama dan tokoh-tokoh pemimpin gerakan sufi karena diakui terdapat keterkaitan historis yang sangat ekstensif antara umat Islam di Indonesia dengan para Ulama di jazirah Arab seperti Makkah dan Madinah, termasuk jalur.¹⁷³ Hubungan keagamaan yang terus berlanjut di antara kedua komunitas Muslim ini pada gilirannya menciptakan sebuah iklim *intellectual exchanges* yang relatif dinamis dan dialektis antar mereka.

¹⁷² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 2015), 153

¹⁷³ Babun Soeharto, *Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LkiS, 2019),

Dalam pelaksanaan transformasi terdapat proses penanaman secara langsung dan tidak langsung. Penanaman secara langsung dengan metode ceramah. Hal ini dapat ditemui pada kegiatan proses internalisasi nilai akhlaq dalam mengembangkan kepribadian santri yakni fokus pembinaan pada saat pengajian kitab *sullamut taufiq* dan *safinatun najah*. Dan membaca rotibul haddad dan dzikir-dzikir lainnya sebelum subuh, yang mana pembinaan ini dikawal langsung oleh kyai dan para ustadz di musholla pondok.

Untuk kegiatan sore harinya adalah pembinaan dari para ustadz dengan kondisi santai yakni kegiatan *cangkruk*, hal ini para santri mudah memahami. Pada kesempatan ini, proses transformasi dapat terwujud. Pukul 15.30-16.30 Wib, kegiatan ini berlangsung secara baik. Santri dapat menyampaikan keluhan tentang dirinya selama di pondok ataupun kejadian-kejadian yang menjadi permasalahan mereka.

b) Transaksi Nilai

Pada proses transaksi nilai adalah suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara santri dengan pendidik yang bersifat timbal balik.¹⁷⁴ Pada proses ini, santri mengamalkan apa yang sudah mereka ketahui. Sebagai media praktik pengamalan nilai-nilai, pembiasaan pondok pesantren dibuat dengan tujuan untuk membiasakan praktik apa yang dia ketahui.

¹⁷⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, 154

Kegiatan yang bertujuan sebagai proses transaksi nilai adalah Pembiasaan sholat wajib di pesantren pada lima waktu, yaitu shalat dzuhur, ashar, maghrib, isya' dan subuh. Waktu sholat dilakukan pada awal masuk jam sholat. Pada teknisnya, santri diwajibkan untuk mengambil wudhu terlebih dahulu dan berangkat ke musholla sebelum istirahat di kantin. Akan tetapi di awal proses memang ada beberapa santri yang masih tidak menghiraukan proses pembiasaan berjamaah. Akhirnya ustadz harus berkeliling kelas mencari santri yang belum hadir untuk melaksanakan sholat berjamaah.

Berbeda pada waktu shalat subuh, khususnya kegiatan mujahadah malam santri yakni sholat tahajud dan dzikir bersama, sangat perlu untuk diarahkan dan didampingi oleh para ustadz sehingga mereka dapat mengikuti rangkaian ibadah dengan maksimal. Pelaksanaannya pukul 03.00 wib, semua santri mengikuti shalat tahajud, dzikir dan subuh berjamaah. Jikalau ada santri yang berhalangan bagi perempuan, mereka diperkenankan untuk tetap di kotak'an. Tapi untuk perempuan pelaksanaannya ada dimusholla khusus putri bersama bu nyai dan ustadzah.

c) Trans-internalisasi

Pada proses trans-internalisasi nilai, yakni jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Santri dituntut untuk menjadi apa yang dia ketahui. Santri bisa melakukan apa yang sudah biasa dia lakukan ketika kegiatan keagamaan. Dengan demikian, hasil internalisasi akan

benar-benar terlihat pada proses ini. Proses ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi.

Pada proses ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini pendidik harus benar-benar memperhatikan sikap dan perilaku agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada para santri. Hal ini disebabkan adanya cenderung santri untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya, dalam hal ini ustadz.

Maka pak kyai dan para ustadz selalu melakukan pendampingan, memberi contoh teladan, selalu mengingatkan santri untuk berperilaku baik, berakhlak mulia dan istiqomah melaksanakan kegiatan pembiasaan yang ada di pondok pesantren. Bahkan untuk bisa memantau lebih dalam pak kyai dan para ustadz selalu melaksanakan evaluasi terkait dengan pendampingan kepada santri dalam perkembangan kepribadiannya.

B. Strategi Internalisasi Nilai Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba

1. Strategi Internalisasi Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Rejoso Pasuruan

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, yakni jika ditinjau dari sejarah pertumbuhannya, komponen-komponen yang terdapat di dalamnya, pola kehidupan warganya, serta pola adopsi terhadap berbagai macam inovasi yang dilakukannya dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan baik pada ranah konsep maupun praktik.¹⁷⁵

Dalam visi dan misi Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Rejoso Pasuruan yang menempatkan penanaman nilai akhlak hal yang paling penting dan menjadi prioritas. Sehingga strategi yang dilakukan pihak pondok untuk mengembangkan kepribadian santri sangat diperhatikan mengingat anak santri masih usia produktif.

Strategi yang dilakukan pondok pesantren bukan hanya untuk mengembangkan kepribadian santri mantan pengguna narkoba menjadi santri yang berakhlakul karimah. Adapun upaya strategi yang dilakukan pihak pondok pesantren untuk mengembangkan kepribadian santri yaitu:

¹⁷⁵ Abd Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Lkis Pelangi Aksara, 2013), 33

a) Keteladanan

Dakwah yang dilaksanakan oleh pesantren salah satunya dilakukan dengan pendekatan atau strategi keteladanan.¹⁷⁶ Dan berbicara tentang keteladanan erat kaitannya dengan teori pembelajaran sosial yang merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Teori pembelajaran sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori-teori belajar perilaku, tetapi memberi lebih banyak penekanan pada efek-efek dari isyarat-isyarat pada perilaku, dan pada proses-proses mental internal.¹⁷⁷

Salah satu asumsi paling awal mendasari teori pembelajaran sosial Bandura adalah manusia cukup fleksibel dan sanggup mempelajari bagaimana kecakapan bersikap maupun berperilaku. Titik pembelajaran dari semua ini adalah pengalaman-pengalaman tak terduga (vicarious experiences). Meskipun manusia dapat dan sudah banyak belajar dari pengalaman langsung, namun lebih banyak yang mereka pelajari dari aktivitas mengamati perilaku orang lain.¹⁷⁸

Ada asumsi yang memberi isi sudut pandang teoritis Bandura dalam teori pembelajaran sosial yaitu *Imitation* atau *modeling*. Pembelajaran pada hakikatnya berlangsung melalui proses peniruan (imitation) atau pemodelan (modeling). Dalam imitation atau

¹⁷⁶ Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2019 Pendidikan Pesantren, 21

¹⁷⁷ Albert Bandura. *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1997). 22

¹⁷⁸ Jess Feist, Gregory J. Feist. *Theories of Personality. Edisi keenam*. (New York: McGraw Hill Companies, Inc, 2009). 409.

modeling individu dipahami sebagai pihak yang memainkan peran aktif dalam menentukan perilaku mana yang hendak ia tiru dan juga frekuensi serta intensitas peniruan yang hendak ia jalankan. Imitation atau modeling adalah jenis pembelajaran perilaku tertentu yang dilakukan tanpa harus melalui pengalaman langsung.

Dalam Imitation atau modeling terjadi penguatan tidak langsung pada perilaku tertentu yang sama efektifnya dengan penguatan langsung untuk memfasilitasi dan menghasilkan peniruan. Individu dalam penguatan tidak langsung perlu menyumbangkan komponen kognitif tertentu (seperti kemampuan mengingat dan mengulang) pada pelaksanaan proses peniruan. Mediasi internal sangat penting dalam pembelajaran, karena saat terjadi adanya masukan indrawi yang menjadi dasar pembelajaran dan perilaku dihasilkan, terdapat operasi internal yang mempengaruhi hasil akhirnya¹⁷⁹

Bandura yakin bahwa tindakan mengamati memberikan ruang bagi manusia untuk belajar tanpa berbuat apapun. Manusia belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Vicarious learning adalah pembelajaran dengan mengobservasi orang lain. Fakta ini menantang ide behavioris bahwa faktor-faktor kognitif tidak dibutuhkan dalam penjelasan tentang pembelajaran.

Bila orang dapat belajar dengan mengamati, maka mereka pasti memfokuskan perhatiannya, mengkonstruksikan gambaran,

¹⁷⁹ Neil J. Salkind, *An Introduction to theories of human development*. (London: Sage Publications, 2004), 211-213.

mengingat, menganalisis, dan membuat keputusan-keputusan yang mempengaruhi pelajaran. Bandura percaya penguatan bukan esensi pembelajaran. Meski penguatan memfasilitasi pembelajaran, namun bukan syarat utama. Pembelajaran manusia yang utama adalah mengamati model-model, dan pengamatan inilah yang ters menerus diperkuat.

Fungsi penguatan dalam proses modeling, yaitu sebagai fungsi informasi dan fungsi motivasi. Penguat memiliki kualitas informatif maksudnya, tindakan penguatan dan proses penguatan itu sendiri bisa memberitahukan pada manusia perilaku mana yang paling adaptif. Manusia bertindak dengan tujuan tertentu.¹⁸⁰ Dalam pengertian tertentu, manusia belajar melalui pengalaman mengenai apa yang diharapkan untuk terjadi, dan demikian mereka bisa menjadi semakin baik dalam memperkirakan perilaku apa yang akan memaksimalkan peluang untuk berhasil. Dengan demikian pengetahuan atau kesadaran manusia mengenai konsekuensi perilaku tertentu bisa membantu mengoptimalkan efektivitas suatu program pembelajaran.

Sedangkan strategi internalisasi nilai akhlak yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Rejoso Pasuruan yakni menggunakan strategi keteladanan. Berdasarkan penelitian pembinaan yang dilakukan secara menyeluruh dari pagi sampai malam santri

¹⁸⁰ Albert Bandura. *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1997). 24

mengikuti kegiatan di pondok pesantren. Pak kyai dan para ustadz memberikan contoh suri teladan di pondok pesantren.

Pembinaan keteladanan yang di programkan oleh pihak pondok pesantren antara lain shalat dhuha, dan siang hari melakukan shalat zuhur berjamaah sholat lima waktu lainnya. Begitu juga mengaji kitab fikih, arbain nawawi, rotibul haddad, istighosah dan dzikrut tabi'in yang disusun sendiri oleh pengasuh. Program ini dapat menanamkan akhlak yang terpuji bagi santri. Selama anak berada di lingkungan pondok pesantren, sebaik mungkin para ustadz menerapkan program tersebut agar santri menjadi dekat dengan sikap akhlakul karimah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lickona mengatakan bahwa keteladanan merupakan tindakan positif yang dilakukan oleh seseorang untuk memperlakukan, membicarakan dan memberikan contoh kepada orang lain.¹⁸¹ Keteladanan di sekolah yang patut di contoh adalah guru, guru sebagai sosok panutan yang diguguh dan ditiru, sehingga harus mencontohkan lisan dan etika yang luhur kepada peserta didik. Tumbuhnya nilai spiritual tidak hanya menggambarkan dengan keyakinan yang melandasi perubahan, tetapi merupakan sebuah tuntutan melalui proses kepemimpinan sosok guru.¹⁸²

Sosok model yang ditampilkan oleh guru seperti menghormati orang lain, menunjukkan kesopanan sehingga dapat membentuk karakter

¹⁸¹ Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2014), 57

¹⁸² Muhammad Walid, "Nilai-nilai Spiritual, Profesional dan Humanis Pada Kepemimpinan Kepala Madrasah Unggulan di Malang", *J-Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 2, (Januari -Juni 2019), 80

untuk menularkan moral dalam persoalan kemanusiaan pada lingkup sosial.¹⁸³

Megawangi mengatakan bahwa cara yang efektif untuk mengajarkan kepada peserta didik dengan memberikan contoh konkret terkait perilaku yang harus ia lakukan.¹⁸⁴

Strategi keteladanan dalam al-Qur'an tertera dalam surah Al-Ahzab: 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).¹⁸⁵

Sebagaimana tertera dalam terjemahan ayat di atas jelas bahwa teladan bagi seluruh umat adalah Rasulullah SAW. Oleh karena itu, para pendidik di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Pasuruan telah memberikan contoh tersebut kepada santri dengan berbicara yang baik sesuai dengan akhlak Rasulullah Saw, lemah lembut dengan penuh cinta dan kasih sayang kepada santri, melaksanakan sholat dengan para peserta didik. Dengan demikian, para santri dengan sendirinya akan meniru sosok model, panutan dan contoh teladan bagi dirinya.

¹⁸³ Djoko Susanto, "Thinking Based Instruction at Australian Primary Schools: Sociolinguistics Perspective", Istiqra, Vol. 13 No. 2, (2014), 104

¹⁸⁴ Ratna Megawangi, Pendidikan Karakter, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2016), 84

¹⁸⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur-an dan terjemahnya (Surabaya: PT. Mahkota, 2013), 63

Diantaranya saat pelaksanaan sholat berjamaah. Salat merupakan perintah wajib dari Allah Swt untuk umat Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, wajib bagi umat Islam untuk melaksanakan sholat, karena sholat merupakan tiang agama dan amal pertama yang dihisab pertama kali di akhirat adalah sholat.

Kegiatan sholat berjamaah merupakan kegiatan wajib dan rutin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Pasuruan setiap hari. Santri metal melaksanakan sholat berjamaah yang dilakukan mulai dari sholat dhuha berjamaah selanjutnya sholat dzuhur, ashar, maghrib, isya, dan subuh berjamaah dilaksanakan di Masjid. Kyai dan para ustadz ikut serta melaksanakan shalat karena merupakan kewajiban sekaligus memonitoring santri selama pelaksanaan shalat berjamaah dilaksanakan.

Perintah shalat tertera pada firman Allah Swt dalam al-Qur'an Surah Thaha: 14 yaitu:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku (QS. Thaha: 14).¹⁸⁶

Dari terjemahan ayat di atas bahwa perintah dari Allah SWT untuk mendirikan sholat dan hanya kepada Allah Swt kita menyembah dari pagi hingga malam. Sesuai firman Allah Swt dalam al-Qur'an Surah Hud ayat 114 yaitu:

¹⁸⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur-an dan terjemahnya*, 362

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ
السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat (QS. Hud : 114)¹⁸⁷

Oleh karena itu, begitu pentingnya perintah sholat guna menjadi bekal selama di dunia maupun di akhirat kelak. Secara spesifik sholat harus diajarkan dan dilaksanakan sedini mungkin kepada anak dan peserta didik agar terbiasa melaksanakan perintah Allah Swt dan Rasul- Nya.

b) Infaq dan sedekah

Sedekah dan infaq merupakan dua bagian yang bersinergi. Infaq termasuk dalam kategori sedekah.¹⁸⁸ Sedekah dan infaq diharuskan untuk dikeluarkan, karena di dalam harta kita terdapat harta orang lain. Sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an Surah Adz-Dzariyat: 19 yaitu:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

Artinya: Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian (QS. Adz-Dzariyat: 19).¹⁸⁹

¹⁸⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur-an dan terjemahnya* (Surabaya: PT. Mahkota, 2013), 234

¹⁸⁸ Ruslan Abdul Ghofur, *Konsep Distribusi dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 121

¹⁸⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur-an dan terjemahnya*, 465

Dari terjemahan ayat di atas menunjukkan untuk kita sebagai manusia bahwa sebagian harta yang kita miliki didalamnya ada hak untuk orang lain. Kyai dan paraustadz Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Rejoso Pasuruan mengajarkan hal demikian kepada santri untuk menyisihkan sebagian harta mereka untuk orang lain. Dengan demikian adanya semangat dari para santri untuk ringan tangan dalam berinfaq dan bersedekah.

Kegiatan infaq biasa dilaksanakan pada hari Jumat. Namun, tetap saja para santri masih banyak yang ingin berinfaq langsung ke dalam kotak amal masjid. Penyaluran sedekah tersebut dilakukan setiap tiga bulan sekali, ramadhan, muharromdan hari besar lainnya seperti pembagian sedekah kepada orang yang berhak menerimanya.

c) Pembiasaan

Pembinaan akhlak yang dilaksanakan oleh pihak pondok pesantren untuk mengembangkan kepribadian santri adalah pembiasaan. Santri sudah dibiasakan datang mengikuti kegiatan dengan tepat waktu, kemudian mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru (kyai dan ustadz) setiap kegiatan pondok. Tidak hanya santri saja yang datang tepat waktu namun pak kyai dan ustadz juga datang lebih awal dibandingkan santri, agar santri mencontoh akhlak yang baik dari gurunya sehingga terlahir lingkungan yang mendukung terbentuknya akhlak dan kepribadian santri.

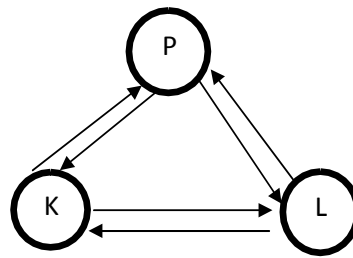
Sebagaimana dalam Ihya' Ulum al-Din Imam al-Ghazali berkaitan dengan kepribadian seseorang bahwa kepribadian sebuah perangai, watak, atau tabiat yang tanpa sadar dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber perilaku yang dilakukan dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Ada dua bagian penting dari konsep kepribadian menurut Imam al-Ghazali, yaitu kesesuaian dan ketidaksadaran.¹⁹⁰ Kesesuaian maksudnya adalah individu melakukan perilaku yang berkelanjutan atau berkesinambungan dengan perilakunya sebelumnya. Sedangkan ketidaksadaran adalah perilaku individu yang dilakukan secara spontan atau tidak sadar dan tanpa perlu dipikirkan karena telah menjadi sebuah tabiat.

Sedangkan menurut Teori Albert Bandura ada peran determinisme timbal balik (*reciprocal determinism*). Menurut pandangan ini, pada tingkatan yang paling sederhana masukan indrawi (sensory input) tidak serta merta menghasilkan perilaku yang terlepas dari pengaruh sumbangan manusia secara sadar.¹⁹¹ Sistem ini menyatakan bahwa tindakan manusia adalah hasil dari interaksi tiga variabel, lingkungan, perilaku dan kepribadian.

¹⁹⁰ Al-Ghazali, *Membangkitkan Energi Qolbu*, terj. Muhammad Nuh (Bandung: Mitra press, 2008) 96

¹⁹¹ Albert Bandura, *Social Foudation of Thought and Action*. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986). 87.



Konsep Bandura tentang *reciprocal determinism*

Fungsi psikologis manusia adalah produk dari interaksi P
(perilaku),

K (kepribadian) dan L (lingkungan).

Inti *reciprocal determinism* adalah manusia memproses informasi dari model dan mengembangkan serangkaian gambaran simbolis perilaku melalui pembelajaran yang bersifat coba-coba kemudian disesuaikan dengan manusia. Ketiga faktor yang resiprok ini tidak perlu sama kuat atau memiliki kontribusi setara. Potensi relatif ketiganya beragam, tergantung pribadi dan situasinya. Pada waktu tertentu perilaku mungkin lebih kuat pengaruhnya. Namun, di lain waktu lingkungan mungkin memberikan pengaruh paling besar.

Meskipun perilaku dan lingkungan terkadang bisa menjadi bisa menjadi kontributor terkuat suatu kinerja namun, kognisilah (kepribadian) kontributor yang paling kuat. Kognisi mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi kognisi. Lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan. Kognisi mempengaruhi lingkungan. Lingkungan mempengaruhi kognisi.

Pola *reciprocal determinism* ini menggunakan umpan balik, sampai akhirnya menemukan perilaku yang tepat sesuai dengan apa yang dikehendaki.¹⁹² Dengan demikian pembelajaran bukanlah merupakan proses sederhana di mana individu menerima suatu model dan kemudian meniru perilakunya, tetapi merupakan langkah yang jauh lebih kompleks di mana individu mendekati perilaku model melalui internalisasi atas gambaran yang ditampilkan oleh si model, kemudian diikuti dengan upaya menyesuaikan gambaran itu.

Pembiasaan yang diterapkan oleh pihak pondok pesantren adalah senyum, sapa, dan salam, baca tulis qur'an, dan hafalan doa harian. Pembiasaan tersebut dapat mendekatkan santri terhadap Allah, sesama makhluk hidup, dan lingkungan. Dengan adanya program pembiasaan ini pondok pesantren dapat mengubah sikap anak menjadi berakhlakul karimah.

Senada dengan hal di atas, KH. M. Hasyim Asyari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* juga menyatakan:

أن يعامل الناس بمكارم الأخلاق¹⁹³

Artinya: Hendaknya memperlakukan manusia dengan akhlak yang mulia.

Maka mengajarkan ilmu adalah perkara yang paling penting menurut agama dan derajat orang mukmin yang paling tinggi. Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan,

¹⁹² Ahmadi Abu, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 34

¹⁹³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turats Al-Islami), 55

menyucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri *taqarrub* kepada Allah Swt. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepadaNya.

Pembiasaan harus ditanamkan kepada santri sedini mungkin untuk menjadikan seseorang tersebut memiliki mental dan karakter yang baik. Pembiasaan merupakan cara yang dilakukan secara berulang-ulang melalui pengajaran langsung dengan mengamalkan moral guna membantu anak melakukan kebiasaan berperilaku. Pembiasaan yang dilakukan melibatkan seluruh warga sekolah agar siswa dapat mencontoh kebiasaan- kebiasaan positif yang ada di sekolah.¹⁹⁴ Oleh karena itu, pentingnya menanamkan pembiasaan sejak dini kepada anak karena mereka masih berada pada usia emas. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

“Jagalah anak-anak kalian agar tetap mengerjakan sholat kemudian biasakanlah mereka dengan kebaikan. Sesungguhnya kebiasaan itu dengan pembiasaan” (HR. Tabrani).

Hal ini telah diprogramkan oleh Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Pasuruan sebagai strategi internalisasi nilai akhlak dalam mengembangkan kepribadian santri yakni melalui pembiasaan yang dilakukan di pondok pesantren. Pembiasaan yang dilakukan tersebut bertujuan agar para santri sejak dini terdoktrin untuk melakukan hal yang positif yang berkaitan dengan keagamaan. Pembiasaan yang

¹⁹⁴ Fella Silkyanti, *Analisis Peran Budaya Pesantren Yang Religius dalam Pembentukan Karakter Santri*, IVCEJ, Vol 2 No 1, (2019), 38

dapat membentuk kepribadian baik dan berakhlak mulia berkaitan dengan ibadah misalnya melaksanakan ibadah sholat, membaca Alquran, senyum, sapa, salam kepada kyai, ustadz dan orang tua. Strategi inilah yang sering dilakukan oleh Rasulullah Saw dalam membina umat melalui mendidik sahabat terbiasa sholat berjamaah membiasakan sahabat berpuasa dan berperilaku mulia lainnya.¹⁹⁵

Tujuan dari strategi pembiasaan adalah memfasilitasi semua santri menampilkan totalitas pandangan, perilaku, pemikiran dan pemahaman serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok, keluarga maupun masyarakat yang lebih luas.¹⁹⁶ Jika tidak melalui pembiasaan dilakukan, santri akan merasa bahwa yang dikerjakannya itu akan merasa berat sehingga adanya pembiasaan diberlakukan di sekolah.

Tohirin mengungkapkan bahwa setiap individu mengalami proses belajar dengan pembiasaan sehingga adanya pengurangan perilaku yang sebelumnya menjadi pola perilaku baru yang relative, positif, otomatis maupun menetap.¹⁹⁷ Guru sebagai pembimbing dan motivator bagi peserta didik mereka guna membangun kebiasaan hal positif yang berkaitan dengan ibadah.

¹⁹⁵ Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-TAn Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura", Al-Madrasah, Vol. 4 No. 1, (2019), 80

¹⁹⁶ Ali Nurhadi, "Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Santri", Al-Afkar, Vol. 3 No. 1, (Januari 2020), 69

¹⁹⁷ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 95

2. Strategi internalisasi nilai akhlak di Pondok Pesantren Sirojul Munir Bangalsari Jember

a) Pemberian Nasihat

Strategi yang dilakukan pondok pesantren untuk mengembangkan kepribadian santri adalah pemberian nasihat. Pemberian nasihat dilakukan pak kyai dan ustadz setiap hari sebelum melakukan pembelajaran atau pengajian kitab. Ustadz akan memberi penjelasan perihal perilaku yang melanggar dan bahaya hidup dengan narkoba, dan santri dihimbau untuk menghindari perilaku tersebut, karena yang ditimbulkan dari perilaku tersebut sangat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Selain memberikan himbauan, kyai bersama para ustadz juga membimbing santri agar apabila ada anak yang melakukan perilaku melanggar maupun menjadi korban di lingkungan pondok pesantren untuk segera melaporkan ke kyai atau para ustadz agar dapat ditangani bersama dan apabila diperlukan pihak pondok juga bekerja sama dengan orang tua santri.

Nasihat adalah memberikan ilmu kepada seseorang mengenai kebaikan, nasihat merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan agar dapat berjalan lurus tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan. Di dalam dunia pendidikan nasehat adalah sesuatu yang harus dan pasti dilakukan agar siswa tidak melenceng dari tujuan yang telah ditetapkan. Dalam al-Qur'an nasihat itu disebut *mau'izah* yang

berarti mengingatkan terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hati dan bisa berwujud pahala sehingga orang tersebut menjadi teringat. Sesuai firman Allah Swt dalam al-Qur'an Surah Al-Asr: 3 yaitu:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا

بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran (QS. Al-Asr: 3)¹⁹⁸

Kekuatan dalam memberikan nasihat hanya berdasar pada kepandaian dan kehebatan pendapat guru. tetapi nasihat harus memiliki kekuatan agar santri mampu merubah dirinya atas dasar kesadarannya sendiri. Nasihat itu harus ikhlas dan disampaikan terus tidak pernah lelah dan bosan agar nasihat itu menyentuh hati santri.

Nasihat yang menyentuh tersebut mengakibatkan getaran dalam hati dan nasehat yang menggetarkan hati tersebut hanya dapat bisa terjadi jika yang menasehati memiliki rasa terlibat di dalam isi dari nasehat tersebut, jadi ia harus serius, yang menasehati menaruh prihatin terhadap santri yang diberikan nasehat, yang mensehati ikhlas, maksudnya lepas dari kepentingan pribadi secara duniawi dan yang menasehati melakukan secara berulang-ulang.

b) Pemberian Janji dan Ancaman (*Tarhib Wa Tarhib*)

¹⁹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur-an dan terjemahnya* (Surabaya: PT. Mahkota, 2013), 601

Menurut Abdurrahman An-nahlawi *Tarhib* adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan kelezatan dan kenikmatan. *Tarhib* adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah SWT.¹⁹⁹ Senada dengan Ahmad Tafsir *Tarhib* ialah janji terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Sedangkan Tarhib ialah Ancaman karena dosa yang dilakukan.²⁰⁰

Menurut An-ahlawi sebagaimana dikutip oleh Syahidin bahwa *Tarhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu yang mashlahat terhadap kenikmatan atau kesenangan akhirat yang baik dan pasti serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahaya dan perbuatan buruk.²⁰¹

Sementara Tarhib adalah suatu ancaman atau siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah SWT atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah SWT. Senada dengan Ramayulis *Tarhib* ialah janji terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib ialah ancaman karna dosa yang dilakukan.²⁰²

¹⁹⁹ Abdurrahman An-nahlawi, *Pendidikan Islam Di rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta:Gema Insani Press,2014), 296

²⁰⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 146

²⁰¹ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2013) 125

²⁰² Rama Yulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), 439

Sedangkan menurut Heri Jauhari Muchtar Targhib adalah strategi atau cara untuk meyakinkan seseorang murid terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah SWT melalui janji-janji-Nya disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal shaleh. Adapun Tarhib adalah strategi untuk meyakinkan seseorang murid terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah SWT melalui ancaman dan siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang Allah SWT.²⁰³

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Targhib adalah strategi atau cara untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah SWT melalui janji-Nya yang disertai dengan bujukan ganjaran yang berupa pemberian barang dan rayuan untuk melakukan amal shaleh. Adapun metode Targhib - Tarhib yaitu cara memberikan pelajaran dengan memberi dorongan (motivasi) untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan, sedang bila tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar akan mendapat kesusahan.

Santri yang telah dibimbing oleh pihak Pondok Pesantren Sirojul Munir selanjutnya diberikan penjelasan yakni dijanjikan bahwa Allah SWT akan mencintai orang-orang senantiasa berbuat kebaikan, dijanjikan akan memperoleh kebahagiaan didunia, dijanjikan akan mendapatkan kenikmatan langsung dirasakan didunia, mendapat jaminan syurga, dan dijanjikan akan mendapat pengampunan Allah SWT.

²⁰³ Heri Jauhari Muktar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 222

Sedangkan bentuk Tarhib (Ancaman) yakni dengan ancaman tidak akan mendapat ridho dari Allah SWT, diancam akan diperangi oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, diancam hukuman dunia, mendapatkan siksaan langsung didunia, diancam hukuman neraka. Bahkan apabila anak masih melakukan pelanggaran di pondok pesantren maka akan diberikan sanksi yang membuat mereka sadar dan menjadi jera. Jadi santri yang melakukan pelanggaran tata tertib pondok, yang terus berulang setelah dilakukan teguran secara lisan maka ketika tidak ada perubahan perilaku dan akhlak akan diberikan hukuman yang mendidik.

Sehingga akan ada respon dari santri berupa efek jera. Sedangkan hukuman yang biasa diberikan kepada santri berupa membersihkan kamar mandi/ lingkungan pondok, membaca istigfar dengan 500 kali, menghafal surat-surat, dan hukuman lain yang bersifat mendidik.

Strategi janji juga termasuk memberikan hadiah ataupun pujian, memerikan hadiah untuk anak yang berprestasi dan berhasil melakukan kebaikan. Hal ini akan sangat memacu santri untuk lebih giat dalam berprestasi, dan bagi santri yang belum berprestasi akan termotivasi untuk mengejar atau bahkan mengungguli santri yang telah berprestasi. Hadiah di sini tidak perlu harus yang besar dan mahal, tapi bisa menimbulkan rasa senang pada santri, sebab merasa dihargai karena prestasinya.²⁰⁴ Bahkan sudah sepantasnya santri yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat

²⁰⁴ Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014) 24

membangun. Bisa dimulai dari hal yang paling kecil seperti, "barokallah luar biasa perkembangan akhlak si "A".

Berikutnya mengenai hukuman diberikan kepada santri yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar santri tersebut mau mengubah diri dan berusaha memacu motivasi perkembangan pribadinya.²⁰⁵ Hukuman di sini hendaknya yang mendidik, seperti menghafal, mengerjakan bersih-bersih, ataupun membuat rangkuman. Hendaknya jangan yang bersifat fisik, seperti di pukul, lari memutar halaman pesantren. Karena ini jelas akan mengganggu psikis santri.



²⁰⁵ Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*, 25

C. Implikasi Internalisasi Nilai Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba

1. Implikasi Internalisasi Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Metal Muslim

Al-Hidayah Rejoso Pasuruan

Dalam membentuk manusia yang berkarakter, Islam telah mengajarkan keseimbangan antara nilai iman dengan nilai amal. Pada praktik sehari-hari, terdapat ketimpangan diantaranya ketidakseimbangan ini akan mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan, seperti perilaku menyimpang seperti yang pernah dilakukan oleh santri mantan pengguna narkoba.

Oleh karena itu, orang yang berkarakter bukan hanya orang yang beriman saja, dengan mengucapkan kalimat syahadah namun memiliki nilai amal yang baik. Dengan demikian, jelas sekali internalisasi nilai akhlak di pondok pesantren harus senantiasa berjalan.

Penanaman nilai akhlak diinternalisasikan untuk mengembangkan kepribadian santri mantan pengguna narkoba. Harapannya ada implikasi yang baik terhadap santri sehingga menjadi santri yang memiliki kepribadian baik dan berakhlak mulia. Beberapa diantaranya sebagai berikut:

a) Menumbuhkan semangat beribadah dan beramal

Implikasi internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap santri salah satunya adalah pada pengamalan akhlak terhadap Allah SWT. Wujud pengamalan ini dengan menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah

dan apa yang dilarang oleh-Nya. Dengan demikian akan muncul hubungan dengan Allah SWT yang sesuai harapan (habluminallah).

Setelah mereka melampaui tahapan mengetahui, kemudian mereka menjalankan, sehingga mereka menjadi terbiasa dan butuh akan pengamalan akhlak terhadap Allah SWT. Penulis dapat menunjukkan implikasi ini, karena terdapat temuan bahwa:

- 1) Terdapat santri yang menjalankan kewajiban sholat 5 waktu
- 2) Terdapat santri yang senang menjalankan sholat sunah, membaca al-quran dan sholawat nabi
- 3) Terdapat santri yang memiliki keteguhan iman dengan contoh santri segera bergegas menuju masjid ketika adzan dikumandangkan
- 4) Terdapat santri saling berbagi melalui infaq setiap hari jumat untuk orang yang lebih membutuhkan.

b) Memiliki sikap sopan santun

Dalam mengembangkan kepribadiansantri, maka pondok pesantren telah menunjukkan pengetahuan sikap sopan santun terhadap kyai dan para ustadz meskipun mereka adalah santri mantan pengguna narkoba . Ketika santri membiasakan untuk berlaku sopan dan santun terlihat beberapa pembiasaan mencium tangan, menunduk ketika berjalan didepan kyai dan para ustadz. Dengan demikian santri akan memiliki sikap dan sopan santun bahkan ketika mereka kembali ke masyarakat. Penulis dapat menunjukkan implikasi ini, karena terdapat beberapa alasan yaitu:

- 1) Terdapat santri yang diantar orang tua langsung mencium tangan dan mengucapkan salam
 - 2) Terdapat santri yang mengucapkan salam dan bersalaman ke bapak satpam dan guru ketika masuk ke pintu pagar
 - 3) Terdapat siswa menunduk di depan guru ketika berjalan
- c) Menumbuhkan sikap peduli dan empati

Pondok pesantren telah menunjukkan pengetahuan peduli dan empati, kemudian membiasakan santri untuk berlaku peduli dan empati terhadap orang lain. Beberapa kegiatan pembiasaan yaitu infaq, membantu teman yang kesulitan belajar, saling peduli membantu teman ketika kegiatan bersih-bersih dan lain sebagainya.

Dengan demikian santri akan memiliki jiwa peduli dan empati sesama dalam hidup bermasyarakat. Penulis dapat menunjukkan implikasi ini, karena terdapat beberapa alasan, yaitu:

- 1) Terdapat santri yang mengikuti kerja bakti di lingkungan pondok pesantren
 - 2) Terdapat santri yang menggalang dana untuk bantuan bagi yang membutuhkan
2. Implikasi Internalisasi Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Sirojul Munir Bangalsari Jember

Penanaman nilai akhlak di Pondok Pesantren Sirojul Munir Bangalsari Jember juga menuai hasil yang maksimal dan tidak jauh dari apa yang telah dicapai di Metal Muslim Al-Hidayah Rejoso

Pasuruan hanya ada beberapa tambahan yang akan dituangkan oleh penulis. Implikasi internalisasi nilai akhlak yang dicapai yang dilaksanakan untuk mengembangkan kepribadian santri mantan pengguna narkoba khususnya santri mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Sirojul Munir Bangsalsari Jember sebagai berikut:

1) Menghargai setiap perbedaan

Pada lingkup sosial masyarakat yang berbagai ragam menjadikan banyak warna dalam kehidupan, apalagi di lingkungan pondok pesantren yang memiliki berbagai karakter antar teman, apalagi lingkungan santri mantan pengguna narkoba. Maka dari itu pihak pondok pesantren menanamkan untuk menghargai setiap perbedaan agar tidak menimbulkan permasalahan maupun saling menyayangi satu dengan yang lain. Penulis dapat menunjukkan implikasi ini, karena terdapat beberapa alasan yaitu:

- a) Terdapat santri yang berbeda antar suku tetap saling toleransi
- b) Terdapat santri menghargai kyai dan ustadz ketika memberikan nasehat maupun pengajian kitab
- c) Terdapat santri yang menghargai pendapat santri lain ketika forum santai yakni *cangkruk*

2) Memiliki sikap kepemimpinan santri dalam bergotong royong

Pondok Pesantren Sirojul Munir Bangsalsari dalam menanamkan sikap kepemimpinan santri dalam bergotong royong, sudah diterapkan setiap harinya di lingkungan. Semua warga

pondok pesantren bertanggungjawab atas kegiatan yang diadakan seperti tanggung jawab dengan tugasnya, percaya diri, tanggung jawab setiap pekerjaan yang dilakukan, peduli antar sesama dan lain sebagainya. Terlihat santri bertanggung jawab ketika di dalam Musholla melaksanakan sholat, rotibul haddad, dzikir sebelum subuh dapat dilaksanakan dengan baik. Kemudian secara bergilir atau bergantian santri menjadi imam, adzan dan iqamah.

Hal yang patut dicontoh dari pak kyai maupun teman-teman ustadz, tentang rasa percaya diri berani tampil di depan, belajar menjadi pemimpin, misalnya menjadi imam sholat, pemimpin do'a harian dan lain-lain yang dilakukan oleh santri. Penulis dapat menunjukkan implikasi ini, karena terdapat beberapa alasan yaitu:

- a) Terdapat santri dengan percaya diri dalam mengmandangkan adzan, pujian, iqamah bahkan sesekali menjadi imam sholat.
- b) Terdapat santri yang memiliki jabatan sebagai ketua namun dia juga ikut andil hadir lebih awal dalam kegiatan pondok pesantren
- c) Terdapat santri saling bergotong royong membersihkan musholla dan lingkungan pondok yang kotor hingga bersih tanpa ada pertengkaran.

BAB VI

PENUTUP

Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran. Setelah dilakukan analisis hasil penelitian dari temuan penelitian yang sesuai dengan fokus tersebut, maka pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dari pembahasan dan juga saran- saran yang dipandang perlu sebagai masukan bagi pihak-pihak yang terkait dalam rangka mengembangkan kepribadian dan akhlak mulia di pondok pesantren.

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan dan dibahas pada bab sebelumnya terkait dengan internalisasi nilai akhlak dalam mengembangkan kepribadian santri mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mengembangkan kepribadian santri mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan yakni diarahkan untuk melaksanakan kewajiban dan sunnah, seperti menjalankan shalat, puasa, zakat, mengaji kitab fikih, arbain nawawi, rotibul haddad, dzikrut ta'ibin yang disusun sendiri oleh pengasuh dengan proses yang panjang yakni karena KH Nur Kholis ahli dzikir dan banyak redaksi sehingga beliau malam-malam menyusunnya selama 3 bulan.

Bahkan untuk puasa memang ditentukan oleh KH Nur Kholis sebagai terapi, dan anak santri pengguna narkoba juga diberi minuman pelarut yakni air degan yang sudah dibacakan doa oleh kyai di setiap malamnya ketika qiyamul lail.

Sedangkan Proses Internalisasi Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember yakni fokus pembinaan pada saat pengajian kitab sullamut taufiq dan safinatun najah. Dan membaca rotibul haddad, istighosah sebelum subuh, khususnya kegiatan mujahadah malam santri yakni sholat tahajud dan dzikir bersama, hal ini diarahkan dan didampingi oleh para ustadz sehingga mereka dapat mengikuti rangkaian ibadah dengan maksimal. Pelaksanaannya pukul 03.00 wib, semua santri mengikuti shalat tahajud, dzikir dan subuh berjamaah. yang mana pembinaan ini dikawal langsung oleh kyai dan para ustadz di musholla pondok.

2. Pelaksanaan strategi internalisasi nilai akhlak dalam mengembangkan kepribadian santri mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan meliputi:

- a) keteladanan yang mencakup sholat dhuha, sholat lima waktu berjamaah, infaq dan shodaqoh, peringatan hari besar Islam, dzikir dan istighosah
- b) pembiasaan mencakup senyum, sapa, salam, baca tulis al- qur'an, dan hafalan do'a harian

Sedangkan di Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari

Kabupaten Jember yakni:

- a) pemberian nasihat mencakup memberikan himbauan kepada santri dan kerjasama dengan orang tua santri.
- b) pemberian janji dan ancaman mencakup pemberian sanksi, dan pemberian penghargaan.

3. Implikasi internalisasi nilai akhlak dalam mengembangkan kepribadian santri penyandang masalah sosial di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan yakni menumbuhkan semangat beribadah dan beramal, memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain, menumbuhkan sikap peduli dan empati terhadap orang lain. Sedangkan di Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember lebih mengarah pada menghargai setiap perbedaan, dan memiliki sikap kepemimpinan santri dalam bergotong royong.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

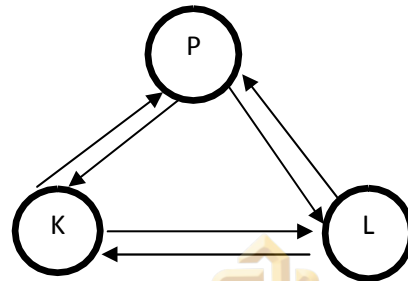
B. Implikasi Teoritik

Hasil penelitian ini secara teori dapat memperkuat teori yang sudah ada bahwa melalui internalisasi nilai akhlak santri mantan pengguna narkoba dengan proses internalisasi nilai akhlak atau dalam teorinya Albert Bandura adalah kepribadian/kognisi efektif dapat mengembangkan kepribadian santri serta istiqomah melaksanakan perintah Allah seperti sholat, puasa dan dzikir yang dilakukan di pondok pesantren.

Selanjutnya melalui strategi internalisasi nilai akhlak atau peranan lingkungan dalam teorinya Albert Bandura berhasil dengan keteladanan yang mencakup pembiasaan infaq dan shodaqoh, peringatan hari besar Islam, dzikir dan istighosan, pembiasaan mencakup senyum, sapa, salam, baca tulis al- qur'an, dan hafalan do'a harian.

Berikutnya implikasi internalisasi nilai akhlak atau dalam hal ini terbentuknya perilaku yang semangat beribadah dan beramal, memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain, menumbuhkan sikap peduli dan empati terhadap orang lain menghargai setiap perbedaan, dan memiliki sikap kepemimpinan santri dalam bergotong royong.

Tiga hal ini ada timbal balik sebagaimana gambaran berikut:



Konsep Bandura tentang *reciprocal determinism*

Fungsi psikologis manusia adalah produk dari interaksi

K (kepribadian), L (lingkungan) dan P (perilaku).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

C. Saran

Setelah peneliti melakukan proses penelitian dan berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran-saran beberapa hal sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember perlu berupaya untuk terus menerapkan internalisasi nilai akhlak agar pondok pesantren berperan aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga dapat membentuk dan mengembangkan kepribadian santri, khususnya penyandang masalah kesejahteraan sosial. Hal ini akan mendorong tercapainya tujuan dari pendidikan guna mewujudkan dan menghasilkan kualitas mutu lulusan yang berkarakter Islami, berpengetahuan religius dan bermoral sosial.
2. Bagi Peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan penelitian ini menjadi lebih sempurna karena tentu masih banyak kekurangan. Penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan sehingga dapat mengembangkan temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Mubiar. 2014. *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama
- Ahmadi Abu. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi Abu. 2017. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Al-Ghazali. 2008. *Membangkitkan Energi Qolbu, terj. Muhammad Nuh*. Bandung: Mitra press
- Amin, Moh. 2014. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Pasuruan: Garoeda Buana
- An-nahlawi Abdurrahman. 2014. *Pendidikan Islam Di rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta:Gema Insani Press
- Anwar Rosihon. 2015. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- Asmaran. 2015. *Pengantar Ilmu Akhlak*. Jakarta: Rajawali Pers
- Asri, Budiningsih. 2004. *Pembelajaran Aqidah Akhlaq*. Jakarta: PT.Asdi Mahasatya
- Asy'ari Muhammad Hasyim. *Adabul Alim Wal Muta'allim*. Jombang: Maktabah Turats Al-Islami
- Aziz, Abdul. "Pondok Pesantren Dan Jihad: Studi Tentang Pembelajaran Konsep Jihad Di Pondok Pesantren Nurussalam Ciamis," 2017.
- Babun Soeharto. 2019. *Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LkiS
- Bahri, Djamarah. 1999. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bandura Albert. 1997. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs NJ: Prentice-

Hall

Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs. NJ: Prentice-Hall.

Bandura, A. 1986. *Social Foudation of Thought and Action*. Englewood Cliffs. NJ: Prentice-Hall.

Croituru, Ion. 2014. *The Moral-religious Education - A Support of Self conscience Training*. Social and Behavioral Sciences. Romania: Valahia University Targoviste

Darajat, Zakiah. 2013. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung

Darajat, Zakiah. 2013. *Membina Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang

Darajat, Zakiah. 2014. *Ilmu Jiwa Agama cetakan ke 16*. Jakarta: Bulan Bintang

Darajat, Zakiah. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Darmaji Hamid. 2019. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. Banten: An1mage

Denisa Adriana. 2014. *Influences of Religious Education on the Formation Moral Consciousness of Students*. România: Babes Bolyai University

Feist J. Gregory, Jess Feist, 2008. *Theories of Personality*. Edisi keenam. New York: McGraw Hill Companies, Inc.

Hamid Abdul. 2016. *Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 14 NO. 2

Haris Abdul. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah

Haris Abdul. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah

Hasan, Muhammad. 2015 "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren." KARSA: Journal of Social and Islamic Culture 23, no. 2

- Idris, Zahara. 2016. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Ihsan Hamdani. 2013. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: GP Press
- Jabal Zahra. 2012. *Moral education as learner's need in 21 century: Kant ideas on Education*. Isfahan: Islamic Azad University
- Jamal, ma'mur. 2011. *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Jogjakarta: Diva Press
- Jamaluddin, Mahfudz. 2001. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar
- Jess Feist Gregory J. Feist. 2009. *Theories of Personality*. Edisi keenam. New York: McGraw Hill Companies, Inc
- Junaidi, Kholid. 2017. "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum Di Pondok Pesantren Lirboyo)." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1
- Kementerian Agama RI. 2013. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Surabaya: PT. Mahkota
- Khairurrijal, Khairurrijal. 2013. "EKSISTENSI PONDOK PESANTREN DI TENGAH KEMODERNAN PESANTREN." *El-Hekam* 4, no. 2 (March 10, 2020): 113. <https://doi.org/10.31958/jeh.v4i2>.
- Kurnali. 2020. *Kapita Selekta Pendidikan: Menguai Benang Kusut Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Deepublish

- Kurnali. 2020. *Kapita Selekta Pendidikan: Menguai Benang Kusut Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Deepublish
- Mahayani Dian. 2013. *Implikasi Pendidikan Akhlak Terhadap Perilaku Santri di Pondok Pesantren Mambaul Huda Karangploso Malang dan Pondok Pesantren Anwarut Taufiq Batu Malang*. Malang: Tesis Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Marimba, Ahmad. 2012. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maghfirah Pustaka
- Martinez Banos. 2013. *The formation in moral values in high school education by means of the transversal axis and the integrated curriculum Mexico*: Universidad Nasional Autonma De maxico
- Martinez Banos. 2013. *The formation in moral values in high school education by means of the transversal axis and the integrated curriculum*. Mexico: Universidad Nasional Autonma De maxico
- Miftahul Jannah. 2019. *Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-TAn Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*. Al-Madrasah, Vol. 4 No. 1
- Miles, M. B., Hubberman, A. M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. California: SAGE Publications.
- Mubiar Agustin. 2014. *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama
- Muhaimin. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media

- Muktar Heri Jauhari. 2016. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munir. 2013. *Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Nashir, Sahilun. 2017. *Peran Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia
- Nasution. 2008. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Nata, Abudin. 2001. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nata, Abudin. 2016. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Neil J. Salkind. 2004. *An Introduction to theories of human development*. London: Sage Publications
- Nurhadi Ali. 2020. *Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Santri*”. *Al-Afkar*, Vol. 3 No. 1
- Ny. Singgih D. Gunarsa. 2009. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Bapak Gunung Remaja
- Peraturan Menteri Agama RI Pendidikan Pesantren Nomor 31 Tahun 2020
- Petrova Emilija. 2010. *Democratic society and moral education*. Macedonia: University Goce Delcev
- Poerwadarmita. 2011. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Poespoprodjo. 2017. *Filsafat Moral*. Bandung: CV Pustaka Grafika
- Raco JR. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gramedia Widiasarana

Indonesia

Ratna Megawangi. 2016. *Pendidikan Karakter*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation

Ronald. 2015. *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup, Mendidik dan Mengembangkan Moral Anak*. Bandung: Yrama Widya

Ruslan Abdul Ghofur. 2017. *Konsep Distribusi dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Salkind J. Neil. 2004. *An Introduction to Theories of Human Development*. London: Sage Publications.

Samiha, Mahmud Ghari. 2006. *Membekali Anak dengan Aqidah*. Jakarta: Sastrawijaya.

Setiawan Eko. 2017. *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al-Ghazali*, *Jurnal Kependidikan*. Vol. 5 No. 1

Silkyanti Fella. 2019. *Analisis Peran Budaya Pesantren Yang Religius dalam Pembentukan Karakter Santri*, *IVCEJ*, Vol 2 No 1

Simmons, Courtney, Laurence Steinberg, Paul J. Frick, and Elizabeth Cauffman. 2018. "The Differential Influence of Absent and Harsh Fathers on Juvenile Delinquency." *Journal of Adolescence* 62

Siyoto Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman : Literasi Media Publishing

Soebahar, Abd Halim. 2013. *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Lkis Pelangi Aksara,.

- Soegarda, Poerbawakatja. 20012. *Ensiklopedia pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung
- Soeharto Babun. 2019 *Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LkiS
- Subkhan, Arif. *Upaya penanggulangan Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Islam 1 Blitar*. Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Sultoni sehat. 2016. *Filsafat Pendidikan Akhlaq*. Yogyakarta: Deepublish
- Sumardi, Kamin. 2012. "Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren *Salafiah*." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 3
- Susanto Djoko. 2014. *Thinking Based Instruction at Australian Primary Schools: Sociolinguistics Perspective*. Istiqra, Vol. 13 No. 2
- Syafe'i, Imam. 2017. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1
- Syafiudin. 2010. *Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja*. Bandung: Karya Nusantara
- Syahidin. 2013. *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta
- Szumski Grzegorz. 2020. *Attitudes of students toward people with disabilities, moral identity and inclusive education—A two-level analysis*. Poland: University of Warsaw
- Tafsir Ahmad. 2015. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni dan Darmiyati Zuchdi. 2018. Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, UNY. Vol. 2 No. 2
- Tohirin. 2015. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Ulfatin, Nurul. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan Teori dan Aplikasi*. Malang: Banyu Media Publisng
- Umary, Barmawie. 2012. *Materi Akhlak*. Solo: CV. Ramadhani
- Undang-Undang RI Pendidikan Pesantren Nomor 18 Tahun 2019
- Undang-Undang RI Sistem Pendidikan Nasional No. 20 (Citra Umbara 2003)
- Wamaungo Juma Abdu. 2014. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Wands Brenda. 2018. *A survey of moral distress in certified registered nurse anesthetists: A theoretical perspective for change in ethics education for advance practice nurses*. Virginia: Commonwealth University
- Wardah, Firdausi. 2016. *Pengaruh Absepsi Ibu dalam Keluarga Terhadap Kenakalan Santri di PP Darul Falah Desa Bangunrejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo dan PP Al-Fatah Desa Sayangan Kecamatan Pule Kabupaten Wonogiri*. Tesis Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Widi Kartiko. 2010. *Asas Metode Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Willis, Sofyan S. 2005. *Remaja Dan Masalahnya*. Bandung: CV. Alfabeta

Woolfolk A. Nita. 2009. *Educational Psikology Active Learning Edition*. Boston: Allyn and Bacon.

Yonden, Hasan. 2015. "Kant's Conception of Moral Education Assessment." *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, International Conference on New Horizons in Education, INTE 2014, 25-27 June 2014, Paris, France, 174

Yulis Rama. 2014. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

Zakiah Darajat. 2015. *Pembinaan Remaja cetakan ke II*. Jakarta : Bulan Bintang

Zuhairini, Abdu Ghofur. 2016. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani

Zulkifli. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pengasuh/ Kyai

1. Bagaimana Proses Internalisasi Nilai Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember?
2. Bagaimana Strategi Internalisasi Nilai Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember ?
3. Bagaimana Implikasi Internalisasi Nilai Akhlaq dalam Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember?

B. Asatidz

1. Bagaimana Proses Internalisasi Nilai Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember?
2. Bagaimana Strategi Internalisasi Nilai Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember ?

3. Bagaimana Implikasi Internalisasi Nilai Akhlaq dalam Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember?

C. Santri Mantan Pengguna Narkoba

1. Apakah pembinaan dan penanaman nilai akhlak yang anda dapatkan di pondok pesantren ?
2. Bagaimana pendapat anda, apakah para ustadz telah melakukan perannya dengan baik?
3. Apakah orang tua anda memberikan fasilitas belajar di pondok pesantren?
4. Bagaimana kronologi anda bisa terjurumus dalam dunia narkoba ?
5. Sejak kapan anda berada di pondok pesantren?
6. Bagaimana proses anda masuk ke pondok pesantren?
7. Apa yang menyebabkan anda melakukan kenakalan tersebut?
8. Bagaimana tindakan yang dilakukan madrasah terhadap anda ketika melakukan sebuah kenakalan atau perilaku melanggar?
9. Bagaimana proses Internalisasi Nilai Akhlak di Pondok Pesantren?
10. Bagaimana strategi Internalisasi Nilai Akhlak di Pondok Pesantren?
11. Bagaimana menurut anda hal-hal yang dilakukan oleh bapak kyai dan para ustadz dalam proses internalisasi nilai akhlak?
12. Apakah anda bisa berkembang lebih baik saat di pondok pesantren?
13. Berapa lama anda merasakan perubahan akhlak dan kepribadian selama berada di pondok pesantren?

LAMPIRAN DATA DOKUMENTER

Lampiran 1.2



Saat wawancara dengan santri mantan pengguna narkoba
(PP Metal Muslim Al-Hidayah Rejoso Pasuruan)

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER



Saat wawancara dengan santri mantan pengguna narkoba
(PP Sirojul Munir Bangsalsari Jember)

Lampiran 1.3



Santri PP Metal Muslim Al-Hidayah Rejoso Pasuruan sedang mengaji kitab



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



**Santri PP Sirojul Munir Bangsalsari Jember
melaksanakan sholat subuh berjamaah**



Santri PP Metal Muslim Al-Hidayah Rejoso Pasuruan sedang Membersihkan Lingkungan



**Santri PP Sirojul Munir Bangsalsari Jember
Takdim Kepada Kyai, Senang Hati Menyelesaikan Pekerjaan Pondok**



YAYASAN PONDOK PESANTREN METAL MUSLIM AL HIDAYAH

Jl.Raya Rejoso No.21 Desa Rejoso lor Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan
Email: metalmuslim.99@gmail.com Mobile:0081233318989, 081346275446

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini pengasuh Pondok Pesantren Metal Muslim Al Hidayah Rejoso Pasuruan, menerangkan bahwa:

Nama : MAHRUS ZAINUL UMAM, S.Pd.I, M.Pd
NIM : 203307020004
Program Studi : S3 (Pendidikan Agama Islam)
Perguruan Tinggi : UIN KH Achmad Siddiq Jember
Status : Mahasiswa

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa nama mahasiswa tersebut diatas **BENAR** telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Metal Muslim Al Hidayah Rejoso Pasuruan sejak Maret 2022, dengan Judul Penelitian “**Internalisasi Nilai Akhlaq Untuk Mengembangkan Kepribadian Santri Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (Studi Kasus Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember)**”.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan sebagaimana mestinya.

Pasuruan,2022

Pengasuh

KH. NUR KHOLIS

**YAYASAN PONDOK PESANTREN
“SIROJUL MUNIR”**

Dusun Paguan Desa Petung Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini pengasuh Pondok Pesantren Sirojul Munir Bangsalsari Jember, menerangkan bahwa:

Nama : **MAHRUS ZAINUL UMAM, S.Pd.I, M.Pd**
NIM : 203307020004
Program Studi : S3 (Pendidikan Agama Islam)
Perguruan Tinggi : UIN KH Achmad Siddiq Jember
Status : Mahasiswa

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa nama mahasiswa tersebut diatas **BENAR** telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Sirojul Munir Bangsalsari Jember sejak Maret 2022, dengan Judul Penelitian **“Internalisasi Nilai Akhlaq Untuk Mengembangkan Kepribadian Santri Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (Studi Kasus Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember)”**.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan sebagaimana mestinya.

Jember,2022
Pengasuh

KH. KHOLILI SYAM



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MAHRUS ZAINUL UMAM, S.Pd.I, M.Pd
NIM : 203307020004
Program Studi : S3 (Pendidikan Agama Islam)
Perguruan Tinggi : UIN KH Achmad Siddiq Jember
Alamat : Jl. Adi Darmo No. 73 Puger Kulon - Puger Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi yang berjudul:
*“Internalisasi Nilai Akhlaq Untuk Mengembangkan Kepribadian Santri
Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-
Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren
Sirojul Munir Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember”* Adalah benar-
benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.
Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung
jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, Oktober 2022

Menyatakan,



Mahrus Zainul Umam
NIM. 203307020004



BIODATA PENULIS

Nama : Mahrus Zainul Umam
Tempat Dan Tanggal Lahir : Jember, 11 Juni 1991
Agama : Islam
Alamat : Jl. Adi Darmo No.73 Desa Puger
Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur
Motto : Fikir, Dzikir dan Amal Shaleh

Riwayat Pendidikan :

1997-2003 : SDN Langkap 01
2003-2006 : MTs Negeri 4 Jember
2006-2009 : MAN 1 Jember
2009-2013 : S1 - STAIN Jember
2017-2019 : S2 - IAIN Jember
2020-sekarang: S3 – UIN Khas Jember

Pengalaman Organisasi :

1. OSIS MTsN 4 Jember
2. OSIS MAN 1 Jember
3. Organisasi Extra PMII STAIN Jember
4. Ketua Rijalul Ansor PAC GP Ansor Puger
5. Sekretaris LAZISNU MWC Puger
6. Pengurus PAC ISNU Puger

Tempat Pengabdian :

Dosen LB di FTIK UIN Khas Jember

Prestasi :

1. Juara 1 MTQ se-Kecamatan Bangsalsari (Thn. 2000)
2. Juara 1 MTQ se-Kabupaten Jember (Thn. 2002)
3. Juara 1 MTQ se-Kabupaten Jember (Thn. 2005)
4. Juara 1 MTQ se-Karesidenan Besuki (Thn. 2006)
5. Juara 1 MTQ se-Provinsi Jawa Timur (Thn. 2007)
6. Juara 1 MTQ se-Provinsi Jawa Timur dan Bali (Thn. 2008)

